

# ad-Da'wah

Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam



KETERKAITAN LUCIFER DAN DAJJAL DALAM PERSPEKTIF DA'WAH ISLAM

Abdul Hadi

70 - 82

DAKWAH MULTIKULTURAL DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN

Tanuri

83 - 96

DESAKRALISASI DOKTRIN ASWAJA DALAM FENOMENA DA'WAH NU DI MASYARAKAT

M.A. Heryanto Alfudholli

97 - 112

DAKWAH PERSUASIF NABI MUSA DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI DAKWAH KONTEMPORER

Muhammad Ridwan

113 - 130

RESOLUSI KONFLIK MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKASI DALAM PENYELESAIAN TRUST

ISSUE PADA PASANGAN SUAMI ISTRI

Ramadhanita Mustika Sari, Nurmalisa Dara Vonna

131 - 147

DISPENSASI PERKAWINAN PERSPEKTIF UNDANG-UNDANG PERLINDUNGAN ANAK DAN

MAQASID AL-SHARI'AH

Zamroni Wafa

148-157



## DAFTAR ISI

Volume 21 Nomor 2, Agustus 2023

**Keterkaitan Lucifer dan Dajjal Dalam Perspektif Da'wah Islam**

Abdul Hadi

70 - 82

**Dakwah Multikultural Dalam Lembaga Pendidikan**

Tanuri

83 - 96

**Desakralisasi Doktrin ASWAJA Dalam Fenomena Da'wah NU di Masyarakat**

M.A. Heryanto Alfudholli

97 - 112

**Dakwah Persuasif Nabi Musa Dalam Perspektif Komunikasi Dakwah Kontemporer**

Muhammad Ridwan

113 - 130

**Resolusi Konflik Melalui Pendekatan Komunikasi dalam Penyelesaian Trust Issue pada Pasangan Suami Istri**

Ramadhanita Mustika Sari, Nurmalisa Dara Vonna

131 - 147

**Dispensasi Perkawinan Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak dan Maqasid Al Shari'ah**

Zamroni Wafa

148 - 157



## Keterkaitan Lucifer dan Dajjal Dalam Perspektif Da'wah Islam

Abdul Hadi

Insitut Pembina Rohani Islam Jakarta

E-mail: abdhadi1002@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sosok Lucifer dan Dajjal dalam Islam. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui analisis teoritis dan kajian pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa lucifer dalam satanisme merupakan simbol pemberontakan terhadap otoritas. Lucifer dalam Islam dikaitkan dengan iblis atau setan sehingga lucifer dan Dajjal dianggap sebagai satu hal yang sama. Lucifer adalah simbol bahwa setan mampu menguasai dunia. Selain itu, lucifer adalah simbol penghormatan atas keberaniannya dalam menentang perintah Tuhan. Ciri-ciri lucifer dalam satanisme tidak disebutkan secara spesifik. Sedangkan, Dajjal dicirikan sebagai sosok Yahudi berbandan tinggi besar, berambut keriting, berwajah kemerah-merahan dan memiliki keledai yang bisa terbang. Kemunculan Dajjal sebagai tanda terjadinya kiamat besar dan akan banyak terjadi fitnah besar di seluruh tempat. Dajjal menjelajahi semua tempat di bumi kecuali kota Makkah dan Madinah. Dajjal dibunuh oleh Nabi Isa a.s. di pintu Ludd. Pemahaman mengenai Lucifer dan Dajjal dibahas agar umat manusia dapat terhindar dari fitnah Dajjal.

Kata kunci: **Dajjal, Fitnah, Jin, Lucifer, Simbol**

### ABSTRACT

*This research was conducted to find out the figures of Lucifer and Dajjal in Islam. This research was conducted qualitatively through theoretical analysis and a literature review. The results of the study show that Lucifer in Satanism is a symbol of rebellion against authority. Lucifer in Islam is associated with the devil or demons, so that Lucifer and the Dajjal are the same thing. Lucifer is a symbol that Satan can rule the world. In addition, Lucifer is a symbol of respect for his courage in opposing God's commands. Lucifer's characteristics in satanism are not specifically stated. Meanwhile, Dajjal is characterized as a tall, curly-haired, reddish-faced Jewish figure and has a donkey that can fly. The appearance of the Dajjal is a sign of the great apocalypse and there will be great slander all over the place. Dajjal roams all places on earth except the cities of Mecca and Medina. Dajjal killed by Prophet Isa a.s. at Ludd's door. An understanding of Lucifer and the Dajjal is discussed so that people can avoid the slander of the Dajjal.*

Keywords: **Dajjal, Slander, Jinn, Lucifer, Symbols**

## A. Pendahuluan

Dalam kepercayaan Islam, memang dinyatakan bahwa Allah menciptakan makhluk jin dan malaikat sebelum menciptakan manusia. Namun, penting untuk dicatat bahwa sifat dan esensi makhluk-makhluk ini sangat berbeda satu sama lain. Malaikat adalah makhluk yang diciptakan dari cahaya, yang memiliki kecerdasan dan kekuatan luar biasa. Mereka adalah makhluk-makhluk yang taat sepenuhnya kepada Allah dan berfungsi sebagai pelayan-Nya. Malaikat tidak memiliki kemampuan untuk berbuat dosa atau berpaling dari perintah-perintah Allah. Tugas utama mereka adalah menyampaikan wahyu dan membawa keluaran dari Allah kepada para nabi dan rasul-Nya, serta menjalankan berbagai tugas yang diberikan oleh Allah dalam menjaga dan mengatur alam semesta.<sup>1</sup>

Sementara itu, jin adalah makhluk yang diciptakan dari api. Mereka memiliki kehendak bebas dan dapat memilih untuk melakukan kebaikan atau kejahatan. Jin memiliki kesamaan dengan manusia dalam hal memiliki kemampuan untuk berpikir, merasa, dan memilih tindakan mereka sendiri. Beberapa di antara mereka bersifat baik dan taat kepada Allah, sementara yang lain mungkin berpaling dan melanggar perintah-Nya. Jin juga memiliki keberadaan nyata, meskipun tidak terlihat oleh manusia secara normal, kecuali dalam keadaan tertentu di mana mereka dapat memanifestasikan diri mereka dalam bentuk yang dapat kita lihat. Sementara malaikat dan jin adalah makhluk ciptaan Allah yang tidak terlihat oleh manusia secara normal, mereka memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan dan kepercayaan Islam. Keduanya merupakan bagian dari dunia metafisik yang beroperasi di samping dunia materi yang kita kenal.<sup>2</sup>

Dalam Al Quran, terdapat beberapa ayat yang menyebutkan tentang keberadaan makhluk gaib, termasuk jin. Namun, perlu dicatat bahwa tidak ada indikasi yang jelas dalam Al Quran yang membedakan antara ayat-ayat yang diwahyukan di Makkah dan Madinah dalam konteks keberadaan makhluk gaib.

Jin adalah salah satu jenis makhluk gaib yang disebutkan dalam Al Quran. Mereka dianggap memiliki wujud yang berbeda dari manusia, meskipun mereka memiliki kemampuan berakal dan dipengaruhi oleh nafsu serta memiliki kepercayaan agama. Kata "jin" dalam bahasa Arab memiliki arti "sesuatu yang tersembunyi," dan istilah "jinn al-lail" digunakan untuk menggambarkan kegelapan malam. "Al-jinn" adalah bentuk jamak dari "jinn," dan penggunaan kata "jin" untuk merujuk pada makhluk gaib tersebut dikarenakan sifat mereka yang tersembunyi dari penglihatan.<sup>3</sup>

Namun, penting untuk mengingat bahwa ayat-ayat dalam Al Quran yang berbicara tentang makhluk gaib, termasuk jin, bukan hanya terbatas pada periode Makkah. Terdapat ayat-ayat yang mengacu pada jin di berbagai bagian Al Quran,

---

<sup>1</sup> Muhammad Asy'war Saleh, "Nusantara Atas Kata Kufr Dalam Al-Qur'an," *Makna Kafir Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*, 2018, 105.

<sup>2</sup> Afandi dan Shodiq, "Relasi Jin Dan Al-Ins Dalam Al-Qur'an," *International Journal Ihyat'Ulum Al-Din* 19, no. 1 (September 7, 2017): 1, <https://doi.org/10.21580/ihya.18.1.1740>.

<sup>3</sup> Bakri Marzuki, "KEJAHATAN SETAN DALAM AL- QUR'AN," *Hunafa*, 2AD.

termasuk ayat-ayat yang diwahyukan di Madinah. Oleh karena itu, tidak dapat disimpulkan bahwa kepercayaan terhadap makhluk gaib hanya terdapat dalam ayat-ayat periode Makkah dan tidak ada dalam periode Madinah. Dalam Al Quran, terdapat berbagai cerita dan pengajaran yang melibatkan jin, seperti kisah Nabi Sulaiman (Salomo) yang berinteraksi dengan jin atau peringatan agar manusia tidak menyembah jin. Konsep jin dan keberadaan makhluk gaib lainnya dalam Al Quran memberikan landasan untuk pemahaman Islam tentang dunia gaib dan hubungannya dengan dunia manusia.<sup>4</sup>

Dalam ajaran Islam, penciptaan jin dijelaskan dalam Al-Quran dan Hadis. Allah SWT menciptakan jin dari berbagai unsur, dan penciptaan mereka dimulai dengan unsur api dan angin. Unsur-unsur ini disebut sebagai jisim syafaf, yang memiliki sifat kelembutan. Setelah itu, unsur cahaya yang terdiri dari roh, akal, nafsu, dan hati dimasukkan ke dalam penciptaan jin. Proses ini memungkinkan jin memiliki kemampuan untuk berubah wujud sesuai dengan kehendak mereka sendiri, kecuali menyerupai Nabi Muhammad saw. Jin dalam Islam juga disebut sebagai nar as-samum, yang dapat diartikan sebagai angin panas yang mengandung api dari neraka Jahannam. Dalam konteks ini, istilah as-samum juga dapat merujuk pada angin yang sangat halus dan mampu tembus ke dalam pori-pori dan pembuluh darah manusia. Ini mencerminkan pandangan bahwa jin memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan dunia manusia dalam berbagai cara yang tidak dapat terlihat oleh manusia secara kasat mata.<sup>5</sup>

Namun, penting untuk diingat bahwa penjelasan mengenai penciptaan jin dan sifat mereka tergantung pada penafsiran masing-masing individu atau ulama dalam Islam. Terdapat variasi dalam keyakinan dan penafsiran ini di antara komunitas Muslim. Oleh karena itu, interpretasi ini dapat berbeda dalam budaya dan tradisi yang berbeda pula. Setan dalam bahasa arab al-Syaithon artinya adalah sesat atau jauh. Setan dalam kepercayaan Islam disebut sebagai iblis dan kepercayaan Yahudi serta kristen menyebut setan sebagai lucifer. Lucifer dalam Agama Islam dikaitkan dengan sosok pemimpin jin dan penggoda manusia. Kemudian, dalam satanisme modern, lucifer dianggap sebagai simbol pemberontakan. Selain itu, saat ini banyak isu yang mengatakan bahwa lucifer dan dajjal sebagai satu hal yang sama. Saat ini, marak pembahasan mengenai Lucifer sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keterkaitan lucifer dan dajjal dari Agama Islam.

## B. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena atau kejadian dengan mendapatkan

---

<sup>4</sup> Wely Dozan and Muhammad Turmuzi, "Konsep Hermeneutika Sebagai Metodologi Interpretasi Teks Al-Quran," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 205-19, <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3470>.

<sup>5</sup> Lalu Heri Afrizal, "Metodologi Tafsir Nasr Hamid Abu Zaid Dan Dampaknya Terhadap Pemikiran Islam," *Tsaqafah* 12, no. 2 (2016): 299-324, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i2.758>.

data yang bersifat deskriptif melalui pengamatan, wawancara, atau dokumentasi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang subjek yang diteliti, mencari tema, dan makna yang muncul dari data. Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan yang berfokus pada konteks dan makna dalam situasi yang dipelajari. Peneliti berusaha untuk memahami perspektif peserta dan menggali insight baru melalui analisis data yang kaya dan terperinci. Data dalam penelitian kualitatif sering kali berupa kata-kata, ungkapan, citra, atau narasi yang dihasilkan dari interaksi antara peneliti dan peserta.

Dalam penelitian ini, analisis teoritis dan kajian pustaka juga digunakan. Analisis teoritis melibatkan proses mengaitkan data yang diperoleh dengan teori-teori yang relevan, mengidentifikasi pola atau tema yang muncul, dan membangun kerangka konseptual yang mendukung temuan penelitian. Kajian pustaka dilakukan untuk menggali penelitian sebelumnya yang relevan, memperoleh pemahaman mendalam tentang topik yang diteliti, dan menghubungkan temuan penelitian dengan kerangka konseptual yang ada. Dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, peneliti dapat menyajikan deskripsi yang mendalam dan kontekstual tentang fenomena yang diamati, memahami perspektif peserta, dan mengungkapkan makna yang muncul dari data secara lebih kaya dan terperinci.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Nurul Hakim, "Ontologi Iblis Dalam Al-Qur'an," *Dialogia* 15, no. 1 (2017): 151, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i1.1189>.

### C. Pembahasan

Dalam agama Yahudi, konsep setan atau iblis tidak memiliki penjelasan yang jelas atau rinci seperti yang terdapat dalam agama Kristen. Dalam Perjanjian Lama, ada beberapa referensi tentang makhluk jahat atau lawan yang menghalangi atau menggoda manusia, tetapi tidak ada deskripsi terperinci tentang setan sebagai entitas yang terpisah. Istilah yang digunakan dalam bahasa Ibrani untuk merujuk pada makhluk jahat atau setan adalah "satan" yang secara harfiah berarti "penuduh" atau "lawan". Dalam tradisi Yahudi, setan sering digambarkan sebagai kekuatan yang mempengaruhi manusia untuk melakukan kejahatan atau berpaling dari jalan yang benar. Setan juga diasosiasikan dengan godaan, nafsu, dan kemungkinan adanya pengaruh jahat yang dapat merusak hubungan manusia dengan Allah. Namun, tidak ada narasi khusus dalam agama Yahudi mengenai setan sebagai makhluk yang jatuh dari surga atau memiliki peran khusus dalam menggoda umat manusia hingga akhir zaman.

Penting untuk dicatat bahwa deskripsi yang Anda berikan mengenai setan dalam agama Kristen Katolik, khususnya terkait dengan Lucifer, adalah interpretasi Kristen yang berakar pada teks-teks dalam Alkitab, terutama dalam Kitab Yesaya dan Kitab Wahyu. Konsep Lucifer sebagai setan yang jatuh dari surga dan menggoda manusia tidak terdapat dalam Perjanjian Lama Yahudi atau kitab-kitab Yahudi yang lain. Perlu diingat bahwa konsep-konsep mengenai setan dan iblis dapat bervariasi di antara tradisi keagamaan, dan penafsiran mereka didasarkan pada teks-teks suci dan ajaran-ajaran yang berkembang dalam masing-masing agama.<sup>7</sup>

Terkait dengan perbandingan antara manusia dan makhluk lainnya, Allah menempatkan manusia pada derajat yang lebih tinggi karena manusia diberi akal. Dalam cerita Al-Quran, ketika Allah memerintahkan para malaikat untuk sujud kepada Adam, semua malaikat patuh dan melaksanakan perintah-Nya. Namun, setan, yang juga merupakan makhluk ciptaan Allah, menolak untuk bersujud kepada Nabi Adam. Hal ini karena setan menganggap dirinya memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Adam. Pemahaman ini berdasarkan interpretasi teks-teks agama dan penafsiran ulama tertentu. Meskipun ada berbagai penafsiran mengenai peristiwa ini, penjelasan di atas mencerminkan pandangan yang diberikan oleh Quraish Shihab dalam karyanya. Penting untuk diingat bahwa penafsiran dan pemahaman agama dapat berbeda di antara individu dan aliran kepercayaan yang berbeda.

Lucifer dalam bahasa latin berasal dari kata lux, lucis "cahaya" dan ferre "membawa" sehingga lucifer diartikan sebagai pembawa cahaya. Lucifer adalah nama bermakna yang bergantung pada keyakinan dan latar belakang budaya. Lucifer dalam satanisme modern dijadikan sebagai simbol pemberontakan terhadap otoritas dan mengejar kebebasan pribadi. Lucifer umumnya dikaitkan dengan iblis atau setan. Nama lucifer dalam Islam tidak disebutkan secara khusus.<sup>8</sup> Namun, setan dan iblis dikenal memiliki peran yang sama karena, keduanya merupakan makhluk roh yang menolak

---

<sup>7</sup> Shodiq, "Relasi Jin Dan Al-Ins Dalam Al-Qur'an."

<sup>8</sup> "Tinjauan Al-Qur'an Terhadap Godaan Iblis Dan Setan..." *Heryadi* 16, no. 1 (2017): 91-104.

sujud kepada nabi Adam. Islam menggambarkan setan sebagai bentuk yang dapat memanipulasi manusia untuk melakukan dosa.<sup>9</sup>

Dalam agama Islam, jin adalah salah satu dari tiga jenis makhluk yang diciptakan oleh Allah, yaitu malaikat, manusia, dan jin. Menurut keyakinan Islam, setan atau iblis adalah sejenis jin yang durhaka kepada Allah. Iblis awalnya adalah seorang jin yang sangat taat dan beribadah kepada Allah, namun saat Allah menciptakan Adam sebagai khalifah di bumi, Iblis menolak untuk sujud kepada Adam seperti yang diperintahkan Allah. Akibatnya, Iblis diusir dari surga dan menjadi musuh manusia yang menggoda dan membisikkan kejahatan. Dalam surah Al-Ahqaf ayat 29-30, Allah berfirman tentang saat manusia akan mempertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan Allah pada hari kiamat. Ayat tersebut tidak secara khusus menyebutkan unsur jin yang berada di dalam tubuh manusia. Surah Al-Jinn ayat 1-3 berbicara tentang jin yang datang mendengarkan Al-Quran ketika Rasulullah Muhammad SAW, membacakan Al-Quran di Makkah. Ayat-ayat tersebut menyatakan bahwa beberapa jin yang mendengarkan Al-Quran akhirnya menjadi beriman dan menyebarkan kabar gembira tentang Al-Quran kepada jin-jin lainnya.

Satanisme berasal dari kata satan dan isme. Pengertian satanisme dalam *the american heritage dictionary* diartikan sebagai pemuja kekuatan jahat dengan memimik tata cara beragama dalam agama Kristen dan berperilaku serta beraktivitas seperti setan. Satanisme merupakan agama yang tidak mengenal Tuhan. Lucifer merupakan salah satu simbol satanisme. Istilah *Sigil of lucifer* muncul pada zaman pertengahan dan diyakini sebagai anak Dewa Sahar. Simbol lucifer muncul pada abad ke-16 dengan nama *Grimoirium Verum (Grimoire of Truth)*.<sup>10</sup>

*Sigil of Lucifer* adalah simbol yang menggambarkan kekuatan setan lucifer. Selain itu, dari sisi religi, lucifer merupakan simbol bahwa setan mampu menguasai dunia. Sedangkan, lucifer dari sisi seni mencerminkan *seal of satan* (kunci setan). Kemudian, simbol ini berfungsi sebagai penghormatan dan apresiasi atas keberaniannya dalam menentang perintah Tuhan serta terkadang digunakan sebagai gambar atau aksesori yang unik dari suatu tren. Nama lucifer tidak disebutkan dalam Al Quran atau hadis. Namun, beberapa muslim percaya bahwa penyebutan lucifer dan dajjal dikatakan sebagai satu hal yang sama karena, dajjal adalah tokoh eskatologi dalam Islam yang kemunculan terjadi saat hari kiamat akan terjadi. Selain itu, dajjal merupakan ujian terbesar umat manusia karena, ia membawa fitnah atau ujian yang sangat berat dan mempengaruhi akidah serta keimanan seseorang.<sup>11</sup>

Kata Dajjal dalam sifah mubalaghah (bentuk persangatan) artinya adalah pembohong besar. Kemudian, kata Dajjala dalam bahasa arab dan secara terminologis adalah orang yang menutupi sesuatu, mencampurkan, mengacaukan dan membingungkan. Sedangkan, dalam hadis disebut sebagai a'war karena, ia dianggap

---

<sup>9</sup> Aru Banga and I Ketut Enoch, "Tinjauan Teologis Tentang Iblis Dalam Injil Sinoptik," *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (2011): 86, <https://doi.org/10.25278/jj71.v9i1.92>.

<sup>10</sup> Marzuki, "KEJAHATAN SETAN DALAM AL- QUR'AN."

<sup>11</sup> Shodiq, "Relasi Jin Dan Al-Ins Dalam Al-Qur'an."

sebagai orang yang paling berdusta dan menutupi kebenaran. Hudzaifah bin Asid berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "*Dajjal tidak akan keluar sehingga tidak ada yang mengingatnya dan mengingat (kejahatannya) kepada manusia dengan baik atau buruk. Ketika seseorang lupa dan melupakan (kejahatannya), Dajjal akan keluar.*"

Hadits ini merupakan salah satu hadits yang menyebutkan tentang kemunculan Dajjal sebagai salah satu tanda-tanda akhir zaman dalam Islam. Dajjal merupakan sosok yang sangat berbahaya dan memiliki pengaruh besar yang akan muncul menjelang Hari Kiamat. Rasulullah Muhammad SAW memberikan peringatan kepada umatnya tentang kemunculan Dajjal dan menjelaskan karakteristik serta tanda-tandanya. Dalam mempelajari tanda-tanda kiamat, penting untuk merujuk kepada sumber-sumber yang sahih dan dapat dipercaya. Dalam tradisi Islam, hadis-hadis yang berisnad sahih (bersanad kuat) dianggap sebagai sumber utama dalam memahami ajaran Islam, termasuk mengenai tanda-tanda kiamat.<sup>12</sup>

Dalam konteks Dajjal, atau Antikristus dalam tradisi Islam, terdapat berbagai hadis yang merujuk kepadanya. Hadis-hadis ini menggambarkan karakteristik, tindakan, dan fitnah yang akan dibawa oleh Dajjal sebelum kiamat. Beberapa hadis yang dikaitkan dengan Dajjal antara lain dalam Sahih Muslim, terdapat hadis yang meriwayatkan tentang hadirnya Dajjal. Hadis ini diriwayatkan oleh Anas bin Malik, seorang sahabat Nabi Muhammad saw., dan memiliki sanad yang kuat:

"Rasulullah saw. bersabda: '*Sesungguhnya Dajjal itu buta sebelah matanya yang kanan. Matanya seolah-olah sepasang anggur berwarna merah. Ia tak akan masuk Mekah dan Madinah. Dan tidak ada suatu fitnah pun yang lebih besar darinya sejak Nabi Adam as. hingga Hari Kiamat.*'"

Demikianlah contoh salah satu hadis yang memberikan gambaran tentang Dajjal. Namun, penting juga untuk mencatat bahwa tafsir dan pemahaman terhadap hadis-hadis ini masih menjadi subjek perdebatan di kalangan ulama. Oleh karena itu, dalam mempelajari keabsahan tanda-tanda kiamat, dianjurkan untuk merujuk kepada ahli agama yang terpercaya dan pakar hadis yang berpengalaman. Penting juga untuk diingat bahwa Islam mengajarkan pentingnya memahami konteks dan makna yang mendalam dalam ajaran agama. Sementara hadis-hadis berisnad sahih adalah sumber penting, memahami dan menginterpretasikan ajaran Islam secara komprehensif membutuhkan penelitian yang lebih luas, termasuk mempertimbangkan aspek teks, konteks sejarah, dan pandangan ulama yang beragam.

Dalam mempelajari tanda-tanda kiamat, termasuk mengenai Dajjal, penting untuk merujuk pada hadis dengan sanad (berisnad) yang sahih. Sanad mengacu pada rantai transmisi riwayat, yang melibatkan pelaporan langsung dari saksi mata yang mendengar atau melihat langsung perkataan dan tindakan Nabi Muhammad saw., yang kemudian diteruskan melalui para perawi hingga mencapai orang yang menuliskannya. Dalam konteks Dajjal, hadis-hadis yang menjelaskannya terkait dengan tanda-tanda kiamat dapat ditemukan dalam berbagai rawi. Namun, perlu dicatat bahwa

---

<sup>12</sup> Hakim, "Ontologi Iblis Dalam Al-Qur'an."

interpretasi dan penafsiran hadis juga melibatkan pemahaman yang mendalam dan konteks yang tepat.<sup>13</sup>

Dalam mempelajari Dajjal, ada beberapa hadis yang sering dikutip dan dipelajari oleh para ulama. Salah satu contohnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Sahih Muslim. Hadis ini menyebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. memperingatkan umatnya tentang kedatangan Dajjal dan memberikan deskripsi fisik dan kekuatan yang dimilikinya. Namun, penting untuk menyadari bahwa ada perbedaan pendapat di antara ulama mengenai penafsiran dan makna yang tepat dari hadis-hadis ini. Beberapa ulama menganggap Dajjal sebagai sosok harfiah yang akan muncul secara fisik di dunia, sementara yang lain menginterpretasikannya secara simbolis atau sebagai representasi kejahatan dan godaan di dunia. Dalam mempelajari tanda-tanda kiamat dan Dajjal, disarankan untuk merujuk kepada ulama yang ahli di bidang hadis dan ilmu-ilmu terkait. Mereka memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang konteks, riwayat, dan interpretasi yang benar dari hadis-hadis terkait.

Kemunculan Dajjal yang dikatakan menurut para ulama sebagai fitnah akhir zaman ditandai dengan berbagai kerusakan, kesyirikan, kezaliman, kemungkaran yang merajalela di setiap tempat sehingga sulit untuk dibendung. Kemudian, kebenaran sulit dibedakan dari hal yang batil serta halal haram sulit untuk dipisahkan. Hal tersebut menyebabkan sulitnya membedakan hal baik dan hal buruk. Ketika hati nurani manusia sudah rusak maka mereka akan terpedaya oleh fitnah yang disebarkan oleh Dajjal. Selain itu, fitnah Dajjal yang berat menyebabkan manusia mudah terpengaruh sehingga banyak manusia yang beriman dipagi hari, Namun, di waktu sore menjadi kafir.<sup>14</sup>

Pemahaman mengenai kemunculan Dajjal sebagai fitnah akhir zaman berasal dari keyakinan dalam beberapa tradisi agama, terutama dalam Islam. Dalam pandangan Islam, Dajjal dianggap sebagai sosok khayalan atau entitas yang akan muncul menjelang kiamat, membawa fitnah dan menggoda manusia untuk mengikuti kebatilan. Dalam ajaran Islam, dinyatakan bahwa kemunculan Dajjal akan disertai dengan berbagai tanda-tanda dan fitnah yang menguji iman manusia. Beberapa tanda tersebut meliputi kerusakan dan kezaliman yang merajalela, penyebaran kesyirikan, kemungkaran yang meluas di mana-mana, serta kebingungan dalam membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Fitnah Dajjal diyakini memiliki daya pengaruh yang sangat kuat sehingga dapat menggoda bahkan orang-orang yang kuat imannya.

Namun, penting untuk diingat bahwa interpretasi mengenai akhir zaman dan kemunculan Dajjal dapat beragam di antara individu atau kelompok dalam komunitas Muslim. Setiap individu memiliki pemahaman yang berbeda berdasarkan penafsiran mereka terhadap teks-teks suci dan tradisi keagamaan. Sekali lagi, penting untuk

---

<sup>13</sup> Nur Afriyah Febriyani and Alexander Guci Alex, "Ganjaran Dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an," in *Jurnal Asy-Syukriyyah*, vol. 23, 2022, 103-27, <https://doi.org/10.36769/asy.v23i1.236>.

<sup>14</sup> Elya Munfarida, "Metodologi Penafsiran Al Qur'an Menurut Fazlur Rahman," *Jurnal Komunika*, 2015.

menegaskan bahwa pandangan mengenai kemunculan Dajjal dan fitnah akhir zaman adalah bagian dari kepercayaan keagamaan dan berdasarkan keyakinan religius tertentu. Pandangan tersebut tidak dapat diuji secara ilmiah atau disampaikan sebagai fakta yang dapat diukur secara objektif. Oleh karena itu, pandangan dan interpretasi tentang Dajjal dapat bervariasi di antara individu dan kelompok dalam komunitas Muslim.<sup>15</sup>

Ciri-ciri yang disebutkan orang mengenai Dajjal, seperti yang sering dikaitkan dalam beberapa cerita dan keyakinan, tidak memiliki dasar yang kuat dalam ajaran agama Islam. Dajjal adalah tokoh yang sering muncul dalam eschatology Islam sebagai seorang pendusta besar yang akan datang menjelang kiamat. Namun, deskripsi fisiknya tidak dijelaskan secara rinci dalam sumber-sumber Islam yang otentik, seperti Al-Quran atau Hadis Nabi Muhammad SAW. Dalam ajaran Islam, informasi mengenai Dajjal terbatas dan umumnya berfokus pada karakteristik dan tindakannya yang jahat, seperti mengaku sebagai Mesias palsu dan melakukan tanda-tanda keajaiban. Ajaran agama Islam juga mengajarkan umatnya untuk tidak terlalu memperhatikan atau mencari tahu ciri-ciri fisik Dajjal, karena hal tersebut bukanlah hal yang esensial untuk dipahami dalam rangka ibadah dan persiapan akhirat. Penting untuk memperhatikan bahwa informasi yang tersebar mengenai Dajjal sering kali berasal dari sumber-sumber non-Islam atau tradisi populer, yang sering kali memiliki asumsi atau interpretasi yang berbeda. Oleh karena itu, jika Anda ingin memahami konsep Dajjal dalam Islam, disarankan untuk merujuk pada sumber-sumber ajaran Islam yang terpercaya, seperti Al-Quran, Hadis, dan penafsiran yang diterima secara umum oleh ulama Islam.<sup>16</sup>

Salah satu hadis atau riwayat yang dikutip dari Muḥammad bin Ishaq, yang mengabarkan dari Nafi", yang mengabarkan dari Ibnu Umar, yang mengabarkan dari Nabi Muhammad SAW. *Isi dari cerita ini adalah bahwa Nabi Muhammad SAW menyampaikan bahwa Dajjal, yang merupakan karakter dalam eschatology Islam, memiliki mata yang buta sebelah bagaikan buah anggur yang menonjol.*

Dajjal adalah sebuah konsep dalam beberapa tradisi dan keyakinan agama, terutama dalam Islam. Dalam kepercayaan Islam, Dajjal dianggap sebagai sosok yang muncul menjelang akhir zaman sebagai tanda kiamat. Namun, penting untuk diingat bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan Dajjal adalah interpretasi keagamaan dan keyakinan, dan tidak ada bukti ilmiah yang mendukung keberadaan Dajjal atau klaim-klaim yang sering dikaitkan dengannya. Dalam hal kutipan yang Anda sebutkan, saya tidak dapat menemukan referensi yang langsung menghubungkan Dajjal dengan kota bernama "Kurasan" atau menggambarkan wajah kaum yang menyerupai tameng yang dilapisi kulit. Jika Anda memiliki sumber khusus yang Anda ingin saya tinjau, tolong berikan informasinya agar saya bisa memberikan penjelasan yang lebih terperinci. Penting untuk menjaga sikap kritis dan memahami bahwa keyakinan dan pandangan

---

<sup>15</sup> Munfarida.

<sup>16</sup> Hakim, "Ontologi Iblis Dalam Al-Qur'an."

agama dapat bervariasi di antara individu dan kelompok, dan tidak selalu mencerminkan pandangan umum atau ilmiah.

Dalam tradisi Islam, Dajjal digambarkan sebagai tokoh yang sangat penting dan berbahaya. Dajjal dipercaya sebagai salah satu tanda besar kiamat yang muncul menjelang hari pembalasan. Meskipun tidak ada deskripsi rinci tentang Dajjal dalam teks-teks Islam primer seperti Al-Qur'an, terdapat beberapa hadis dan literatur Islam yang memberikan gambaran tentang karakteristiknya. Dajjal dianggap sebagai sosok yang muncul sebagai seorang pemimpin yang sangat kuat dan karismatik. Dia dikatakan memiliki kekuatan dan kesaktian yang luar biasa, mampu melakukan keajaiban, dan bahkan mengaku sebagai tuhan atau nabi palsu. Dajjal juga dikatakan memiliki pengaruh besar dan mampu mempengaruhi banyak orang dengan retorika dan janjinya yang menyesatkan.<sup>17</sup>

Selain itu, Dajjal juga digambarkan sebagai sosok yang menyeramkan secara fisik. Beberapa hadis menggambarkan dia memiliki mata yang buta satu atau memiliki mata palsu yang mampu mempengaruhi orang-orang yang melihatnya. Dajjal juga dikaitkan dengan lambang atau simbol yang mewakili kekuasaannya, seperti mata satu yang sering muncul dalam simbolisme yang terkait dengan Dajjal. Dalam pandangan Islam, Dajjal dianggap sebagai ujian besar bagi umat manusia. Dia merupakan fitnah terbesar yang ada di dunia ini, yang mencoba menggoda dan menyesatkan orang-orang dari jalan yang benar. Oleh sebab itu, para nabi Allah, termasuk Nabi umat Islam Muhammad saw, sering memperingatkan umatnya tentang bahaya Dajjal dan menganjurkan agar mereka berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama. Penting untuk dicatat bahwa interpretasi dan deskripsi Dajjal dapat berbeda-beda dalam berbagai tradisi Islam dan dalam masyarakat Muslim. Beberapa interpretasi dapat berfokus pada aspek simbolis atau metaforis dari Dajjal, sementara yang lain dapat menggambarkannya secara lebih literal. Hal ini menyebabkan variasi dalam pandangan dan pemahaman tentang karakteristik Dajjal di kalangan umat Muslim.<sup>18</sup>

Dajjal adalah penguasa yang mengaku sebagai Tuhan dan Nabi serta memiliki pengikut dari rakyat jelatan dan orang-orang tidak berilmu dari keturunan Nabi Adam. Kemudian, ketika Dajjal memiliki banyak pengikut ia mengaku sebagai Nabi Isa dan berperan dalam menyembuhkan orang sakit, menghidupkan orang mati sehingga umat manusia akan mempercayainya. Selanjutnya, ketika pengikut Dajjal bertambah banyak, ia mengaku sebagai Tuhan. Saat Dajjal mengaku dirinya sebagai Tuhan maka Allah swt menghukumnya dengan menurunkan bencana hingga wujud Dajjal berubah menjadi buta sebelah matanya serta didahinya terdapat tulisan *Ka Fa Ra*. Dalam hadis-hadis yang diriwayatkan, disebutkan bahwa setiap Nabi yang diutus oleh Allah selalu mengingatkan umatnya tentang fitnah Dajjal. Dalam penggambaran tersebut, Dajjal digambarkan sebagai seorang yang buta sebelah. Maksud dari "buta sebelah" di sini adalah bahwa Dajjal memiliki satu mata yang buta, sedangkan mata yang lainnya

---

<sup>17</sup> "Tinjauan Al-Qur'an Terhadap Godaan Iblis Dan Setan..."

<sup>18</sup> Banga and Enoch, "Tinjauan Teologis Tentang Iblis Dalam Injil Sinoptik."

tampak normal. Dalam beberapa riwayat, terdapat keterangan bahwa di antara mata Dajjal tertulis kata "kafir" yang berarti "orang kafir".

Dalam tradisi Islam, ada keyakinan bahwa pada akhir zaman, akan muncul seorang tokoh yang dikenal sebagai Dajjal (Antikristus), yang akan menyebarkan kekacauan dan fitnah di dunia. Namun, penting untuk dicatat bahwa cerita tentang Dajjal dan kedatangan Nabi Isa (Yesus) tidak secara spesifik disebutkan dalam Al-Quran, tetapi lebih sering ditemukan dalam hadis dan literatur Islam lainnya. Menurut beberapa hadis, ketika Dajjal mencapai puncak kekuasaannya, Nabi Isa bin Maryam akan turun ke bumi sebagai Al-Masih, pembawa petunjuk atau mesias. Kedatangan Nabi Isa akan terjadi di menara di sebelah timur kota Damaskus dan akan disambut oleh kaum mukminin dan orang yang bertakwa. Kemudian, Nabi Isa dan pengikutnya akan mencari Dajjal untuk menghadapinya.<sup>19</sup>

Cerita kemudian menyebutkan bahwa ketika Dajjal sedang dalam perjalanan menuju Baitul Maqdis, ia akan bertemu dengan rombongan Nabi Isa di sebuah perbukitan bernama Afiq. Dalam beberapa versi cerita, Dajjal akan melarikan diri dari Nabi Isa karena ketakutan. Nabi Isa akan mengejar dan menangkap Dajjal di pintu sebuah kota yang disebut Lud. Perlu dicatat bahwa cerita ini bukanlah bagian dari ajaran inti Islam, tetapi lebih merupakan bagian dari tradisi dan keyakinan yang berkembang di kalangan umat Islam. Ada variasi dan perbedaan dalam cerita-cerita ini di berbagai sumber hadis dan literatur Islam. Penting untuk diingat bahwa interpretasi dan pemahaman mengenai cerita ini bisa berbeda-beda di antara kelompok dalam agama Islam.

Saat ini, Lucifer banyak diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia karena, ia dianggap sebagai simbol satanisme. Namun, belum banyak kajian yang membahas pemahaman mengenai Lucifer dan Dajjal dalam perspektif Islam sehingga kajian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan yang beredar di masyarakat mengenai lucifer dan Dajjal. Pemahaman mengenai Lucifer dan Dajjal dalam perspektif Islam dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat mengenai kedua konsep tersebut. Namun, perlu diperhatikan bahwa dalam Islam, Lucifer dan Dajjal memiliki pengertian yang berbeda. Dalam Islam, Lucifer atau Iblis adalah salah satu makhluk ciptaan Allah yang menolak untuk sujud kepada Adam saat diperintahkan oleh Allah. Tindakan ini menjadikannya terkutuk dan diusir dari surga. Iblis atau Lucifer dilihat sebagai musuh manusia yang terus berusaha menggoda dan menyesatkan mereka agar menyimpang dari jalan yang benar. Pemahaman mengenai Lucifer dalam perspektif Islam tidak terkait dengan konsep satanisme, melainkan sebagai musuh umat manusia yang harus diwaspadai.

Sedangkan dajjal dalam Islam merupakan sosok yang dianggap sebagai tanda akhir zaman atau hari kiamat. Dajjal diyakini sebagai seorang individu yang menyesatkan dan memperdaya umat manusia dengan kekuatan magisnya. Dia akan muncul sebelum hari kiamat sebagai fitnah besar yang menggoda manusia untuk

---

<sup>19</sup> Misbah Hudri, "Telaah Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Setan Dan Kejahatan Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Al-Wajid* 2, no. 1 (2021): 285-302.

menyimpang dari agama yang benar. Dajjal dikatakan memiliki kekuatan luar biasa dan dapat melakukan mukjizat palsu. Oleh karena itu, Nabi Muhammad mengajarkan umatnya untuk berlindung kepada Allah dari fitnah Dajjal dan segala keburukannya.<sup>20</sup>

Doa yang disebutkan dalam sholat setelah membaca tahiyat akhir adalah salah satu doa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad untuk memohon perlindungan kepada Allah dari berbagai fitnah, termasuk fitnah Dajjal. Doa ini merupakan bagian dari usaha untuk memperoleh perlindungan dan petunjuk Allah agar terhindar dari kesesatan yang akan dibawa oleh Dajjal. Penting untuk mencari pemahaman yang tepat dari sumber-sumber yang sah dan merujuk kepada ulama dan ahli agama yang dapat memberikan penjelasan yang jelas dan akurat mengenai konsep-konsep tersebut dalam perspektif Islam.

#### **D. Kesimpulan**

Lucifer adalah simbol pemberontakan terhadap otoritas dan dikaitkan dengan iblis atau setan. Lucifer tidak disebutkan dalam Al Quran atau hadis. Namun, beberapa muslim percaya bahwa penyebutan lucifer dan dajjal dikatakan sebagai satu hal yang sama. Dajjal merupakan sosok pembawa fitnah atau ujian yang berat sehingga dapat mempengaruhi akidah serta keimanan seseorang. Ciri dan tanda kemunculan Dajjal perlu dipelajari oleh umat muslim agar dapat terhindari dari fitnah Dajjal yang senantiasa menutup pintu kebenaran dan mengarahkan kepada kebatilan.

Lucifer sering dianggap sebagai simbol pemberontakan terhadap otoritas dan sering dikaitkan dengan iblis atau setan dalam budaya Barat. Namun, dalam konteks Islam, Lucifer atau setan tidak disebutkan secara langsung dalam Al-Quran atau hadis. Dalam Islam, setan atau iblis adalah makhluk yang diberikan kebebasan oleh Allah SWT untuk menggoda manusia dan menggiring mereka ke arah kejahatan. Mereka tidak memiliki kekuatan mutlak, tetapi mereka mencoba mempengaruhi manusia melalui godaan dan tipu muslihat. Setan dianggap sebagai musuh manusia dan umat manusia diperintahkan untuk melawan godaan mereka dengan mengikuti petunjuk Allah SWT.<sup>21</sup>

Dajjal, di sisi lain, adalah sosok yang disebutkan dalam hadis dan dianggap sebagai fitnah besar atau ujian yang akan muncul menjelang akhir zaman. Dajjal dipercayai akan muncul sebagai seorang individu palsu yang akan mempengaruhi keyakinan dan iman seseorang. Dajjal dikatakan memiliki kekuatan dan keajaiban yang mengelabui manusia untuk mengikuti jalan kebatilan. Dalam Islam, penting bagi umat Muslim untuk mempelajari ciri dan tanda kemunculan Dajjal agar dapat mengenali dan menghindari fitnahnya. Meskipun tidak ada rincian spesifik tentang penampilan fisik Dajjal dalam sumber-sumber Islam, hadis memberikan indikasi tentang karakteristiknya dan bagaimana dia akan mempengaruhi dunia. Umat Muslim diajarkan untuk menguatkan keimanan mereka, mempelajari ajaran agama dengan baik, dan berpegang teguh pada kebenaran untuk melindungi diri dari pengaruh Dajjal.

---

<sup>20</sup> Hudri, "Telaah Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Setan Dan Kejahatan Dalam Al-Qur'an."

<sup>21</sup> Marzuki, "KEJAHATAN SETAN DALAM AL-QUR'AN."

**E. Daftar Pustaka**

- Afrizal, Lalu Heri. "Metodologi Tafsir Nasr Hamid Abu Zaid Dan Dampaknya Terhadap Pemikiran Islam." *Tsaqafah* 12, no. 2 (2016): 299–324. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i2.758>.
- Banga, Aru, and I Ketut Enoch. "Tinjauan Teologis Tentang Iblis Dalam Injil Sinoptik." *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (2011): 86. <https://doi.org/10.25278/jj71.v9i1.92>.
- Dozan, Wely, and Muhammad Turmudzi. "Konsep Hermeneutika Sebagai Metodologi Interpretasi Teks Al-Quran." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 205–19. <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3470>.
- Febriyani, Nur Afriyah, and Alexander Guci Alex. "Ganjaran Dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an." In *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 23:103–27, 2022. <https://doi.org/10.36769/asy.v23i1.236>.
- Hakim, Nurul. "Ontologi Iblis Dalam Al-Qur'an." *Dialogia* 15, no. 1 (2017): 151. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i1.1189>.
- Halim, Rambe, Hidayat. "Dajjal Dalam Perspektif Hadis." *Ilmu Kewahyuan* 03 (2020): 1–23.
- Hudri, Misbah. "Telaah Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Setan Dan Kejahatan Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Al-Wajid* 2, no. 1 (2021): 285–302.
- Kirana, Prifianza Verda. "Asbabun Nuzul Dan Urgensinya Dalam Memahami Makna Qur'an." *Shautut Tarbiyah* 26, no. 1 (2022): 27–36.
- Marzuki, Bakri. "KEJAHATAN SETAN DALAM AL-QUR'AN." *Hunafa*, 2AD.
- Muhammad Asy'war Saleh. "Nusantara Atas Kata Kufr Dalam Al-Qur'an." *Makna Kafir Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*, 2018, 105.
- Munfarida, Elya. "Metodologi Penafsiran Al Qur'an Menurut Fazlur Rahman." *Jurnal Komunika*, 2015.
- Shodiq, Afandi dan. "Relasi Jin Dan Al-Ins Dalam Al-Qur'an." *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 19, no. 1 (September 7, 2017): 1. <https://doi.org/10.21580/ihya.18.1.1740>.
- "Tinjauan Al-Qur'an Terhadap Godaan Iblis Dan Setan..." *Heryadi* 16, no. 1 (2017): 91–104.



## Dakwah Multikultural Dalam Lembaga Pendidikan

Tanuri

Institut Pembina Rohani Islam Jakarta

abufatihnanuri@gmail.com

### ABSTRAK

Temuan dari riset ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural dalam tinjauan al-Qur'an tidak bertentangan dengan sistem Islam dalam segala aspeknya dan terutama sekali Islam sebagai sumber hukum. Perbedaan yang ada justru sebagai aset bagi para cendekiawan untuk mengkajinya, sebagaimana sebuah diskursus ilmu pengetahuan. Melalui pendidikan multikultural, diharapkan setiap individu maupun golongan untuk menerima dan mengapresiasi perbedaan yang ada, hidup berdampingan secara harmonis agar tercipta masyarakat yang penuh damai dan bangsa yang bersatu. Penemuan menarik lainnya pada riset ini bahwa Islam mengajarkan pentingnya persatuan, persaudaraan, penghargaan terhadap keanekaragaman, adanya penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, ingin membentuk masyarakat harmonis dan adil serta pentingnya menghargai semua orang. Faktanya, beberapa karakteristik dibentuk dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir sebagai referensi yang menunjukkan konsep pendidikan multikultural sejajar dengan pegajaran Islam mengatur struktur umat manusia yang hidup di bumi khususnya dalam konteks pendidikan.

**Kata Kunci:** Pendidikan, multikultural, al-Qur'an

### ABSTRACT

*The findings from this research confirm that multicultural education in the view of the Qur'an does not conflict with the Islamic system in all its aspects and especially Islam as a source of law. The differences that exist are precisely as assets for scholars to study them, as a scientific discourse. Through multicultural education, it is hoped that each individual and group will accept and appreciate the differences that exist, live side by side in harmony in order to create a peaceful society and a united nation. Another interesting discovery from this research is that Islam teaches the importance of unity, brotherhood, respect for diversity, respect for human values, the desire to form a harmonious and just society and the importance of respecting all people. In fact, several characteristics are formed by the verses of the Al-Qur' interpretation and interpretation as a reference that shows the concept of multicultural education parallel to Islamic teachings governing the structure of human beings living on earth, especially in the context of education.*

**Keywords:** Education, multicultural, al-Qur'an

## A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain. Keberagaman ini membuat Indonesia dikenal sebagai negara dengan masyarakat multikultural. Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnis yang berbeda, termasuk suku Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, Betawi, dan masih banyak lagi. Setiap kelompok etnis memiliki bahasa, adat istiadat, dan tradisi budaya yang khas. Selain itu, agama-agama yang dianut di Indonesia juga sangat beragam, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan agama-agama lainnya. Keberagaman budaya, etnis, dan agama ini mencerminkan kekayaan Indonesia sebagai negara yang berbeda-beda. Masyarakat Indonesia memiliki kesempatan untuk saling berinteraksi, bertukar pengalaman, dan menghargai perbedaan satu sama lain. Prinsip dasar dalam masyarakat multikultural adalah saling menghormati dan menjaga kerukunan antar kelompok. Pemerintah Indonesia juga telah menerapkan kebijakan-kebijakan yang menghormati keberagaman dan menjaga kerukunan antar kelompok. Di Indonesia, terdapat hari libur nasional yang merayakan perayaan agama-agama tertentu, seperti Idul Fitri bagi umat Muslim, Natal bagi umat Kristen, dan Nyepi bagi umat Hindu. Namun, meskipun Indonesia adalah negara dengan masyarakat multikultural, tidak dapat diabaikan fakta bahwa terkadang masih terjadi konflik atau ketegangan antar kelompok. Penting untuk terus mempromosikan dialog, toleransi, dan pengertian antar kelompok agar Indonesia tetap menjadi masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.<sup>1</sup>

Pandangan mengenai multikulturalisme dalam konteks Al-Qur'an mencakup pengenalan dan pemahaman terhadap keragaman suku, agama, ras, dan antargolongan sebagai upaya untuk memahami heterogenitas manusia. Pendidikan multikultural didasarkan pada prinsip keadilan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan. Dalam doktrin Islam, ajaran kita mengajarkan bahwa tidak boleh ada perbedaan perlakuan berdasarkan etnis, ras, atau faktor lainnya. Manusia dianggap sama di hadapan Allah SWT, dan perbedaan yang ada di antara mereka hanyalah dalam hal ketaqwaan kepada-Nya. Pemahaman ini ditegaskan dalam Surat Al-Hujurat (49:13) dalam Al-Qur'an.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”*

Dalam konteks pendidikan multikultural, pandangan Islam mencerminkan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Dalam Islam, tidak ada diskriminasi atau batasan terhadap manusia dalam hak mereka untuk mencari dan memperoleh

---

<sup>1</sup> Intan Kumalasari, “PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM,” *Hikmah* 18, no. 2 (2021).

pengetahuan. Semua individu diberikan kesempatan yang sama untuk mengejar ilmu pengetahuan tanpa memandang latar belakang mereka. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip multikulturalisme yang menghargai keberagaman dan mengupayakan persamaan dalam akses terhadap pendidikan. Dalam Islam, pengetahuan dipandang sebagai anugerah dari Allah SWT yang harus diperoleh dan disebarakan untuk kebaikan umat manusia. Islam mendorong umatnya untuk terus belajar, memperoleh pengetahuan, dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk kebaikan dan kemajuan masyarakat. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan multikultural, Islam menganjurkan inklusi, saling pengertian, dan penghargaan terhadap keragaman, serta menentang segala bentuk diskriminasi dan ketidakadilan dalam pendidikan.<sup>2</sup>

Dalam prakteknya, pendidikan multikultural dalam konteks Islam dapat mendorong toleransi, pengertian, dan saling menghormati antara individu dengan latar belakang budaya, agama, suku, dan ras yang berbeda. Hal ini dapat tercapai melalui penerapan kurikulum yang inklusif, pengajaran yang menghargai keberagaman, dan pembentukan lingkungan pendidikan yang aman, terbuka, dan mendukung bagi semua individu. Penting untuk diingat bahwa interpretasi dan pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an dapat bervariasi di kalangan umat Islam. Oleh karena itu, wacana multikulturalisme dalam konteks Al-Qur'an ini dapat terus berkembang dan diperdebatkan oleh para cendekiawan dan pemikir Muslim.<sup>3</sup>

Pendekatan yang dijelaskan dalam kajian ini mengakui bahwa pendidikan multikultural harus melibatkan lebih dari sekadar proses transmisi pengetahuan di sekolah. Kajian ini mengusulkan bahwa untuk memahami pendidikan multikultural secara holistik, perlu ada lintas batas (*border crossing*) antara disiplin-disiplin akademik yang berbeda. Dengan melangkahi batas-batas tradisional antar disiplin, kita dapat melihat pendidikan multikultural dalam konteks yang lebih luas dan memahami dinamika budaya yang terlibat. Salah satu harapan yang diungkapkan dalam kajian ini adalah terciptanya kedamaian yang sejati. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural diharapkan dapat berkontribusi pada pemahaman, penghargaan, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat. Dengan mempromosikan pemahaman saling menghormati, diharapkan dapat mengurangi konflik dan meningkatkan hubungan yang harmonis antar kelompok-kelompok budaya.<sup>4</sup>

Selain itu, kajian ini juga berharap bahwa pendidikan multikultural dapat menciptakan keamanan yang tidak disertai dengan kecemasan. Artinya, pendekatan ini berupaya untuk menghilangkan ketakutan, prasangka, dan diskriminasi yang seringkali muncul dalam konteks keberagaman budaya. Dengan mempromosikan inklusi dan pemahaman antarbudaya, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua individu, tanpa adanya ancaman atau kecemasan yang terkait dengan

---

<sup>2</sup> Jurnal Tarbawi et al., "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF AL-QURAN," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 14, no. 02 (2018): 29–43.

<sup>3</sup> Batmang, "Pendekatan Transdisipliner (Suatu Alternatif Pemecahan Masalah Pendidikan)," *AL-TA'DIB* 9, no. 2 (2016): 44–54, <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/512>.

<sup>4</sup> Tri Astutik Haryati, "ISLAM DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL," 2009.

perbedaan budaya. Kesejahteraan juga menjadi harapan yang ingin dicapai melalui pendidikan multikultural. Kajian ini mengungkapkan keinginan untuk menghindari manipulasi dalam konteks kesejahteraan sosial. Dengan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman budaya dan mengenali nilai-nilai yang mendasarinya, diharapkan pendidikan multikultural dapat berperan dalam membangun kesejahteraan yang tidak terpengaruh oleh manipulasi sosial atau upaya rekayasa sosial yang merugikan. Terakhir, kajian ini menyuarakan harapan terhadap kebahagiaan yang terlepas dari jaring-jaring manipulasi rekayasa sosial. Pendekatan pendidikan multikultural yang mencakup pemahaman dan penghargaan terhadap beragam budaya diharapkan dapat menciptakan lingkungan di mana individu-individu merasa bebas untuk menjalani kehidupan mereka sesuai dengan identitas budaya mereka. Dengan mencegah manipulasi dan rekayasa sosial yang dapat membatasi kebahagiaan individu, pendidikan multikultural dapat berperan dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan adil.<sup>5</sup>

Tantangan pendidikan multikultural adalah serangkaian kesulitan dan perbedaan yang muncul ketika mencoba menyediakan pendidikan yang inklusif dan bermakna bagi siswa dari latar belakang budaya, agama, bahasa, dan nilai yang beragam. Beberapa tantangan yang mungkin dihadapi dalam konteks pendidikan multikultural termasuk:

1. Kebijakan dan Sistem Pendidikan

Membangun sistem pendidikan yang mempromosikan keadilan dan inklusi bagi semua siswa dari berbagai latar belakang budaya membutuhkan kebijakan yang kuat dan dukungan pemerintah. Namun, implementasi kebijakan tersebut mungkin sulit karena perbedaan dalam sumber daya, struktur kurikulum, dan prioritas pendidikan antara kelompok budaya yang berbeda.

2. Stereotip dan Prasangka

Tantangan yang muncul dalam lingkungan multikultural adalah adanya stereotip dan prasangka terhadap kelompok tertentu. Ini dapat mempengaruhi persepsi dan perlakuan terhadap siswa dari kelompok minoritas dan menghambat kesetaraan dalam pendidikan. Guru dan lembaga pendidikan harus berupaya melawan stereotip ini dengan mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap budaya yang berbeda.

3. Komunikasi dan Bahasa

Bahasa adalah elemen penting dalam pendidikan multikultural. Siswa dengan latar belakang bahasa yang berbeda mungkin mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan berpartisipasi dalam kelas. Membangun keterampilan bahasa yang kuat dan menyediakan dukungan tambahan untuk siswa dengan bahasa ibu yang berbeda adalah tantangan yang harus diatasi dalam lingkungan multikultural.

4. Kurikulum yang Relevan

---

<sup>5</sup> Sirajun Nasihin, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PROBLEM DAN SOLUSINYA," *Al Muta'aliyah* 1, no. 1 (2017): 162–78.

Kurikulum harus mencerminkan keberagaman budaya siswa. Ini mencakup penyertaan materi yang mencerminkan berbagai budaya, sejarah, dan kontribusi kelompok minoritas. Pengembangan kurikulum yang inklusif dan relevan secara kultural merupakan tantangan yang harus diatasi untuk memastikan semua siswa merasa dihargai dan terwakili.

5. Konflik dan Toleransi

Lingkungan multikultural dapat menyebabkan konflik dan ketegangan antara siswa yang mewakili budaya dan nilai yang berbeda. Mendorong sikap toleransi, saling pengertian, dan resolusi konflik yang damai adalah tantangan penting dalam pendidikan multikultural. Pendidikan nilai-nilai seperti penghargaan terhadap keberagaman, empati, dan dialog antarbudaya dapat membantu mengatasi tantangan ini.

6. Keterlibatan Orang Tua

Melibatkan orang tua dari berbagai latar belakang budaya dalam proses pendidikan merupakan tantangan tersendiri. Pendidikan multikultural perlu membangun hubungan yang kuat antara sekolah dan keluarga siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan siswa dan mengatasi perbedaan budaya yang mungkin timbul.<sup>6</sup>

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini bersifat kualitatif yang melibatkan teknik seperti wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Namun, perlu dicatat bahwa tingkat objektivitas dalam metode ini dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk desain penelitian, pendekatan peneliti, dan interpretasi data. Berikut adalah beberapa hal yang menjadi rujukan peneliti:

- a. Wawancara; adalah cara yang efektif untuk memahami pandangan, persepsi, dan pengalaman individu. Namun, objektivitas dalam wawancara bisa dipengaruhi oleh kehadiran peneliti. Terkadang, peneliti dapat membawa bias atau interpretasi pribadi dalam mengajukan pertanyaan, menafsirkan tanggapan, atau mengambil keputusan tentang mana aspek yang lebih penting.
- b. Pengamatan; yaitu melibatkan pengamatan langsung terhadap situasi atau kelompok tertentu. Meskipun ini dapat memberikan wawasan yang berharga, objektivitas tetap dapat dipengaruhi oleh interpretasi subjektif peneliti terhadap apa yang diamati. Selain itu, peneliti mungkin memiliki preferensi yang tidak disadari dalam memilih apa yang akan diamati atau bagaimana mengartikan perilaku yang diamati.
- c. Dokumentasi; yaitu Pengumpulan data melalui dokumentasi melibatkan analisis dokumen tertulis atau rekaman lainnya. Meskipun dokumen tampak lebih

---

<sup>6</sup> Koko Adya Winata et al., "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, vol. 3, 2020, <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>.

obyektif, interpretasi peneliti tentang konten dokumen tersebut juga dapat memainkan peran dalam pengambilan data dan temuan.

Penting untuk dicatat bahwa metode kualitatif sering kali berfokus pada pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap suatu fenomena, bukan sekadar mencari obyektivitas mutlak. Penting untuk diingat bahwa tidak ada metode pengumpulan data yang benar-benar bebas dari subjektivitas atau bias. Tujuan utama adalah untuk mendekati pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti.

### C. Pembahasan

#### 1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pandangan tentang pendidikan multikultural memang beragam dan kompleks, karena mencerminkan keragaman budaya, nilai-nilai, dan latar belakang masyarakat yang berbeda-beda. Penting untuk diingat bahwa pandangan-pandangan ini seringkali saling terkait dan dapat berbaur dalam pendekatan pendidikan multikultural yang lebih komprehensif. Pendidikan multikultural mengakui bahwa masyarakat kita sangat beragam, dan tujuannya adalah mempersiapkan generasi muda untuk hidup dalam dunia yang semakin terhubung secara global dan multikultural. Setiap pandangan memiliki kontribusi penting dalam merumuskan pendekatan pendidikan yang inklusif dan adil bagi semua siswa.<sup>7</sup>

Islam mengajarkan konsep persaudaraan universal di antara semua umat manusia. Semua orang yang menganut Islam dianggap sebagai saudara dan saudari, tidak memandang ras, etnis, atau latar belakang budaya mereka. Ajaran Islam menekankan juga bahwa semua manusia adalah sama di hadapan Allah. Hanya keimanan dan amal yang membedakan manusia. Tidak ada diskriminasi berdasarkan ras atau etnis. Islam juga menghargai kesetaraan dalam hukum yaitu bahwa semua individu memiliki hak-hak yang sama di dalam hukum, terlepas dari latar belakang mereka. Islam juga mendorong orang untuk berlaku baik terhadap sesama manusia, terlepas dari agama atau etnis mereka. Menolong orang yang membutuhkan dan memberikan sedekah adalah nilai penting dalam ajaran Islam.

Dalam Islam penghormatan terhadap kebudayaan dan etnis juga sangat diperhatikan. Islam mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya dan etnis yang memang fitrahnya tidak sama. Dalam banyak kasus, Nabi Muhammad memberikan contoh bagaimana berkomunikasi dengan berbagai kelompok etnis Arab dan non-Arab dengan penuh penghargaan. Berkaitan dengan pendidikan dan pengetahuan, Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan di manapun berada dalam jenjang usia yang berbeda. Pengetahuan dapat dihargai dari berbagai sumber dan budaya, sehingga mempromosikan penghargaan terhadap pengetahuan lintas budaya. Dan berkaitan dengan toleransi agama Islam adalah agama utama di wilayah-wilayah di mana

---

<sup>7</sup> Iqbal Amar Muzaki and Ahmad Tafsir, "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islamic Worldview," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018), <http://riset-iaid.net/index.php/jppi>.

ia berkembang, ajaran Islam juga mendorong toleransi terhadap agama lain. Dalam sejarah, terdapat contoh bagaimana Nabi Muhammad menjalin hubungan dengan komunitas beragama lain dan menghormati kebebasan beragama. Islam mendorong umatnya untuk saling membantu, berkolaborasi, dan bekerja bersama untuk kepentingan bersama. Ini menciptakan rasa persatuan di antara anggota masyarakat. Menjauhi Rasisme dan Prasangka. Menilai seseorang berdasarkan etnis atau warna kulit dianggap sebagai tindakan yang tidak pantas.

Inti dari ajaran-ajaran Islam mengenai nilai-nilai sosial dan hubungan antarmanusia. Berikut adalah beberapa poin penting yang sesuai dengan universalitas Islam:

Persatuan; Islam mengajarkan pentingnya persatuan di antara umat manusia. Semua umat manusia dianggap sebagai keturunan satu pasangan manusia pertama, Adam dan Hawa. Oleh karena itu, ada penekanan kuat pada persatuan dalam ajaran Islam.

Persaudaraan; konsep persaudaraan di dalam Islam tidak hanya berlaku di antara sesama Muslim, tetapi juga melibatkan semua manusia. Umat Islam diajarkan untuk merasa sebagai bagian dari umat manusia yang lebih luas dan untuk memperlakukan orang lain dengan kasih sayang dan kepedulian.

Penghargaan terhadap keanekaragaman; Islam mengajarkan penghargaan terhadap keanekaragaman yang ada di dunia. Perbedaan suku, ras, bahasa, dan budaya dilihat sebagai tanda kebesaran Allah dan merupakan cara Allah untuk menguji manusia dalam memahami dan berinteraksi dengan sesama ciptaan-Nya.

Menghormati Nilai-nilai Kemanusiaan; ajaran Islam menekankan pentingnya menghormati martabat dan hak asasi setiap individu, tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau status sosial. Tindakan dan perkataan yang merendahkan atau mendiskriminasi orang lain dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Masyarakat Harmonis dan Adil; Islam mendorong penciptaan masyarakat yang harmonis dan adil. Keadilan menjadi nilai sentral dalam seluruh aspek kehidupan sosial dan ekonomi, di mana hak-hak individu dan kelompok diakui dan dijaga dengan sebaik-baiknya.

Pentingnya Menghargai Semua Orang; Islam mengajarkan pentingnya menghormati semua orang, terlepas dari status sosial, usia, atau gender. Ajaran ini tercermin dalam etika dan tindakan sehari-hari, termasuk dalam berinteraksi, berbisnis, dan berbagai aspek kehidupan lainnya.

Seluruh konsep ini didasarkan pada ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi panduan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan mereka dengan cara yang penuh kasih sayang, hormat, dan keadilan terhadap semua orang.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Heru Suparman, "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an," vol. 1, 2017.

## 2. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk mempromosikan pemahaman, penghargaan, dan pengakuan terhadap keragaman budaya, etnis, agama, bahasa, dan latar belakang lainnya dalam suatu masyarakat. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menghormati, dan mendorong interaksi positif antara individu dari berbagai kelompok. Beberapa tujuan utama dari pendidikan multikultural meliputi:

- a. **Pemahaman dan Penghargaan Terhadap Keragaman:** Pendidikan multikultural bertujuan untuk membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya dan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Ini membantu menghindari stereotip dan prasangka serta meningkatkan rasa empati terhadap orang-orang dari latar belakang yang berbeda.
- b. **Pengembangan Kemampuan Interkultural:** Tujuan ini mencakup pembentukan keterampilan komunikasi yang efektif dalam situasi multikultural, serta kemampuan beradaptasi dan bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Kemampuan ini sangat penting dalam masyarakat global yang semakin terhubung.
- c. **Penguatan Kepribadian dan Identitas:** Pendidikan multikultural dapat membantu individu memahami akar budaya mereka sendiri dengan lebih baik, sambil juga memungkinkan mereka untuk menjalin hubungan dengan identitas budaya lainnya. Ini membantu mendorong rasa percaya diri dan stabilitas emosional.
- d. **Pencegahan Konflik dan Diskriminasi:** Dengan memahami berbagai budaya dan latar belakang, individu cenderung lebih berpikiran terbuka dan memiliki sikap yang lebih toleran terhadap perbedaan. Ini dapat membantu mencegah konflik dan diskriminasi yang mungkin timbul akibat ketidakpahaman atau ketidaksetaraan.
- e. **Persiapan untuk Masyarakat Global:** Di era globalisasi, individu harus siap untuk berinteraksi dengan berbagai orang dari berbagai negara dan budaya. Pendidikan multikultural membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk bekerja dan hidup dalam masyarakat yang semakin terhubung.
- f. **Mendorong Keadilan Sosial:** Pendidikan multikultural mendukung gagasan tentang kesetaraan dan keadilan bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang mereka. Ini dapat memperkuat gerakan untuk memerangi ketidaksetaraan sosial dan pelanggaran hak asasi manusia.
- g. **Mempersiapkan Warga Negara yang Bertanggung Jawab:** Pendidikan multikultural berkontribusi pada pembentukan warga negara yang sadar akan hak dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat, serta memiliki kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses demokratis.

Dengan demikian, pendidikan multikultural memiliki tujuan yang sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan harmonis di tengah keragaman yang ada.

### 3. Pendekatan Qur'ani Pendidikan Multikulturalisme

Ada beberapa pendekatan dalam belajar dari model-model pendidikan multikultural yang ada selama ini. Model-model ini mengacu pada cara-cara yang berbeda untuk mengintegrasikan pendekatan multikultural dalam konteks pendidikan. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut tentang masing-masing pendekatan:

#### a. Menghindari Stereotip Negatif

Pendidikan multikultural bertujuan untuk menghindari stereotip negatif yang sering muncul terhadap kelompok budaya tertentu. Ini dapat membantu mencegah prasangka dan diskriminasi yang bisa muncul akibat pemahaman yang dangkal atau terdistorsi tentang budaya tertentu. Ini dapat membantu mencegah prasangka dan diskriminasi yang bisa muncul akibat pemahaman yang dangkal atau terdistorsi tentang budaya tertentu. Hal ini sebagaimana tercantum dalam beberapa ayat al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

"Tidaklah pantas bagi kamu untuk mengukur seseorang melalui pandanganmu yang sempit, karena kamu tidak mengetahui isi hatinya dengan pasti." (QS. Al-Hujurat: 11)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. An-Nisa: 58)

وَلَا تَتَّبِعْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

"Janganlah kamu mengikuti perkara yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya akan diminta pertanggungjawabannya." (QS.al-Isra: 36)

"Pandanglah hamba-hamba Allah dengan pandangan yang baik, karena sesungguhnya setiap orang beragama memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing." - Hadits Riwayat Ahmad

"Jangan menilai seseorang dari latar belakangnya, tetapi dari isi hatinya dan perbuatannya." - Umar bin Khattab

"Jika engkau tidak suka orang lain menggeneralisasi tentangmu, maka janganlah engkau juga menggeneralisasi tentang orang lain." - Imam Ali

"Kita harus menghentikan siklus stereotip negatif dengan memberikan peluang kepada individu untuk membuktikan siapa mereka sebenarnya." - Ellen Pao

"Stereotip adalah pendekatan paling dangkal dalam memahami keberagaman budaya." - Edward T. Hall

"Jika kita tidak dapat melewati stereotip, maka kita terjebak dalam prasangka yang bisa menghancurkan hubungan dan potensi manusia." - Chin-Ning Chu

#### b. Mengenali Aspek-Aspek Positif

Pendekatan ini berupaya untuk menonjolkan aspek-aspek positif dari berbagai budaya. Ini membantu siswa melihat kekayaan dalam keberagaman, seperti seni, musik, tradisi, makanan, dan lain-lain, yang dapat memperkaya perspektif dan pengalaman mereka. Berikut beberapa ayat yang koheren dengan pengenalan aspek-aspek yang positif dalam kehidupan. Terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang mengajarkan tentang mengenali aspek-aspek positif dalam kehidupan. Berikut adalah beberapa contoh ayat yang relevan:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ  
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

"Tetapi carilah dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) dunia; dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu; dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al-Qasas: 77)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat; dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. An-Nahl: 90).

لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٤٥﴾

"Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dengan pahala yang lebih baik daripada itu, dan supaya Dia memberikan kepada mereka rezeki yang lebih baik. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. ar-Rum: 45)

Ayat-ayat tersebut menggarisbawahi pentingnya berbuat baik, adil, dan beramal saleh. Al-Qur'an mendorong umatnya untuk mengenali dan menghargai aspek-aspek positif dalam kehidupan dan menghindari perbuatan-perbuatan yang buruk.

### c. Pengembangan Pemahaman Mendalam

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (Ar-Ra'd: 11)

Ayat di atas mengandung pesan bahwa perubahan dan kemajuan dalam pemahaman dan keadaan seseorang atau suatu kaum hanya akan terjadi jika mereka sendiri berusaha untuk mengubah diri mereka, termasuk dalam hal pemahaman mendalam terhadap suatu hal. Ini menunjukkan pentingnya usaha aktif dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam terhadap suatu konsep atau masalah. Dalam pendidikan multikultural, tujuan utamanya adalah mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai, norma, dan tradisi yang ada dalam berbagai kelompok budaya. Siswa diajak untuk memahami konteks budaya tersebut sehingga dapat menghindari penilaian dangkal atau generalisasi yang tidak akurat.

### d. Penghormatan Terhadap Kontribusi Budaya

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّشْرِكِينَ ۗ

"Berjalanlah di muka bumi ini, lalu perhatikanlah bagaimana akhir orang-orang yang mendustakan (kebenaran)." (QS. Ar-Rum, 30:42)

Ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan akhir nasib orang-orang yang mengabaikan atau meremehkan kebenaran dan kontribusi budaya yang diberikan oleh berbagai kelompok masyarakat. Hal ini dapat diartikan sebagai peringatan untuk menghormati dan menghargai keanekaragaman budaya serta mengambil pelajaran dari sejarah agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Pendekatan ini juga mengajarkan siswa untuk menghormati dan mengakui kontribusi yang diberikan oleh berbagai kelompok budaya dalam berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, seni, sastra, dan sebagainya. Hal ini membantu menghilangkan pandangan sepihak tentang budaya tertentu sebagai yang lebih "unggul" daripada yang lain.

### e. Mendorong Dialog Antarbudaya

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝١٣

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mendalam Pengetahuannya." (QS. Al-Hujurat: 11)*

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya saling mengenal dan berinteraksi antara berbagai bangsa dan suku dalam semangat saling menghormati. Dalam Islam, dialog dan kerjasama antarbudaya diilhami oleh prinsip-prinsip saling pengertian, perdamaian, dan toleransi. Pendidikan multikultural mendorong dialog dan interaksi antara berbagai kelompok budaya. Ini dapat membantu membangun jembatan komunikasi, mengurangi ketidakpahaman, dan mendorong kerjasama yang lebih baik di antara berbagai komunitas.

#### **f. Memahami Akar Masalah Sosial**

Dengan memahami keberagaman budaya secara mendalam, siswa juga lebih mampu memahami akar masalah sosial seperti rasisme, diskriminasi, dan ketidaksetaraan. Ini dapat membantu mereka menjadi agen perubahan yang lebih sadar dan peduli terhadap isu-isu sosial. Berikut beberapa pendapat para cendekiawan Islam dan para filsuf barat yang berkaitan dengan pentingnya memahami akar masalah sosial:

*Barangsiapa mengetahui dirinya, maka ia akan mengetahui Tuhannya." - Hadis riwayat Imam Ali bin Abi Thalib*

*"Mengetahui diri sendiri adalah awal dari segala pengetahuan." - Hippocrates*

*"Kita tidak dapat memecahkan masalah dengan cara berpikir yang sama ketika kita membuatnya." - Albert Einstein*

*"Jangan hanya menilai permukaan masalah, tetapi carilah akar penyebabnya." - Anthony J. D'Angelo*

*"Sebelum mengubah dunia, ubahlah dirimu sendiri. Sebelum mencari solusi untuk masalah-masalah sosial, pahami akar masalahnya terlebih dahulu." - Confucius*

Dalam praktiknya, pendidikan multikultural melibatkan penggunaan bahan ajar yang mewakili berbagai budaya, diskusi terbuka tentang keberagaman, dan pengembangan keterampilan antarbudaya yang dapat membantu siswa berinteraksi secara positif dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Tujuannya adalah membentuk generasi yang lebih toleran, inklusif, dan tercerahkan dalam menghadapi dunia yang semakin terhubung secara global. Penting untuk diingat bahwa setiap negara atau sistem pendidikan dapat mengadopsi pendekatan-pendekatan ini dengan cara yang sesuai dengan konteks budaya dan sosial mereka. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menciptakan individu yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang beragam budaya dan siap berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat yang semakin global dan multikultural.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Junaidi, "Model Pendidikan Multikultural," 2018.

## E. Kesimpulan

Pandangan atau tinjauan Al-Qur'an tentang pendidikan multikulturalisme pada dasarnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, khususnya Al-Qur'an yang menjadi sumber hukum Islam. Keanekaragaman yang ada justru menjadi kekayaan intelektual untuk dikaji, sebagaimana beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan hal tersebut. Dengan pendidikan multikultural diharapkan setiap individu atau kelompok bisa menerima dan menghargai setiap perbedaan, hidup berdampingan dengan damai dan tenang, sehingga terbentuk sebuah negara dan bangsa yang damai dan sejahtera. Penelitian ini menegaskan bahwa Islam adalah agama universal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak dan mengakui adanya keragaman latar belakang budaya dan kemajemukan. Pendidikan multikultural menurut Islam adalah sebuah aturan Tuhan yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Setiap orang akan menghadapi kemajemukan di manapun dan dalam hal apapun. Ungkapan ini menggambarkan bahwa Islam sangat menghargai multikultural karena Islam adalah agama yang dengan tegas mengakui perbedaan setiap individu untuk hidup bersama dan saling menghormati satu dengan yang lainnya. Selanjutnya Kitab suci al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. merupakan landasan pokok agama Islam dalam semua sisi kehidupan umatnya. Al-Qur'an memberikan hujjah dan bukti penjelasan tentang prinsip-prinsip Islam yang menjadi intisari dakwah. Dengan redaksi yang jelas dan akurat, memberi petunjuk kepada orang Islam tentang kekuasaan Allah, agar manusia menjadi masyarakat yang ideal di dunia.

## E. Daftar Pustaka

- Abdiyah, Lathifah. "Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural." *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (September 27, 2021): 24-31. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1827>.
- Adya Winata, Koko, I Solihin, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana. "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstektual." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*. Vol. 3, 2020. <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>.
- Afrizal, Lalu Heri. "Metodologi Tafsir Nasr Hamid Abu Zaid Dan Dampaknya Terhadap Pemikiran Islam." *Tsaqafah* 12, no. 2 (2016): 299-324. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i2.758>.
- Batmang. "Pendekatan Transdisipliner (Suatu Alternatif Pemecahan Masalah Pendidikan)." *Al-TA'DIB* 9, no. 2 (2016): 44-54. <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/512>.
- Haryati, Tri Astutik. "ISLAM DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL," 2009.
- Hermawan, Bambang. "Tinjauan Atas Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Ahli Kitab Dalam Perkawinan Beda Agama Di Indonesia." *Isti'dal : Jurnal Studi Hukum Islam* 5, no. 1 (2018): 20-34.

- Junaidi. "Model Pendidikan Multikultural," 2018.
- Kumalasari, Intan. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM." *Hikmah* 18, no. 2 (2021).
- Muzaki, Iqbal Amar, and Ahmad Tafsir. "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islamic Worldview." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018). <http://riset-iaid.net/index.php/jppi>.
- Nasihin, Sirajun. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PROBLEM DAN SOLUSINYA." *Al Muta'aliyah* 1, no. 1 (2017): 162-78.
- Sham, Fariza Md. "Elemen Psikologi Islam Dalam Silibus Psikologi Moden : Satu Alternatif." *Global Journal Al Thaqafah* 6, no. 1 (2016): 75-86.
- Sholichah, Aas Siti. "TEORI-TEORI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN." *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (April 16, 2018): 23. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.209>.
- Suparman, Heru. "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an." Vol. 1, 2017.
- Surah Al-Hujurat Ayat, Kajian, Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Muhammad Khusnul Muna, M Yusuf Agung Subekti, Dosen STAI Ma, had Aly Al Hikam Malang -Indonesia, and had Aly Al. "TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL QUR'AN." *JURNAL PIWULANG* 2, no. 2 (2020): 167-89. <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/piwulang>.
- Tarbawi, Jurnal, : Jurnal, Ilmu Pendidikan, Tejo Waskito, and Miftahur Rohman. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF AL-QURAN." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 14, no. 02 (2018): 29-43.
- Zaim, Muhammad. "TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AI QUR'AN DAN HADITS (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam)." *Jurnal Muslim Heritage* 4, no. 2 (2019).



## Desakralisasi Doktrin ASWAJA Dalam Fenomena Da'wah NU di Masyarakat

M.A. Heryanto Alfudholli

Dosen Institut Agama Islam Ma'arif (IAIMA) Darul Fikri Indramayu

E-mail: m.alfudholli.yahoo.com

### ABSTRAK

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi pergeseran dalam cara pemikiran dan penafsiran ajaran agama di kalangan NU, terutama di kalangan para kiai atau ulama NU. Desakralisasi doktrin Aswaja mengacu pada pemisahan antara aspek keagamaan dan aspek budaya atau tradisi yang terkait dengan praktik keagamaan. Hal ini tercermin dalam pendekatan da'wah yang lebih inklusif, di mana pemahaman doktrin Aswaja tidak lagi dianggap sebagai satu-satunya jalan yang benar, namun dipahami sebagai salah satu interpretasi yang valid di dalam keragaman pemikiran Islam. Perubahan ini juga dapat terlihat dalam pendekatan pendidikan di pesantren-pesantren NU, di mana ada penekanan pada pengajaran yang lebih kontekstual, kritis, dan pemahaman yang lebih luas tentang Islam, serta pemahaman yang menghargai perbedaan dan dialog antar agama. Kesimpulannya, desakralisasi doktrin Aswaja di kalangan NU adalah sebuah fenomena yang menunjukkan adanya perubahan dalam pemikiran dan penafsiran agama di kalangan kiai dan ulama.

**Kata kunci:** desakralisasi, doktrin, aswaja, fenomena, da'wah NU

### ABSTRACT

*In recent years, there has been a shift in the way of thinking and interpretation of religious teachings within NU circles, especially among NU kiai or ulama. The desacralization of the Aswaja doctrine refers to the separation between religious aspects and cultural or traditional aspects related to religious practices. This is reflected in a more inclusive da'wah approach, in which the understanding of the Aswaja doctrine is no longer considered the only correct path, but is understood as one of the valid interpretations within a variety of Islamic thought. This change can also be seen in the educational approach at NU's pesantren, where there is an emphasis on teaching that is more contextual, critical, and a broader understanding of Islam, as well as an understanding that respects differences and dialogue between religions. In conclusion, the desacralization of the Aswaja doctrine among NU is a phenomenon indicating a change in religious thinking and interpretation among kiai and ulama.*

**Keywords:** desacralization, doctrine, aswaja, phenomenon, NU da'wah

## A. Pendahuluan

Desakralisasi doktrin Aswaja (Ahlussunnah Wal Jama'ah) di kalangan Nahdlatul Ulama (NU) adalah sebuah fenomena yang menarik perhatian dalam konteks perkembangan pemikiran keagamaan di Indonesia. NU, sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi arah dan praktik keagamaan di negara ini. Sebagai lembaga yang didirikan oleh pendiri NU, yaitu KH Hasyim Asy'ari, NU telah mendasarkan pemikirannya pada ajaran Islam yang mengikuti tradisi Ahlussunnah Wal Jama'ah. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi pergeseran dalam cara pemikiran dan penafsiran ajaran agama di kalangan NU, terutama di kalangan para kiai atau ulama. Desakralisasi doktrin Aswaja mengacu pada pemisahan antara aspek keagamaan dan aspek budaya atau tradisi yang terkait dengan praktik keagamaan. Dalam upaya untuk menghadapi tantangan sosial dan perkembangan zaman, kiai di kalangan NU mulai menyoroiti pentingnya mempertahankan substansi ajaran Islam yang murni, sambil membuka diri terhadap konteks sosial yang berkembang.<sup>1</sup>

Pemikiran ini melibatkan pendekatan yang lebih kontekstual dan rasional dalam memahami ajaran agama. Para kiai di kalangan NU menyadari bahwa pemahaman doktrin Aswaja tidak bisa dipandang sebagai satu-satunya jalan yang benar, tetapi harus dipahami sebagai salah satu interpretasi yang valid di dalam keragaman pemikiran Islam. Hal ini mencerminkan semangat inklusivitas dalam Islam, di mana pemahaman dan praktik keagamaan harus disesuaikan dengan realitas sosial dan perkembangan zaman. Pergeseran ini juga tercermin dalam pendekatan pendidikan di pesantren-pesantren NU, di mana pendidikan yang lebih kontekstual dan inklusif menjadi fokus utama. Dalam tulisan ini, kami akan menjelaskan lebih rinci tentang fenomena desakralisasi doktrin Aswaja di kalangan kiai NU. Kami akan menyoroiti perubahan pemikiran dan penafsiran agama, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, kami juga akan membahas dampak dan implikasi dari desakralisasi ini terhadap kehidupan beragama di masyarakat NU secara umum.<sup>2</sup>

## B. Metode

Metode penelitian yang dapat digunakan untuk mempelajari desakralisasi doktrin Aswaja di kalangan kiai NU meliputi:

*Studi Literatur:* Melakukan penelusuran literatur yang relevan tentang pemikiran dan praktik keagamaan di kalangan kiai NU, sejarah NU, serta perkembangan pemikiran keagamaan di Indonesia. Ini melibatkan kajian terhadap buku, artikel, tesis, disertasi, dan sumber-sumber lain yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang fenomena desakralisasi tersebut.

---

<sup>1</sup> Ngainun Naim, "Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi," vol. 23, 2015.

<sup>2</sup> Ach Rofiq, "LIVING ASWAJA SEBAGAI MODEL PENGUATAN PENDIDIKAN ANTI RADIKALISME DI PESANTREN" 16, no. 1 (2019).

*Wawancara:* Melakukan wawancara dengan kiai NU yang memiliki pemahaman dan pengalaman tentang desakralisasi doktrin Aswaja. Wawancara ini dapat dilakukan secara langsung atau melalui komunikasi online, dan bertujuan untuk mendapatkan perspektif dan pemahaman langsung dari kiai NU mengenai pergeseran pemikiran dan praktik keagamaan di kalangan mereka.

*Observasi Partisipatif:* Melakukan observasi langsung di pesantren-pesantren NU dan acara-acara keagamaan di kalangan NU. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang perubahan pemikiran dan praktik keagamaan yang terjadi di lingkungan tersebut.

*Analisis Dokumen:* Menganalisis dokumen-dokumen resmi NU, seperti fatwa, keputusan organisasi, dan risalah keagamaan yang dikeluarkan oleh NU. Analisis ini bertujuan untuk melihat bagaimana NU merespons perubahan pemikiran keagamaan dan praktik di kalangan kiai, serta bagaimana dokumen-dokumen tersebut mempengaruhi desakralisasi doktrin Aswaja.

*Metode Survei:* Melakukan survei untuk mengumpulkan data tentang pandangan dan pemahaman kiai NU terkait dengan desakralisasi doktrin Aswaja. Survei ini dapat mencakup pertanyaan terstruktur atau terbuka, yang akan memberikan gambaran tentang variasi pemikiran dan pandangan yang ada di kalangan kiai NU.

*Metode penelitian* yang tercantum di atas dapat digunakan secara kombinasi, tergantung pada tujuan penelitian dan ketersediaan sumber daya. Kombinasi penggunaan metode kualitatif dan kuantitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang desakralisasi doktrin Aswaja di kalangan kiai NU.

### C. Pembahasan

#### **Doktrin Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) di Kalangan Nahdlatul Ulama**

Pemahaman awal doktrin Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) merupakan kerangka pemahaman agama yang diikuti oleh Nahdlatul Ulama (NU), salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Aswaja mengacu pada tradisi Islam yang mengikuti ajaran Rasulullah Muhammad SAW dan para sahabatnya, dengan mempertahankan pemahaman yang sesuai dengan al-Quran, hadis, dan kesepakatan para ulama yang terpercaya.

Pemahaman tentang Aswaja di kalangan NU melibatkan beberapa prinsip dasar, antara lain:

- a. Tauhid: Keyakinan akan keesaan Allah SWT dan mengesakan-Nya sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah.
- b. Sunnah Rasulullah: Mengikuti dan meneladani ajaran dan tindakan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama dalam menjalankan ibadah dan kehidupan sehari-hari.
- c. Menghormati para Sahabat: Menghormati dan mengikuti jejak-jejak kebaikan para sahabat Nabi sebagai generasi terbaik setelah Nabi Muhammad SAW.
- d. Ijma' (Kesepakatan Umat): Menerima dan mengikuti kesepakatan-kesepakatan ulama yang terpercaya dalam memahami ajaran agama.

- e. Qiyas (Analogi): Menggunakan prinsip analogi untuk menetapkan hukum-hukum agama dalam situasi-situasi baru yang belum diatur secara spesifik oleh al-Quran dan hadis.
- f. Amal Ma'ruf Nahi Munkar: Mengupayakan amal kebajikan dan menolak segala bentuk kemungkaran dalam kehidupan bermasyarakat.

Pemahaman Aswaja di kalangan NU juga mencerminkan semangat toleransi, inklusivitas, dan kerukunan antarumat beragama. NU menganjurkan untuk menghargai perbedaan dan membangun dialog antaragama, serta memperjuangkan keadilan sosial dan kesejahteraan umat. Seiring perkembangan zaman dan tantangan sosial yang dihadapi, pemahaman Aswaja di kalangan NU terus berkembang. Ada upaya untuk menjaga substansi ajaran agama yang murni, sambil membuka diri terhadap konteks sosial yang berubah dan mempertimbangkan pendekatan yang lebih kontekstual dalam menjawab tantangan zaman. Pemahaman awal ini memberikan gambaran tentang doktrin Aswaja di kalangan NU, namun penting untuk diingat bahwa NU adalah organisasi yang beragam dengan kiai-kiai yang memiliki pemahaman dan pendekatan yang berbeda dalam menafsirkan dan mengamalkan ajaran Islam.<sup>3</sup>

### **Sejarah dan Perkembangan NU sebagai Gerakan Islam Moderat**

Fakta sejarah mengungkapkan bahwa perkembangan Nahdlatul Ulama (NU) sebagai gerakan Islam moderat memiliki akar yang kuat dalam perjuangan untuk mempertahankan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran di Indonesia. Berikut adalah gambaran singkat tentang sejarah dan perkembangan NU sebagai gerakan Islam moderat:

1. Awal Mula: NU didirikan pada tahun 1926 oleh KH Hasyim Asy'ari, sebagai respons terhadap kekhawatiran terhadap pengaruh ajaran Wahabi yang keras dan radikal yang masuk ke Indonesia pada waktu itu. NU berusaha memperjuangkan Islam yang moderat, inklusif, dan toleran.
2. Perlawanan terhadap Kolonialisme: Selama masa penjajahan Belanda, NU menjadi salah satu kekuatan yang menentang kolonialisme dengan menyebarkan ajaran Islam moderat dan berperan aktif dalam gerakan nasionalis Indonesia.
3. Peran dalam Kemerdekaan: NU mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia dan memberikan kontribusi besar dalam membentuk dasar negara yang inklusif, menjunjung tinggi hak asasi manusia, dan mengakui keragaman agama dan budaya.
4. Pemimpinan KH Abdul Wahid Hasyim: Pada tahun 1952, KH Abdul Wahid Hasyim menjadi Ketua Umum NU. Di bawah kepemimpinannya, NU semakin menegaskan komitmennya terhadap Islam moderat dan memainkan peran penting dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama di Indonesia.
5. Gerakan Anti-Radikalisme: NU secara konsisten melawan gerakan radikal dan ekstremis, serta menolak ideologi yang menyebabkan konflik dan kekerasan. Gerakan ini tercermin dalam upaya NU dalam memerangi

---

<sup>3</sup> Naim, "Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi."

- paham-paham radikal dan mendukung deradikalisasi melalui pendidikan dan dakwah yang moderat.
6. Pendidikan Islam Moderat: NU memiliki jaringan pesantren yang luas di seluruh Indonesia, yang dikenal dengan pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai Islam moderat, inklusif, dan kerjasama antaragama. Pesantren NU memberikan pendidikan agama yang seimbang dengan penekanan pada ilmu pengetahuan dan pengembangan keterampilan sosial.
  7. Dialog Antaragama dan Kemanusiaan: NU aktif dalam membangun dialog dan kerjasama antaragama untuk mempromosikan pemahaman saling menghormati, kerukunan, dan perdamaian. NU juga terlibat dalam kegiatan kemanusiaan dan sosial yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat.<sup>4</sup>

NU telah menjadi kekuatan moderat yang signifikan dalam Islam di Indonesia. Gerakan ini memegang prinsip-prinsip inklusivitas, toleransi, dan perjuangan untuk keadilan sosial. Melalui pendekatan yang moderat dan pemerhatian terhadap realitas sosial, NU terus berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan di Indonesia.

#### **Peran Doktrin Aswaja dalam Pembentukan Identitas NU**

Doktrin Aswaja (Ahlussunnah Wal Jama'ah) memainkan peran penting dalam pembentukan identitas Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi Islam di Indonesia. Doktrin Aswaja menjadi kerangka pemahaman agama yang menjadi pijakan bagi NU dalam menjalankan aktivitasnya dan membentuk identitasnya. Berikut adalah beberapa peran doktrin Aswaja dalam pembentukan identitas NU:

- Pemahaman Islam yang Moderat: Doktrin Aswaja memberikan landasan pemahaman Islam yang moderat bagi NU. NU menghargai nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan kerukunan antarumat beragama. Hal ini menjadi ciri khas identitas NU yang membedakannya dari kelompok-kelompok Islam lain yang mungkin memiliki pemahaman yang lebih konservatif atau eksklusif.
- Keterbukaan terhadap Tradisi dan Warisan Keagamaan: Doktrin Aswaja memungkinkan NU untuk menghormati dan mengakui beragam tradisi keagamaan yang ada di Indonesia. NU menganut pendekatan inklusif yang memperbolehkan adanya variasi dalam praktik ibadah, tafsir agama, dan tradisi keagamaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Aswaja.
- Kepatuhan terhadap Ajaran Sunnah dan Kesepakatan Umat: Doktrin Aswaja menekankan pentingnya mengikuti ajaran sunnah Nabi Muhammad SAW dan kesepakatan umat dalam memahami ajaran agama. NU menghormati dan mengikuti jejak-jejak kebaikan para sahabat Nabi serta mengakui otoritas ulama dalam memahami dan menafsirkan ajaran agama.
- Keberpihakan pada Keadilan Sosial: Doktrin Aswaja mendorong NU untuk memperjuangkan keadilan sosial dalam masyarakat. NU menganggap

---

<sup>4</sup> Ahmad zainuri Fahri, mohammad, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 13, no. 5 (2022): 451, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>.

bahwa ajaran Islam mengandung nilai-nilai yang mendukung keadilan, keberpihakan kepada yang lemah, dan pemberdayaan sosial. Prinsip ini menjadi landasan bagi NU dalam melaksanakan program-program sosial dan kesejahteraan umat.

- Pengembangan Pendidikan Islam Moderat: Doktrin Aswaja menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan Islam moderat di kalangan NU. NU memiliki jaringan pesantren yang luas yang memberikan pendidikan agama yang seimbang antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan, dengan penekanan pada nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan kerjasama antaragama.<sup>5</sup>

Dengan mengadopsi doktrin Aswaja, NU berhasil membentuk identitas yang mencerminkan Islam moderat, inklusif, dan toleran. Identitas ini menjadi landasan bagi NU dalam berperan sebagai kekuatan yang mempromosikan kerukunan antarumat beragama, memperjuangkan keadilan sosial, dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat di Indonesia.

### **Faktor-faktor yang Mendorong Desakralisasi Doktrin Aswaja**

Faktor-faktor yang mendorong desakralisasi doktrin Aswaja (Ahlussunnah Wal Jama'ah) bisa dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, dan ekonomi yang berubah, pengaruh globalisasi dan media sosial, serta persaingan ideologi dan pengaruh kelompok ekstremis. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang faktor-faktor tersebut:

*Konteks Sosial, Politik, dan Ekonomi yang Berubah:* Perubahan dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik agama. Ketika masyarakat mengalami perubahan sosial dan ekonomi yang signifikan, nilai-nilai dan tradisi agama juga dapat mengalami pergeseran. Perubahan sosial seperti urbanisasi, modernisasi, dan perkembangan ekonomi dapat membawa tantangan baru dalam pemahaman dan praktik agama, termasuk dalam konteks doktrin Aswaja.

*Pengaruh Globalisasi dan Media Sosial:* Globalisasi dan media sosial telah memberikan akses yang lebih besar terhadap informasi, pandangan, dan pemikiran yang beragam. Hal ini dapat menghasilkan interaksi dan pertukaran pemikiran yang lebih luas di antara masyarakat, termasuk dalam hal pemahaman agama. Pengaruh dari luar, seperti ideologi dan pandangan alternatif, dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman terhadap doktrin Aswaja.<sup>6</sup>

*Persaingan Ideologi dan Pengaruh Kelompok Ekstremis:* Adanya persaingan ideologi dalam masyarakat dapat mempengaruhi pemahaman agama, termasuk dalam konteks doktrin Aswaja. Kelompok-kelompok ekstremis dengan pandangan yang keras dan radikal dapat mencoba mempengaruhi dan merongrong pemahaman moderat dan toleran. Pengaruh dari kelompok-kelompok ini dapat

---

<sup>5</sup> Mustaqim Hasan, "PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA," *Jurnal Mubtadiin*, 2021, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>.

<sup>6</sup> Reza Ade Putra, "Tantangan Media Massa Dalam Menghadapi Era Disrupsi Teknologi Informasi," *Jusifo* 5, no. 1 (2019): 1-6, <https://doi.org/10.19109/jusifo.v5i1.5003>.

menyebabkan desakralisasi doktrin Aswaja, di mana beberapa elemen agama yang keras dan dogmatis diubah atau dilemahkan.<sup>7</sup>

Dalam menghadapi faktor-faktor ini, penting bagi NU dan komunitas yang mengamalkan doktrin Aswaja untuk tetap beradaptasi dan memperbarui pemahaman agama mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan agama yang seimbang, dialog antaragama, pemahaman kontekstual, dan penafsiran yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Tujuannya adalah untuk mempertahankan esensi ajaran agama yang murni sambil menghadapi realitas sosial yang terus berubah.<sup>8</sup>

### **Implikasi Desakralisasi terhadap Pemahaman dan Praktek Aswaja di Kalangan NU**

Implikasi desakralisasi terhadap pemahaman dan praktik Aswaja (Ahlussunnah Wal Jama'ah) di kalangan Nahdlatul Ulama (NU) dapat mencakup perubahan interpretasi terhadap konsep-konsep sentral Aswaja, pergeseran prioritas dan praktik keagamaan, serta pengaruh terhadap pendidikan dan pembelajaran Aswaja di pondok pesantren NU. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang implikasi tersebut:

1. Perubahan Interpretasi Terhadap Konsep-konsep Sentral Aswaja: Desakralisasi dapat mengakibatkan perubahan interpretasi terhadap konsep-konsep sentral dalam Aswaja. Beberapa konsep atau ajaran yang sebelumnya dianggap sakral dan tidak dapat dirubah mungkin menjadi lebih fleksibel dan terbuka untuk ditafsirkan ulang sesuai dengan konteks zaman dan perubahan sosial. Hal ini dapat menghasilkan variasi pemahaman di kalangan NU terkait dengan aspek-aspek doktrin Aswaja.
2. Pergeseran Prioritas dan Praktik Keagamaan: Desakralisasi juga dapat menyebabkan pergeseran dalam prioritas dan praktik keagamaan di kalangan NU. Sebagai contoh, adanya perubahan sosial dan nilai-nilai yang berbeda dapat mempengaruhi fokus kegiatan keagamaan dan pemahaman praktik ibadah. Prioritas dapat bergeser dari praktik yang lebih formal dan ritualistik menuju penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi dalam masyarakat.
3. Pengaruh Terhadap Pendidikan dan Pembelajaran Aswaja di Pondok Pesantren NU: Desakralisasi juga dapat mempengaruhi pendidikan dan pembelajaran Aswaja di pondok pesantren NU. Pendidikan di pesantren NU dapat mengalami perubahan dalam metode pengajaran, kurikulum, dan pendekatan dalam menyampaikan ajaran agama. Pesantren NU mungkin akan lebih terbuka untuk mempertimbangkan konteks sosial dan kebutuhan zaman dalam pembelajaran Aswaja, dengan memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan bagi generasi muda.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Hasan, "PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA."

<sup>8</sup> Masri Saad, "Al- Qur ' an Antara Teks Dan Konteks," *Dirasat Islamiah; Jurnal Kajian Keislaman* 1 (2020): 1-15.

<sup>9</sup> Rofiq, "LIVING ASWAJA SEBAGAI MODEL PENGUATAN PENDIDIKAN ANTI RADIKALISME DI PESANTREN."

Dalam menghadapi implikasi desakralisasi, penting bagi NU untuk terus mempertahankan esensi ajaran Aswaja, sambil tetap beradaptasi dengan perubahan sosial dan konteks zaman. NU dapat melakukan dialog internal dan mendorong diskusi terbuka tentang interpretasi ajaran agama, tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental Aswaja. Pendidikan dan pembelajaran Aswaja di pondok pesantren juga dapat ditingkatkan dengan mengintegrasikan konteks sosial dan nilai-nilai keadilan, toleransi, dan inklusivitas dalam pendekatan pengajaran.

### **Upaya Mempertahankan Moderasi Islam di Tengah Tantangan Desakralisasi**

Untuk mempertahankan moderasi Islam di tengah tantangan desakralisasi, beberapa upaya dapat dilakukan, termasuk pengembangan pemahaman dan pendidikan Aswaja yang adaptif serta peran pemimpin dan ulama NU dalam menyebarkan ajaran moderat. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang upaya-upaya tersebut:

- a. Pengembangan Pemahaman dan Pendidikan Aswaja yang Adaptif: NU dapat terus mengembangkan pemahaman dan pendidikan Aswaja yang adaptif dengan mempertimbangkan konteks sosial dan perkembangan zaman. Hal ini melibatkan penafsiran yang kontekstual dan relevan terhadap isu-isu yang dihadapi oleh umat Islam saat ini. Pendidikan agama di pondok pesantren NU dapat memperkuat pemahaman moderat melalui pengajaran yang seimbang antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan, serta memberikan pemahaman tentang toleransi, inklusivitas, dan dialog antaragama.
- b. Peran Pemimpin dan Ulama NU dalam Menyebarkan: Pemimpin dan ulama NU memiliki peran kunci dalam menyebarkan ajaran Islam moderat. Mereka dapat mengambil inisiatif untuk memberikan ceramah, khutbah, dan khotbah yang menekankan pentingnya menjaga moderasi dan menolak ekstremisme dalam ajaran Islam. Selain itu, mereka juga dapat mengadakan forum diskusi, seminar, dan pertemuan untuk memperkuat pemahaman moderat dan mengatasi keraguan yang mungkin muncul akibat desakralisasi.
- c. Pemahaman yang Berbasis pada Nilai-nilai Keindonesiaan: NU sebagai gerakan Islam di Indonesia juga dapat memperkuat pemahaman moderat dengan mengintegrasikan nilai-nilai keindonesiaan dalam ajaran dan praktik keagamaan. Hal ini mencakup penguatan semangat Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu), kerukunan antarumat beragama, serta menghargai keragaman budaya dan tradisi di Indonesia. Dengan mengaitkan ajaran Islam dengan nilai-nilai keindonesiaan, NU dapat memperkuat posisinya sebagai gerakan Islam moderat yang sesuai dengan konteks bangsa Indonesia.
- d. Kerjasama dengan Organisasi Lain: NU dapat menjalin kerjasama dengan organisasi-organisasi Islam moderat dan kelompok-kelompok masyarakat sipil lainnya yang memiliki tujuan serupa dalam mempertahankan moderasi Islam. Kolaborasi ini dapat meningkatkan kekuatan dan pengaruh dalam

menyebarkan ajaran Islam moderat serta melawan radikalisme dan ekstremisme.

Melalui upaya-upaya ini, NU dapat mempertahankan pemahaman dan praktik Islam yang moderat di tengah tantangan desakralisasi. Dengan mengedepankan pemahaman yang adaptif, peran pemimpin dan ulama, pemahaman berbasis nilai-nilai keindonesiaan, dan kerjasama dengan organisasi lain, NU dapat terus menjadi kekuatan yang mempromosikan toleransi, kerukunan, dan keadilan dalam masyarakat.<sup>10</sup>

### **Da'wah NU di Masyarakat**

Dakwah NU (Nahdlatul Ulama) adalah upaya yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama, organisasi Islam terbesar di Indonesia, untuk menyebarkan ajaran agama Islam dan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat. NU merupakan organisasi yang mengedepankan ajaran Islam yang moderat, inklusif, dan menghormati perbedaan dalam masyarakat.<sup>11</sup>

Berikut adalah beberapa metode dan pendekatan yang umum digunakan oleh Da'wah NU dalam berinteraksi dengan masyarakat:

**Pendidikan:** NU sangat vokal dalam menyuarakan pentingnya pendidikan agama yang baik dan berkualitas. Organisasi ini memiliki lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren (pondok pesantren) yang menjadi pusat pembelajaran Islam dan penyebaran nilai-nilai keislaman kepada generasi muda. NU juga berperan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang terintegrasi dengan kurikulum nasional.

**Pengembangan masyarakat:** NU terlibat dalam kegiatan pengembangan masyarakat yang meliputi pembangunan infrastruktur, pemberdayaan ekonomi, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Organisasi ini berupaya memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, sehingga dapat memberikan contoh nyata tentang bagaimana Islam dapat memberikan manfaat bagi kehidupan sehari-hari.

**Dialog antaragama:** NU mendorong dialog antaragama dengan tujuan memperkuat pemahaman dan toleransi antarumat beragama. Organisasi ini sering mengadakan pertemuan antarumat beragama, seminar, dan diskusi keagamaan yang melibatkan pemuka agama dari berbagai latar belakang untuk saling berbagi pengalaman dan pemahaman tentang keyakinan masing-masing.

**Media sosial dan publikasi:** NU menggunakan media sosial dan publikasi sebagai sarana untuk menyebarkan pesan-pesan keislaman kepada masyarakat yang lebih

---

<sup>10</sup> Nurkilat Andiono, "Penguatan Nilai-Nilai Aswaja Ala Kiai Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Kontra Radikalisme," 2021, <https://www.balitbangham.go.id/detailpost/program-deradikalisasi-sebagai-upaya->

<sup>11</sup> Hasan, "PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA."

luas. Mereka menggunakan platform seperti situs web, blog, dan akun media sosial untuk berbagi artikel, video, ceramah, dan informasi terkait keislaman.

Pengabdian sosial: NU aktif dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, seperti memberikan bantuan dalam bencana alam, pengobatan gratis, serta pelayanan kesehatan dan pendidikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Ini adalah bentuk nyata dari implementasi ajaran Islam tentang kepedulian sosial dan pelayanan kepada sesama. Dalam melakukan dakwah, NU berusaha untuk membangun kesadaran dan pemahaman tentang Islam yang toleran, inklusif, dan damai. Mereka berfokus pada penguatan iman, pemahaman ajaran agama yang benar, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

### **Desakralisasi Doktrin ASWAJA**

Desakralisasi doktrin Aswaja, yang merupakan singkatan dari Ahlussunnah Wal Jamaah, merujuk pada proses mengurangi atau menghilangkan pengaruh agama dan spiritualitas dalam aspek doktrinal Aswaja. Aswaja adalah salah satu aliran dalam Islam yang berpegang pada ajaran-ajaran Nabi Muhammad dan generasi awal umat Islam. Perlu dicatat bahwa Aswaja adalah salah satu aliran utama dalam Islam yang dianut oleh mayoritas umat Muslim di Indonesia. Sebagai aliran mayoritas, ajaran Aswaja memiliki peran penting dalam mempengaruhi kehidupan sosial, budaya, dan politik di Indonesia.<sup>13</sup>

Desakralisasi doktrin Aswaja dapat terjadi dalam beberapa cara. Beberapa orang mungkin mengkritik atau menolak ajaran-ajaran tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan pemahaman mereka tentang Islam. Hal ini bisa melibatkan penolakan terhadap praktik-praktik keagamaan tradisional, interpretasi doktrinal yang lebih liberal, atau bahkan penolakan terhadap otoritas keagamaan tertentu. Perubahan sosial, perkembangan budaya, dan pengaruh dari globalisasi juga dapat mempengaruhi desakralisasi doktrin Aswaja. Misalnya, kemajuan teknologi dan akses terhadap informasi yang lebih luas telah membuka aksesibilitas terhadap pemikiran alternatif dan pandangan yang berbeda, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi cara orang memahami dan mempraktikkan agama mereka.<sup>14</sup>

Namun, perlu diperhatikan bahwa desakralisasi doktrin Aswaja bukanlah fenomena universal atau tunggal. Meskipun beberapa individu atau kelompok mungkin menganut pandangan yang lebih sekuler atau liberal terhadap agama,

---

<sup>12</sup> Ahmad Shidqi, "Respon Nahdlatul Ulama (NU) Terhadap Wahabisme Dan Implikasinya Bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (January 1, 1970): 109, <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.109-130>.

<sup>13</sup> Naim, "Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi."

<sup>14</sup> Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020).

masih banyak penganut Aswaja yang mempertahankan kepercayaan dan praktik keagamaan mereka yang tradisional. Penting untuk diingat bahwa agama dan keyakinan adalah hal yang sangat pribadi, dan setiap individu atau kelompok memiliki kebebasan untuk mempraktikkan agama mereka sesuai dengan keyakinan mereka sendiri.<sup>15</sup>

Desakralisasi doktrin Aswaja tidak dapat dilihat sebagai fenomena universal atau tunggal. Meskipun ada individu atau kelompok yang menganut pandangan yang lebih sekuler atau liberal terhadap agama, masih banyak penganut Aswaja yang tetap mempertahankan kepercayaan dan praktik keagamaan tradisional mereka. Agama adalah bagian yang sangat pribadi dari kehidupan seseorang, dan setiap individu atau kelompok memiliki kebebasan untuk mempraktikkan agama mereka sesuai dengan keyakinan mereka sendiri. Hal ini berlaku untuk semua agama, termasuk Aswaja. Seiring dengan perubahan sosial dan budaya, mungkin ada variasi dalam cara orang memahami, menginterpretasikan, dan mengamalkan agama mereka.<sup>16</sup>

Penting juga untuk dicatat bahwa agama adalah warisan budaya yang kompleks dan berkembang seiring waktu. Dalam konteks Aswaja, interpretasi doktrin dan praktik keagamaan telah beragam di berbagai wilayah dan komunitas sejak lama. Meskipun ada perubahan dalam pandangan dan praktik beberapa individu atau kelompok, masih banyak yang mempertahankan tradisi dan keyakinan mereka. Oleh karena itu, perlu dihindari generalisasi yang menyederhanakan keragaman dan kompleksitas agama serta keyakinan individu atau kelompok. Penting untuk menghormati kebebasan beragama dan mengakui bahwa ada berbagai pendekatan dan interpretasi dalam setiap agama, termasuk Aswaja.<sup>17</sup>

Untuk menghindari generalisasi yang menyederhanakan keragaman dan kompleksitas agama serta keyakinan individu atau kelompok sangat penting dalam mempromosikan pemahaman dan toleransi antaragama. Setiap agama memiliki tradisi, keyakinan, dan praktik yang berbeda-beda, termasuk Aswaja (Ahlussunnah Wal Jama'ah). Agama adalah fenomena yang luas dan rumit, dengan sejumlah besar penganut yang memiliki pandangan dan interpretasi yang beragam. Menghormati kebebasan beragama berarti mengakui hak setiap individu atau kelompok untuk memilih, mengamalkan, dan mengembangkan keyakinan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip yang mereka yakini. Penting juga untuk diingat bahwa dalam setiap agama, termasuk Aswaja, terdapat berbagai pendekatan dan interpretasi. Bahkan di dalam kelompok yang sama, orang-orang dapat memiliki perspektif yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk membuka

---

<sup>15</sup> Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

<sup>16</sup> Hasan, "PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA."

<sup>17</sup> Fahri, mohammad, "Moderasi Beragama Di Indonesia."

dialog, mendengarkan dengan seksama, dan menghormati keragaman pandangan yang ada.<sup>18</sup>

Desakralisasi doktrin Aswaja atau pemahaman yang lebih sekuler atau liberal terhadap agama tidak dapat dilihat sebagai fenomena universal atau tunggal. Agama dan keyakinan adalah hal yang sangat personal dan kompleks, dan setiap individu atau kelompok memiliki kebebasan untuk mempraktikkan agama mereka sesuai dengan keyakinan dan interpretasi mereka sendiri. Dalam konteks Aswaja (Ahlu Sunnah Wal Jama'ah), yang merupakan pandangan mayoritas dalam agama Islam, terdapat keragaman dalam cara orang memahami, menginterpretasikan, dan mengamalkan ajaran agama. Beberapa penganut Aswaja mungkin mengikuti praktik keagamaan tradisional yang lebih konservatif, sementara yang lain mungkin memiliki pendekatan yang lebih liberal atau sekuler.<sup>19</sup>

Perubahan sosial, budaya, dan pengaruh globalisasi juga dapat mempengaruhi cara orang memandang agama dan mengamalkannya. Beberapa orang mungkin merasa perlu untuk mengadaptasi agama mereka dengan nilai-nilai modern atau mempertimbangkan konteks sosial yang berbeda. Namun, ini tidak berarti bahwa semua penganut Aswaja akan mengikuti pendekatan yang sama. Penting untuk diingat bahwa kebebasan beragama adalah hak asasi manusia yang diakui secara internasional. Setiap individu memiliki hak untuk memilih dan mempraktikkan agama mereka sesuai dengan keyakinan mereka sendiri, selama itu tidak melanggar hak-hak orang lain atau hukum yang berlaku. Dalam konteks ini, perubahan dalam pemahaman dan praktik agama bukanlah hal yang eksklusif bagi Aswaja, tetapi bisa terjadi di banyak tradisi keagamaan. Agama adalah fenomena dinamis yang terus berinteraksi dengan perubahan sosial, budaya, dan pemikiran manusia.<sup>20</sup>

### **Menghormati Kebebasan Beragama**

Dalam membangun pemahaman yang lebih baik tentang agama dan keyakinan, penting juga untuk berupaya memperoleh pengetahuan yang akurat dan berdasarkan sumber yang dapat dipercaya. Menghindari stereotip dan prasangka serta mencari informasi dari sumber-sumber yang beragam dan dapat diandalkan akan membantu kita mendapatkan wawasan yang lebih kaya tentang keragaman agama. Dalam menjalin hubungan antaragama, saling menghormati dan mengakui keberagaman adalah kunci utama. Dengan menghormati kebebasan beragama dan menerima perbedaan interpretasi dalam setiap agama, kita dapat

---

<sup>18</sup> Edi Junaedi, *Moderasi Beragama*, 2019.

<sup>19</sup> Shidqi, "Respon Nahdlatul Ulama (NU) Terhadap Wahabisme Dan Implikasinya Bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam."

<sup>20</sup> Fahri and Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia."

membangun kerjasama, dialog, dan pemahaman yang lebih baik antara individu dan kelompok yang berbeda keyakinan.<sup>21</sup>

Menghormati kebebasan beragama dan menerima perbedaan interpretasi merupakan landasan penting dalam membangun kerjasama, dialog, dan pemahaman yang lebih baik antara individu dan kelompok yang memiliki keyakinan yang berbeda. Kebebasan beragama adalah hak asasi manusia yang mendasar. Setiap individu memiliki hak untuk memilih dan mengamalkan keyakinan agama yang mereka yakini tanpa takut diintimidasi, dianiaya, atau dibatasi oleh pihak lain. Menghormati kebebasan beragama berarti kita mengakui dan menghargai hak setiap orang untuk memiliki keyakinan agama yang berbeda, tanpa memaksakan keyakinan kita kepada orang lain. Selain itu, menerima perbedaan interpretasi dalam setiap agama penting dalam menciptakan kerjasama, dialog, dan pemahaman yang lebih baik. Agama-agama seringkali memiliki beragam tradisi, praktik, dan tafsir terhadap ajaran-ajaran mereka. Menerima perbedaan interpretasi berarti kita tidak hanya menghormati hak individu untuk memiliki keyakinan yang berbeda, tetapi juga mengakui bahwa setiap individu memiliki perspektif unik dan pengertian yang dapat memberikan wawasan yang berharga dalam diskusi dan dialog antaragama.<sup>22</sup>

Dalam masyarakat yang beragam secara agama, kerjasama, dialog, dan pemahaman yang baik sangat penting untuk menciptakan perdamaian, harmoni, dan kesatuan. Dengan saling menghormati dan menerima perbedaan interpretasi agama, kita dapat membuka ruang bagi diskusi yang terbuka dan menghargai pandangan orang lain. Ini memungkinkan kita untuk belajar satu sama lain, memperdalam pemahaman kita tentang keyakinan orang lain, dan membangun hubungan yang lebih kuat dan harmonis di antara individu dan kelompok yang berbeda keyakinan. Dalam proses ini, penting juga untuk menjaga sikap terbuka, toleransi, dan menghargai kebebasan berpikir. Kita harus menghindari sikap prejudis, diskriminasi, atau fanatisme yang dapat menghalangi komunikasi yang konstruktif dan memperdalam pemahaman bersama. Dengan menghormati kebebasan beragama dan menerima perbedaan interpretasi dalam setiap agama, kita dapat membangun masyarakat yang inklusif, di mana individu dan kelompok yang berbeda keyakinan dapat hidup berdampingan dengan saling menghormati, saling mendukung, dan saling memahami.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Neni Hardiat and Ayi Yunus Rusyana, "Penyelesaian Konflik Ekonomi Syariah Melalui Jalur Non Litigasi Dalam Perspektif Teori Masalah Al-Syaitibi," *J-HES Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 05 (2021): 14.

<sup>22</sup> Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri."

<sup>23</sup> Hasan, "PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA."

#### D. Kesimpulan

Desakralisasi doktrin Aswaja (Ahlussunnah Wal Jama'ah) di kalangan Nahdlatul Ulama (NU) memang dapat dipandang sebagai fenomena yang menunjukkan adanya perubahan dalam pemikiran dan penafsiran agama di kalangan kiai dan ulama. Desakralisasi mengacu pada pengurangan atau pembebasan dari tingkat keberpihakan atau kekhususan yang diberikan pada ajaran atau doktrin tertentu. NU, sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia yang menganut ajaran Aswaja, telah memainkan peran penting dalam mempertahankan dan menyebarkan keyakinan tersebut. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, ada indikasi adanya perubahan dalam pemikiran dan penafsiran agama di kalangan kiai dan ulama NU.<sup>24</sup>

Fenomena desakralisasi doktrin Aswaja di kalangan NU menunjukkan adanya upaya untuk menghadapi tantangan dan perubahan sosial, budaya, dan politik yang terjadi di masyarakat modern. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan ini antara lain:

1. Globalisasi: Pertukaran informasi dan interaksi yang semakin luas dengan budaya dan pemikiran dari luar, melalui media sosial dan teknologi komunikasi lainnya, telah membuka akses terhadap berbagai perspektif agama dan filsafat yang berbeda.
2. Tuntutan Kemajuan: Masyarakat yang semakin maju secara sosial, ekonomi, dan teknologi, menimbulkan tantangan baru yang mendorong kiai dan ulama NU untuk memperbarui penafsiran agama yang dapat relevan dengan konteks zaman.
3. Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan: Pendidikan formal dan peningkatan akses terhadap ilmu pengetahuan telah memberikan kesempatan bagi kiai dan ulama NU untuk memperdalam pemahaman mereka tentang agama dan mempertanyakan interpretasi tradisional.
4. Dinamika Sosial: Perubahan dalam struktur sosial dan budaya masyarakat juga dapat mempengaruhi pandangan agama dan penafsiran kiai dan ulama NU. Perubahan ini mungkin melibatkan isu-isu seperti gender, hak asasi manusia, dan pluralisme agama.

Namun, penting untuk dicatat bahwa desakralisasi tidak berarti penolakan terhadap ajaran agama itu sendiri. Lebih tepatnya, ini mencerminkan keinginan untuk menginterpretasikan agama dengan cara yang lebih terbuka, inklusif, dan responsif terhadap konteks dan perubahan zaman. Tentu saja, pendekatan dan reaksi terhadap desakralisasi doktrin Aswaja di kalangan NU dapat bervariasi antara individu dan lembaga. Beberapa kiai dan ulama mungkin lebih terbuka

---

<sup>24</sup> Rif " An Kholili, Mohammad Afifulloh, and Muhammad Sulistiono, "INTERNALISASI NILAI-NILAI ASWAJA DALAM PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI UPAYA DERADIKALISASI DI PONCOKUSUMO MALANG," 2019, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>.

terhadap perubahan, sementara yang lain mungkin mempertahankan pendekatan yang lebih konservatif.

### Daftar Pustaka

- An Kholili, Rif ", Mohammad Afifulloh, and Muhammad Sulistiono. "INTERNALISASI NILAI-NILAI ASWAJA DALAM PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI UPAYA DERADIKALISASI DI PONCOKUSUMO MALANG," 2019. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>.
- Andiono, Nurkilat. "Penguatan Nilai-Nilai Aswaja Ala Kiai Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Kontra Radikalisme," 2021. <https://www.balitbangham.go.id/detailpost/program-deradikalisasi-sebagai-upaya->.
- Fahri, mohammad, Ahmad zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 13, no. 5 (2022): 451. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.
- Hardiat, Neni, and Ayi Yunus Rusyana. "Penyelesaian Konflik Ekonomi Syariah Melalui Jalur Non Litigasi Dalam Perspektif Teori Maslahah Al-Syaitibi." *J-HES Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 05 (2021): 14.
- Hasan, Mustaqim. "PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA." *Jurnal Mubtadiin*, 2021. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020).
- Junaedi, Edi. *Moderasi Beragama*, 2019.
- Naim, Ngainun. "Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi." Vol. 23, 2015.
- Putra, Reza Ade. "Tantangan Media Massa Dalam Menghadapi Era Disrupsi Teknologi Informasi." *Jusifo* 5, no. 1 (2019): 1-6. <https://doi.org/10.19109/jusifo.v5i1.5003>.
- Rofiq, Ach. "LIVING ASWAJA SEBAGAI MODEL PENGUATAN PENDIDIKAN ANTI RADIKALISME DI PESANTREN" 16, no. 1 (2019).
- Saad, Masri. "Al- Qur ' an Antara Teks Dan Konteks." *Dirasat Islamiah; Jurnal Kajian Keislaman* 1 (2020): 1-15.

Shidqi, Ahmad. "Respon Nahdlatul Ulama (NU) Terhadap Wahabisme Dan Implikasinya Bagi Deradikalisasi Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (January 1, 1970): 109. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.109-130>.



## Dakwah Persuasif Nabi Musa Dalam Perspektif Komunikasi Dakwah Kontemporer

Muhammad Ridwan

Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Dakwah, IPRIJA

Email: [muhammad.ridwan@iprija.ac.id](mailto:muhammad.ridwan@iprija.ac.id)

### ABSTRAK

Proses perjalanan dakwah Nabi Musa as bukanlah perkara yang mudah. Ada beberapa faktor hambatan dalam berdakwah antara lain sikap Fir'aun sebagai penguasa negeri Mesir yang sangat kejam, bengis dan otoriter. Sementara itu Nabi Musa sendiri memiliki kekurangan dalam tingkat status kewarganegaraan di negeri tersebut yaitu sebagai bani Israil yang merupakan warga negara biasa yang dirawat sejak kecil oleh Fir'aun dan termasuk golongan kasta budak. Menurut penulis hal ini menarik untuk diteliti dan selanjutnya diintegrasikan dengan ilmu komunikasi dakwah sehingga terdapat sebuah kolaborasi antara sisi historis dan ilmu komunikasi dakwah kontemporer. Dalam proses menjalankan aktivitasnya dakwahnya kepada Raja Fir'aun Nabi Musa menggunakan dua metode dakwah yaitu dakwah *bil hal* dan dakwah *bil lisan*. Adapun dakwah *bil lisan* yang digunakan Nabi Musa antara lain *qaulan layyinan*, *qaulan balighan*, *qaulan sadidan*. Dalam penelitian ini penulis memakai metode kualitatif-deskriptif berbasis studi literatur dan sinkronisasi kisah Nabi Musa dengan teori komunikasi dakwah. Hasil penelitian ini diperoleh data bahwa dakwah yang digunakan oleh Nabi Musa As kepada Raja Fir'aun dapat dikategorikan sebagai dakwah persuasif dalam artian menggunakan sikap dialogis yaitu lugas, melayani (lembut), jujur (*sadidan*) tanpa pamrih, menghina, menegur bahkan dalam hal ini Musa berada pada posisi yang benar, mendapat dukungan dari Tuhan dan beragam mukjizat.

**Keyword** : *Musa, Fir'aun, Persuasif, Dakwah, Kontemporer*

### ABSTRACT

*The da'wah process carried out by the Prophet Moses was not an easy matter. There were several obstacles to preaching, including the attitude of Pharaoh as the ruler of Egypt, who was very cruel, ruthless and authoritarian. Meanwhile, the Prophet Moses himself had a deficiency in the level of citizenship status in the country, namely as a child of Israel who was an ordinary citizen who was cared for since childhood by Pharaoh and belonged to the slave caste class. According to the author, this theme is very interesting to be studied further*

and then integrated with communication and da'wah science so that collaboration is established in historical aspects and contemporary da'wah communication science. In the process of carrying out his da'wah activities to King Pharaoh, Prophet Moses Used two da'wah methods, namely da'wah bi al-haal and da'wah bi al-lisan. The da'wah bi al-lisan used by the Prophet Moses included qaulan layyinan, qaulan balighan, qaulan sadidan. In carrying out the research the author uses a qualitative-descriptive method based on literature studies and synchronization of the story of the Prophet Moses with the theory of da'wah communication. The results of this study obtained data that the da'wah used by Prophet Moses to King Pharaoh can be categorized as persuasive da'wah in the sense of using a dialogical attitude that is straight forward, serving (gentle), truthful (sadidan) without insulting, rebuking even in this case Moses was in the right position, received support from Allah and had various miracles.

**Keyword** : Moses, Pharaoh, Persuasive, Da'wah, Contemporary

## A. Pendahuluan

Aktivitas dakwah merupakan transformasi pesan yang dilakukan individu kepada individu lain baik dengan cara parsial maupun kelompok. Dalam perspektif ilmu komunikasi juru dakwah atau *da'i* dapat digolongkan sebagai komunikator karena ia adalah pihak yang menyampaikan pesan kepada komunikan (*audiens*) dengan tujuan agar dapat mengetahui, memahami dan melaksanakan apa yang disampaikannya. Jika dilihat sepintas antara ilmu komunikasi dan ilmu dakwah tidak ada perbedaannya dalam aspek komponen komunikasi karena masih dalam jalur komunikasi atau penyampaian pesan. Namun jika ditelisik lebih mendalam akan kita temukan sebuah perbedaan terkait dengan nilai (*value*) pada pesan yang disampaikan dan cara (metode) penyampaian pesan bahan lebih daripada itu sikap penyampai pesan (*dai'*, komunikator) juga harus diperhatikan yaitu harus berperan sebagai teladan.

Dalam perspektif dakwah pesan yang disampaikan terbatas pada sesuatu yang memiliki *value* keimanan, kebenaran, kebaikan dan manfaat. Sementara dalam ilmu komunikasi pesan apapun dapat disampaikan sesuai dengan wacana dan pandangan sang komunikator tidak peduli apakah pesan tersebut mengajak kepada kebaikan atau mengajak kepada keburukan. Begitu juga dengan cara (metode) yang digunakan dalam dakwah selayaknya selaras dengan koridor yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam atau dengan istilah lain lakukan yang baik dengan metode yang baik.<sup>1</sup>Dari penjelasan tersebut bisa dikonklosikan bahwa dakwah mempunyai nilai lebih spesifik dibanding dengan ilmu komunikasi umum

---

<sup>1</sup> Slamet. "Kegiatan Dakwah Selalu Berorientasi Agar Mad'u Menerima" JURNAL DAKWAH, Vol. X No. 2, Juli-Desember 2009.180.

di mana ilmu komunikasi lebih universal dan bebas sebagaimana konsep komunikasi yang disampaikan oleh Laswell<sup>2</sup> bahwa komunikasi itu "Who said what, through what channel, to whom, what impact?"

Secara definisi, dakwah dapat diartikan sebagai aktualisasi atau perwujudan dari sebagian fungsi fitrah individu muslim, yaitu fungsi risalah berupa proses pengkondisian supaya individu atau komunitas masyarakat mengetahui, memahami, mengimani dan mengimplementasikan Islam berupa prinsip pemikiran dan pedoman hidup (*way of life*)<sup>3</sup> Adapun hakikat dari dakwah adalah proses memengaruhi atau mengubah keadaan dari keadaan yang satu menuju keadaan yang lebih baik tentunya menurut parameter dasar agama Islam, dengan demikian individu atau komunitas masyarakat secara berjamaah senantiasa mengimplementasikan Islam dengan baik dan benar.

Guna tercapainya keberhasilan dakwah dan terimplementasinya pesan yang disampaikan oleh da'i selayaknya seorang dai memahami dan memiliki ilmu dakwah khususnya metode dan strateginya. Dalam perspektif Asmuni Syukir,<sup>4</sup> Siasat dakwah merupakan cara, strategi, trik, atau manuver yang digunakan pada kegiatan dakwah. Tujuannya adalah agar ajaran dan seruan yang disampaikan dapat efektif dalam artian dapat dipahami, dimengerti dan dilaksanakan oleh jamaah atau *audience*. Begitu juga dengan bobot materi yang disampaikan. Materi sedekah yang disampaikan kepada orang kaya akan berbeda dengan apa yang disampaikan kepada orang miskin baik metode, sikap maupun strateginya. Masing-masing komunitas memiliki pendekatan sendiri dalam menerima pesan.

Demikian halnya dengan Nabi Musa yang melakukan misi dakwah kepada Raja Fir'aun yang dapat disebut sebagai representasi dari dakwah orang pinggiran, urban, pendatang, kasta rendah kepada pembesar atau pemilik kedudukan tertinggi di suatu negeri. Kisah Nabi Musa ini memiliki keistimewaan tersendiri baik dari aspek kualitas perjalanannya hidupnya maupun frekuensi kuantitas penyebutannya pada ayat-ayat Al Qur'an. Penulis melihat terdapat tiga keistimewaan substantif yaitu:

1. Dari sekian banyak kisah yang dipaparkan pada ayat-ayat al Quran nampaknya kisah perjalanan dan perjuangan Nabi Musa beserta kaumnya-lah terbanyak diungkapkan. Lebih rinci, detail dan Panjang. Dimulai dari peristiwa mimpi sebelum kelahirannya, peran ibu dan keluarganya dan seterusnya. Terdapat beragam *ibrah* yang bisa dipetik dari perjalanan perjuangan Nabi Musa beserta kaumnya tersebut oleh karenanya dapat disebut juga sebagai representasi dari

---

<sup>2</sup> Lasswell, H. *The Structure and Function of Communication in Society*. Urbana: University of Illinois Press, 1960

<sup>3</sup> Syamsudin RS. *Sejarah Dakwah*. (Jakarta: PT Simbiosis Rekatama Media, 2016)

<sup>4</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), 32.

permasalahan yang dimiliki atau dihadapi oleh umat manusia pada umumnya baik skala positif maupun negatifnya.

2. Nabi Musa diberi gelar sebagai *kalimullah*. Mengapa demikian? Karena hanya Nabi Musa seorang dari sekian banyak nabi yang diutus Allah memperoleh anugerah berkomunikasi tanpa perantara dengan Allah SWT.
3. Memiliki gelar *Ulul 'Azmi*. Disebut demikian karena memiliki keteguhan hati, sabar dan tangguh dalam menjalankan tugas kerasulan yang diembannya.

## B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu sebuah metode penelitian yang memproses tahapan-tahapan prosedur sistematis guna mengamati lebih dalam mengenai suatu permasalahan dengan harapan mendapat kejelasan lebih terang sebagai jalan keluar dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Dalam peneliti ini penulis mengeksplorasi dan menganalisis data dengan cara menggali informasi dari berbagai literatur baik buku, artikel, jurnal nasional, jurnal internasional yang berkorelasi dengan topik bahasan.

Penelitian ini bertujuan mensinkronisasikan antara kisah dakwah Nabi Musa dengan ranah ilmu komunikasi dakwah kontemporer sehingga dapat diperoleh sebuah benang merah yang menjembatani kedua entitas tersebut sehingga mendapat sentuhan kemodernan dan kekinian serta melahirkan sebuah perspektif yang terbaru. Penelitian ini memberi manfaat bagi khalayak bahwa sebuah perjalanan yang dinarasikan pada ayat-ayat Al Qur'an dapat dieksplorasi sedemikian rupa sehingga tercipta sesuatu yang baru dan bermanfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat akademis.

## C. Hasil Pembahasan

### 1. Misi Dakwah Nabi Musa

Kisah Nabi Musa dan para pengikutnya merupakan kisah yang sering diceritakan pada banyak ayat-ayat Al Quran sejak sebelum kelahirannya hingga perjalannya menuju negeri Palestina. Kisah di dalam Al Qur'an tersebut mengandung inspirasi dan ibrah bagi umat manusia. Menariknya kisah Nabi Musa tersebut menggerakkan penulis meneliti lebih jauh satu bagian dari kisah Nabi Musa tersebut. Penulis menyadari bahwa telah banyak *ibrah/* teladan yang bisa dipetik dalam perjalanan hidup Nabi Musa tersebut di antaranya adalah aspek pendidikan, manajemen, organisasi, kepemimpinan, tanggung jawab, kesabaran, keberanian dll. Dalam penelitian ini penulis mengambil dari aspek sikap komunikasi dan dakwah yang disampaikan Nabi Musa kepada raja Fir'aun.

Kisah Nabi Musa syarat dengan dialog dan komunikasi interaktif. Seolah merepresentasikan komunikasi antara penguasa dan rakyatnya, pemimpin dan anggotanya, orang tua kepada anaknya, antar saudara, antara kaum, konflik antarras, fanatisme golongan dst. Perjuangan dan pengalaman pahit sudah dirasakan oleh Nabi Musa sejak hari-hari awal kelahirannya di mana saat Firaun bermimpi tentang sesuatu yang membutnya gelisah hingga terbangun dari tidur lelapnya sebelum akhirnya mimpi tersebut ditakwilkan oleh penafsir mimpi kerajaan. Di dalam takwil tersebut diprediksi akan hadirnya seseorang yang kelak menghancurkan kekuasaannya. Tak rela dengan arti mimpi tersebut maka dimulailah tindakan perburuan dan pembunuhan bayi laki-laki pada masa itu. Kebetulan Nabi Musa lahir di masa tersebut. Musa putra Imran putra Qahist putra Azir putra Lawi putra Yaqub putra Ishaq putra Ibrahim, kelak diutus menjadi nabi dan rasul untuk kaumnya yaitu bani Israil guna menyelamatkan dari penindasan Fir'aun. Penjelasan lengkap mengenai kelahiran dan kehidupan Musa di Istana Fir'aun termaktub di dalam Al Qur'an surat al Qashash ayat 7 sampai ayat 9. Atas petunjuk Allah melalui ilham, ibunda dari Nabi Musa menghanyutkan bayinya di sebuah sungai. Bayi ini kemudian ditemukan oleh permaisuri raja Fir'aun dan dirawat hingga dewasa di dalam istana kerajaan Fir'aun.

Saat Nabi Musa remaja, dalam sebuah perjalanan Nabi Musa menyaksikan terjadinya konflik antara orang Mesir (*Qibti*) dan Bani Israel. Dalam konflik tersebut Nabi Musa mencoba meleraikan pertikaian tersebut namun tak dapat dihindari kalau akhirnya tindakan Nabi Musa membela ras Bani Israel berdampak pada kematian di pihak orang Mesir. Nabi Musa pun merasa bersalah bercampur khawatir atas hukuman yang akan diterimanya kelak. Salah satu cara aman dan selamat dari hukuman adalah keluar dari negeri Mesir. Maka larilah Nabi Musa menuju negeri Madyan. Sebuah negeri yang terlepas dari kekuasaan Fir'aun. Dalam perjalanannya tersebut Nabi Musa beristirahat di sebuah tempat dan ternyata di tempat tersebut terdapat sebuah sumur. Tak lama berselang sumur tersebut didatangi beberapa musafir untuk mengambil air. Sekitar sepuluh orang di antara mereka menggeser tutup sumur tersebut. Dan kemudian mengambil air untuk keperluan mereka dan ternak yang mereka bawa. Tak lama berselang setelah kepergian mereka datang dua orang gadis yang hendak mengambil air di tempat yang sama. Namun apa daya karena kondisi sumur sudah tertutup dan mustahil bagi keduanya menggeser tutup sumur itu mereka berdua hanya bisa terdiam lesu. Melihat hal ini spontan naluri sosial Nabi Musa muncul seraya menghampiri dan membantu membukakan tutup sumur tersebut. Disini kita bisa dibayangkan betapa besarnya kekuatan tangan yang dimiliki Nabi Musa saat membuka penutup sumur yang sebelumnya hanya bisa dibuka oleh sepuluh orang laki-laki dewasa, ternyata hal tersebut dapat dengan mudah dilakukan oleh Nabi Musa seorang diri. Membandingkan besarnya tenaga yang dimiliki Nabi Musa ini tak heran jika pada kisah sebelumnya dimana

orang penduduk Mesir (*Qibty*) yang dipukul oleh Nabi Musa seketika terkapar dan meninggalkan dunia.

Sepulang dari pertemuan tersebut kedua gadis yang ditolong tadi menceritakan peristiwa yang baru saja mereka alami kepada ayahnya. Mendengar itu ayah gadis tersebut memprediksi bahwa sosok pemuda yang mereka temui dan menolong tadi adalah orang yang memiliki karakter baik, bersikap sosial, dan memiliki kekuatan yang mumpuni. Kemudian meminta mereka agar berdua mengajak Nabi Musa datang ke rumah. Selanjutnya selang beberapa tahun kemudian Nabi Musa menikah dengan salah seorang gadis tadi dan mendapat gelar sebagai *al Qawiy al Amin*.

Dari peristiwa ini dalam profesinya sebagai peternak domba. Suatu hari Nabi Musa memandang dari kejauhan ada secercah Cahaya api bersinar terang. Melihat Cahaya terang tersebut Nabi Musa berkata kepada keluarganya: "*Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu*". (Q.S. Thaha (20): 9-10).

Rupaya itu adalah wahyu Allah. Dari sinilah kemudian berlanjut komunikasi transendental antara Allah dan Nabi Musa. Kemudian memerintahkan Nabi Musa menyampaikan *risalah-risalah ilahiyah* kepada Fir'aun. Atas perintah ini Nabi Musa merasa gusar dan khawatir. Bagaimana mungkin dia yang dahulu lari dari kejaran pasukan Fir'aun (buronan) datang dengan serta merta menjelaskan bahwa Fir'aun harus mengikutinya seruannya? Sungguh sebuah perintah yang sangat berat, belum lagi Nabi Musa mengetahui bagaimana sikap tegasnya Fir'aun dalam menegakkan hukum di negerinya dan sikap kejamnya Fir'aun kepada yang ia kehendaki. Terbayang hal itu Nabi Musa pun memohon agar diberi kelapangan dada dan seorang pendamping yang menemani dalam melaksanakan tugas kenabian tersebut. Kemudian Allah memberikan Nabi Harun untuk mendampinginya.

Dari sini kemudian berlanjut kisah dakwah Nabi Musa terhadap Fir'aun. Menarik dikaji di sini adalah pertemuan dua pihak yang kontra antara penguasa dan rakyat, antara buron dan yang akan menangkap, penguasa zalim dan sosok pemerhati sosial. Kekhawatiran yang dibayangkan Nabi Musa ternyata tidak terjadi, dan kedatangannya justru diterima dengan baik oleh Raja Fir'aun hingga terjadi interaksi dakwah yang penuh dialogis, logis dan argumentatif, keduanya menggunakan rasional tingkat tinggi, akal sehat, saling adu argumen dan disana terlihat dakwah Nabi Musa dilakukan dengan cara persuasif sehingga Fir'aun tidak merasa digurui, direndahkan dan tetap dihormati kedudukannya sebagai orang tua dan juga raja. Sebaliknya Raja Fir'aun mengapresiasi kecerdasan logika Nabi Musa dengan menanggapi setiap pernyataan dan pertanyaan yang diutarakan kepadanya meskipun tetap menolak apa yang diminta oleh Nabi Musa. Sikap

Fir'aun sang pemilik kekuasaan yang absolut tidak serta merta menangkap dan memenjarakan Nabi Musa. Sebaliknya, begitu juga dengan Nabi Musa yang mendapat mandat dari yang Maha Kuasa (Allah) ditambah memiliki sejumlah mukjizat yang beragam umpamanya tongkat yang biasa digunakan dan dibawa kemana-mana bisa berubah wujudnya menjadi seekor ular yang sangat besar, tangannya mengeluarkan cahaya dst. ketika apa yang disampaikan selalu ditolak dan dieliminir tidak serta merta menggunakan kekuatannya tetapi tetap sabar mengikuti perintah Allah yaitu menyampaikan misi dakwah secara *layyinan* (lemah lembut). *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut."* (Q.S. Thaha (20): 44)

Adapun tujuan dakwah yang disampaikan Nabi Musa kepada Fir'aun adalah:

- a. Menyampaikan sesungguhnya mereka berdua merupakan rasul Allah yang ditugaskan membawa kebenaran.

Kedatangan Nabi Musa dan Nabi Harun di hadapan raja Fir'aun guna memperkenalkan identitas baru dimana posisinya bahwa mereka berdua adalah sebagai utusan Allah seraya menguatkan argumentasinya dengan menyebutkan bahwa mereka berdua membawa bukti kerasulan. Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam Al Qur'an pada surat Thaha (20) ayat 47 yaitu:

*"Maka pergilah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah, "Sungguh, kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah engkau menyiksa mereka. Sungguh, kami datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk."*

- b. Menyeru agar Fir'aun Menyembah Allah.

Fir'aun selama ini menganggap bahwa ia adalah Tuhan yang harus disembah oleh penduduk negeri Mesir. Karena memiliki kekuasaan absolut dan dan bertindak sewenang-wenang dan melampaui batas. Maka kemudian Allah mengirim Nabi Musa guna mengingatkan Fir'aun sesungguhnya Tuhan yang layak dijadikan sesembahan itu adalah Allah semata.

- c. Membebaskan Bani Israel dari Negeri Mesir

Misi Dakwah Nabi Musa adalah membebaskan bani Israil dari penindasan Fir'aun. Nabi Musa diinstruksikan Allah guna menyampaikan Fir'aun agar segera memberikan kebebasan kepada bani Israel dari kezaliman dan Tindakan sewenang-wenang, serta membawa mereka eksodus dari teritorial kerajaan Fir'aun menuju negeri leluhurnya yaitu negeri Kan'an (Palestina). Nasib yang dialami bani Israel di masa itu sangat buruk. Mereka mengalami penindasan yang tiada tara bahkan telah keluar dari batas normal kemanusiaan. Dengan diutusny Nabi Musa

untuk membebaskan bani Israil ini bertujuan untuk menghentikan perilaku kejam Fir'aun. Hal ini sebagaimana termaktub dalam Al Qur'an surat Thaha (20) ayat 47 yaitu :

*"Maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah engkau menyiksa mereka. Sungguh, kami datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk."*

Dalam melaksanakan misi dakwah tersebut Nabi Musa menggunakan dua metode yaitu dakwah *bi al-haal* dan dakwah *bi al-lisan*. Yang dilakukan dalam dakwah *bi al-haal* adalah dengan menunjukkan bukti-bukti kekuasaan Allah berupa mukjizat dan kebesaran ciptaannya. Adapun dakwah *bi al-lisan* adalah dengan ungkapan yang lemah lembut (*Qaulan Layyinan*) dan persuasif. Jika diperhatikan dengan seksama apa yang dilakukan Nabi Musa terhadap Fir'aun adalah sebuah dialog-dialog tanpa kekerasan, tanpa penghinaan dan sarkasme. Ada komunikasi dialogis antara dua pihak baik pihak Nabi Musa maupun raja Fir'aun. Meskipun Nabi Musa mengetahui bagaimana sikap dan karakter Fir'aun ini, karena sebelumnya Nabi Musa hidup bersama fir'aun atau dengan kata lain Fir'aun adalah ayah angkat dari Nabi Musa sendiri. Dengan mukjizat yang dimilikinya dan otoritas perintah Allah yang diemban ditambah dengan jaminan perlindungan dari Allah maka bisa saja Nabi Musa menggunakan paksaan, kekerasan dan intimidasi namun hal itu tidak dilakukannya.

## 2. Dakwah Persuasif

Dalam kamus bahasa Indonesia Moeliono<sup>5</sup> persuasi memiliki makna bujukan yang halus imbauan dan juga upaya halus. Persuasif menuju pada keadaan kondisi daya tarik yang terjadi pada saat berlangsungnya interaksi yang tidak hanya terbatas pada interaksi antar pribadi, tetapi juga dalam pergaulan yang lebih luas. Persuasi merupakan komunikasi di mana pesan-pesan yang disampaikan diharapkan mampu mengubah sikap, kepercayaan dan perilaku pihak penerima atau komunikan. Sedangkan maksud komunikasi persuasif dalam kerangka dakwah adalah komunikasi yang senantiasa berorientasi pada aspek psikologis *mad'u* dalam upaya meningkatkan kesadaran guna menerima dan mengimplementasikan ajaran Islam.

Dalam perspektif dakwah dan pentingnya komunikasi persuasif, hendaknya seorang komunikator dakwah membekali dirinya dengan teori-teori persuasif supaya dapat menjadi komunikator yang efektif. Ilaihi memaparkan beberapa teori sebagai dasar dari komunikasi persuasif antara lain:<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Bambang Ma'arif, S. *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010). 15

<sup>6</sup> Wahyu Ilaihi. *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 126

- a. Metode Asosiasi,  
Merupakan sebuah proses penyajian pesan-pesan komunikasi dengan meletakkan pada suatu kejadian faktual dan kontekstual yang sedang menarik perhatian dan minat massa.
- b. Metode Integrasi,  
Merupakan kemampuan menyatukan diri dengan komunikan/audiens dalam pengertian mengintegrasikan diri dengan cara komunikatif sehingga tampak satu kesatuan, kebersamaan, nasib dan tanggung jawab dengan komunikan, baik secara lisan maupun non-lisan (sikap).
- c. Metode yang membuahkan hasil dan menimbulkan rasa takut,  
Yaitu dengan melakukan suatu bentuk kegiatan yang mempengaruhi orang lain dengan menggambarkan sesuatu yang menggembirakan perasaannya atau memberi secercah harapan, atau bisa juga sebaliknya yaitu dengan melukiskan beberapa hal yang mengkhawatirkan atau menghadirkan konsekuensi buruk dan menakutkan.
- d. Metode Lapisan Gula,  
yaitu membuat sesuatu menjadi indah, dimana pada akhirnya menarik untuk siapa saja yang menerimanya. Metode icing juga disebut metode yang mempermanis atau melancarkan aktivitas persuasif dengan baik dimana akhirnya sebuah komunikasi menjadi menarik.

Efektivitas komunikasi dakwah persuasif akan menimbulkan pertanyaan, sejauh mana pesan dan kegiatan dakwah bisa mempengaruhi khalayak (*mad'u*). Untuk menjawabnya terlebih dahulu harus diperhatikan seberapa besar daya panggil yang dimiliki oleh komunikator. Ada kekuatan panggilan besar dan kecil. Berapapun kecilnya daya dakwah tersebut seyogyanya dipahami sebagai akibat dari aktivitas komunikasi dakwah.<sup>7</sup> Daya seru dakwah nabi-nabi sangat besar dan kuat sehingga orang yang dipanggil bisa dipanggil dalam jumlah yang banyak. Keberhasilan dakwah para nabi juga bukan semata-mata karena perbuatan dan peran mereka sendiri, tetapi karena rahmat, hidayah dan pertolongan Allah semata. Seperti yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an Surah al-Hujurat: 16.

Demikian juga dengan dakwah penyebaran Islam di nusantara yang dilakukan oleh walisongo. Daya panggilnya begitu besar sehingga nusantara yang dulunya mayoritas beragama Hindu-Budha dengan begitu cepat beralih menjadi mayoritas Muslim. Komunikasi dakwah yang persuasif dengan pendekatan, kultur budaya setempat, merubah secara bertahap dengan modifikasi yang lebih sehingga komunikan (*mad'u*) merasa nyaman dalam memeluk Islam. Pendekatan

---

<sup>7</sup> Bambang Ma'arif, S. *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010). 15

sufistik yang memiliki irisan pertemuan raga, rasa dan karsa menyentuh relung hati yang paling dalam bagi masyarakat yang memiliki karakter lemah lembut dan sopan santun.

### 3. Ragam Jenis Etika Komunikasi Persuasif dalam Perspektif Al-Qur'an

Berbagai metode dakwah lisan dilihat dari gaya bahasa Al-Qur'an, penulis susun secara sistematis mulai dari yang mudah dilihat dan digunakan dalam komunikasi:

#### a. *Qaulan Layyinan* (Perkataan yang Lembut)

Istilah *qaulan layyina* secara harfiah bermakna komunikasi yang disampaikan dengan lemah lembut. Mengungkapkan sesuatu dengan lemah lembut merupakan perintah Allah kepada Nabi Musa dan Nabi Harun ketika perintah sedang berdakwah kepada Fir'aun untuk menyampaikan *Tabsyir* dan *Inzar* kepada Fir'aun. Kata *qaulan layyina* dalam Al-Qur'an termaktub pada surat Thaha (20) ayat 44 adalah sebagai berikut:

فَقُولَا لَهُ، قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

*“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”*

Sepintas *Qaulan layyina* ini berkonotasi lemah lembut dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan. Sementara itu terlihat kontradiktif dengan komunikasi yang harus dihadapi Nabi Musa dan Nabi Harun yaitu Raja Fir'aun yang terkenal keras, zalim, sangat arogan dan memiliki kekuatan absolut. Namun demikian Allah yang Pencipta dan Maha Mengetahui menyatakan juga secara eksplisit dan bersamaan bahwa dengan menerapkan *qaulan layyina* akan berimplikasi pada tersentuhnya hati komunikasi dan jiwanya akan tergerak menerima pesan yang disampaikan. Oleh karena itu dalam melakukan komunikasi dengan *mad'u*, seorang *dai* hendaknya tetap berupaya bersikap lemah lembut dan semaksimal mungkin menghindari kata-kata keras, kasar dan intonasi tinggi. Dalam komunikasi dakwah, *qaulan layyinan* ini hendaknya menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah ditandai dengan ucapan-ucapan yang *tawadhu'* yang tidak menyakitkan dan menyinggung komunikasi dakwah (*mad'u*).

Dalam pandangan Ibnu Katsir<sup>8</sup> *Qaulan layyinan* merupakan kata sindiran/bukan terus terang. Adapun dalam pandangan Al-Zuhaili<sup>9</sup> Ketika menafsirkan ayat tersebut, “Maka katakanlah kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut (penuh persaudaraan) dan enak didengar, tidak menunjukkan kekerasan

<sup>8</sup> Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2006).

<sup>9</sup> Wahbah Zuhaili. *Tafsir Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr.1991),215

dan menasehatinya dengan kata-kata yang lemah lembut supaya dia lebih tertarik karena dia merasa takut dengan azab yang Allah jadikan melalui mulutnya." Makna ayat ini adalah bahwa Nabi Musa dan Nabi Harun diperintahkan oleh Allah untuk meninggalkan sikap keras. Atas dasar itu maka dapat dikatakan bahwa istilah *qaulan layyinan* mempunyai arti perkataan yang lembut, suara yang merdu, sikap ramah, dan tingkah laku yang menyenangkan dalamewartakan agama Allah. Dengan *Qaulan Layyinan*, pihak komunikan akan merasa tergerak hatinya, terharu jiwanya dan tenang rasanya, selanjutnya mengikuti seruan dakwah para *da'i*.

### b. *Qaulan Kariman* (Perkataan yang Mulia)

Dari segi bahasa, *kariman* bermakna luhur, terhormat, mulia. Kata-kata luhur adalah narasi yang disampaikan oleh komunikator dengan memberikan penghargaan dan rasa hormat kepada lawan bicara atau komunikator. Dalam Al-Qur'an kata *qaulan karima* termaktub pada surat al-Isra' (17): 23,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلَنَّ

هُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik pada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia."

*Qaulan karima* atau kata-kata yang mulia dan luhur, disertai dengan sikap hormat, memuliakan, meninggikan, dan penuh dengan sopan santun. Dalam ayat tersebut mengindikasikan adanya kewajiban seseorang jika berbicara dengan orang tua hendaknya dengan penuh rasa hormat. Rangkaian kata dan kalimat yang keluar juga harus teratur dan mulia. Konteks ayat ini sangat baik diimplementasikan saat seorang *da'i* menyampaikan dakwahnya di hadapan *mad'u* dengan rasa hormat dan perkataan yang mulia terlebih berhadapan dengan pejabat, akademisi, aparatur negara dll.. Dalam perspektif komunikasi interpersonal *qaulan karima* dapat diinterpretasikan dengan menggunakan ungkapan halus, santun, sopan, tidak vulgar sesuai dengan penggunaan bahasa yang baik.

Dalam perspektif komunikasi dakwah Nabi Musa memperlakukan komunikannya dengan cara terhormat dan hal ini bisa dilihat pada kisahnya saat bertemu dengan gadis yang membutuhkan air dari sumur yang tertutup, juga saat berkomunikasi

dalam dialognya yang argumentatif dengan Fir'aun. qaulan karima berarti cenderung menekankan pada pendekatan akhlak mulia berdasarkan kesopanan, kesantunan dan kelembutan. Mengungkapkan kalimat yang baik, bijak, penuh hikmah, tanpa bersifat menggurui atau kata-kata kasar penuh amarah sehingga menyinggung komunikan yang lebih dewasa atau mempunyai kedudukan terhormat di masyarakat.

### c. Qaulan Ma'rufan (Perkataan yang Baik).

Dalam sudut pandang bahasa, *ma'ruf* artinya baik, sopan dan tetap santun. Di dalam Al-Qur'an kata *qaulan ma'rufan* termaktub pada empat tempat, tepatnya pada Surah Al-Baqarah ayat 235 dan 263, An-Nisa' ayat 5, Al-Ahzab ayat 32.

*"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik."*

Dalam pandangan Quraish Shihab<sup>10</sup> *ma'rufa* artinya baik dan bisa diterima sesuai dengan nilai-nilai yang berjalan pada suatu komunitas masyarakat. Jika dijabarkan lebih jauh, Qaulan *ma'rufa* mempunyai arti yang lebih luas, antara lain ungkapan yang layak, santun, menggunakan sindiran (yang tidak kasar), tidak menyakiti atau menyinggung, bermanfaat, menimbulkan rasa tenang, damai. bagi penonton yang mendengarnya. Menurut pandangan Jalaludin Rahmat qaulan *ma'rufa* merupakan perkataan yang baik. Allah menggunakan ungkapan ini ketika berbicara tentang kewajiban orang kaya raya atau berkuasa terhadap orang miskin atau lemah.

Jika dicermati, beberapa ayat yang berkorelasi dengan *qaulan ma'rufan* umumnya memberikan gambaran cara berinteraksi dan berkomunikasi yang baik terhadap komunikan. *Pertama*, Komunikator yang mempunyai kekuatan atau kuasa terhadap pihak yang lemah seperti anak yatim, fakir miskin dan sebagainya. *Kedua*, Anak yang masih mengandalkan sikap emosi dibandingkan pikiran. *Ketiga*, perempuan, bertujuan untuk menghindari dan mencegah perkataan lemah lembut yang berdampak timbulnya fitnah<sup>11</sup>.

Dalam perspektif dakwah persuasif kontemporer, qaulan *ma'rufan* dapat diartikan penyampaian materi dakwah yang dilakukan dengan pendekatan sesuai pada budaya setempat, sesuatu yang telah dianggap baik oleh masyarakat dan jika mengkritiknya dilakukan dengan bertahap dan menggunakan pendekatan sesuai

<sup>10</sup> Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 1996), 125

<sup>11</sup> Wahyu Ilaihi. *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 187.

dengan adat istiadat setempat.

#### d. *Qaulan Sadida* (Perkataan yang Benar).

Dalam bahasa Arab *sadid* artinya benar dan tepat<sup>12</sup>. *Qaulan Sadidan* berarti benar, tepat, jujur, dan tidak berbohong. Kata *qaulan sadidan* termaktub sebanyak dua kali dalam Al-Qur'an. *Pertama*, dalam surat al-Nisa' ayat 9,

*"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."*

Dalam ayat tersebut dijelaskan sesungguhnya Allah SWT memerintahkan manusia untuk menyampaikan *qaulan sadidan* dalam urusan anak yatim, yang hakikatnya berbeda dengan anak kandung, sehingga memerlukan sikap yang lebih hati-hati dan memilih ungkapan yang bijak, bahkan jika diberi teguran tidak menimbulkan akibat buruk dan kegundahan di hati dan perasaan mereka. Sekalipun menegur anak yatim hendaknya dilakukan dengan teguran yang bertujuan memperbaiki kesalahan dan membinanya.

*Kedua*, termaktub pada surat al-Ahzab ayat 70. Pada ayat ini Allah menempatkan kata *qaulan sadidan* sesudah kata takwa. Sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."*

Benar disini dapat dilihat dari sisi substansi (baik materi maupun isi pesan) atau redaksi. Dari segi substansi, yaitu komunikator/juru dakwah seharusnya memberikan informasi tentang sesuatu yang benar, faktual, tidak hoaks, kebohongan, rekayasa atau manipulasi fakta. *Qaulan sadida* dapat diartikan dengan pemilihan kata yang tepat bagi para da'i mengindikasikan kedalaman ilmu pengetahuan para da'i serta kedalaman pemahamannya terhadap kondisi medan dakwah, tingkatan *mad'u* yang beraneka ragam dalam hal edukasi, bahasa, adat-istiadat, dan sebagainya.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Atabik Ali, dan A. Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), 1055

<sup>13</sup> Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 163

Dalam menafsirkan ayat ini, Thahir Ibnu Asyur, menekankan pada kata *qaul* atau ucapan, dalam pandangannya merupakan pintu yang sangat luas, berhubungan dengan sesuatu yang baik ataupun buruk. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya hadits yang mengutamakan pentingnya memperhatikan lisan dan ucapan. Dan Allah swt. memberikan rahmat kepada orang yang mengucapkan kata-kata yang baik sehingga ia memperoleh keselamatan." Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia mengucapkan kata-kata yang baik atau diam. Begitu juga dengan pendapat Ibnu Asyur yang mengemukakan tiga hadits Nabi SAW. dan yang selanjutnya menyatakan bahwa "perkataan yang benar" itu antara lain perkataan para nabi, perkataan para ulama, dan penyampai hikmah. Ini termasuk pembaca Alquran, takbir, tahmid, adzan, iqamah dan seterusnya.<sup>14</sup>

Dalam konteks komunikasi dakwah, *qaulan sadidan* mengajarkan manusia untuk memperbaiki perkataannya, berusaha mengucapkan kata-kata yang baik dalam setiap perkataannya. Bahasa yang diucapkan adalah bahasa yang baik, pesan yang disampaikan adalah kebenaran berdasarkan fakta dan kenyataan. Untaian kata yang terucap dari lisannya memiliki bobot nilai berdasarkan ilmu pengetahuan, bukan omong kosong belaka.

Di antara contoh dari *qaulan sadidan* adalah mengucapkan kata yang benar dan sebenarnya tanpa boleh berbohong. Karena berbohong dapat menimbulkan dampak negatif dan merugikan berbagai pihak. Dalam proses sejarah perjalanan hidup manusia, senantiasa teriring dengan kebohongan dan seperti halnya ini tidaklah dapat dipisahkan. Bahkan sejak zaman Nabi Muhammad, kebohongan sudah merasuk ke dalam berbagai riwayat hadits nabi. Padahal, hadits merupakan salah satu landasan hukum Islam setelah Alquran. Dan memalsukannya sama dengan memalsukan ajaran Islam, termasuk di dalamnya syariat Islam. Namun, kebohongan tidak akan pernah masuk ke dalam kumpulan ayat-ayat Alquran, karena otentitas Al-qur'an telah dijamin oleh Allah sepanjang masa.

#### **e. *Qaulan Maysura* (Perkataan yang Ringan)**

Secara kebahasaan, kata *Maysura* berasal dari kata *Yasara* yang berarti mudah atau gampang. Jika kata digandengkan dengan kata *qaulan*, yaitu *qaulan maysura* berarti perkataan yang mudah dengan pengertian tutur kalimat yang diucapkan dapat dengan mudah dimengerti, dicerna dan dipahami dengan baik oleh komunikan. Adapun dakwah dengan *qaulan maysura* adalah proses penyampaian pesan dilakukan dengan menggunakan tutur kata yang sederhana,

---

<sup>14</sup> Wahyu Ilaihi. *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010),.189

mudah dimengerti dan dapat dipahami secara spontan oleh komunikan tanpa harus banyak berpikir tentang maksud yang diungkapkan oleh komunikator.<sup>15</sup> Kalimat *Qaulan Maysura* disebutkan dalam surah al-Isra' (17) ayat 28 yakni:

وَأَمَّا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

“Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.”

Pada ayat tersebut terdapat *asbabun-nuzul* (kronologi turunnya ayat). Dimana Allah memberi materi pendidikan dan peringatan kepada Rasulullah SAW. untuk bersikap lemah lembut terhadap sahabat miskin yang memohon diberikan sebuah kendaraan yang akan dipergunakan untuk berjihad di jalan Allah. Pada saat itu Rasulullah SAW menolak permohonan tersebut. Kemudian Allah memberikan teguran kepada Rasulullah SAW melalui ayat ini.<sup>16</sup>

Komunikator yang baik adalah komunikator yang mampu memahami bagaimana menunjukkan jati dirinya dengan sikap yang menyenangkan dan membahagiakan orang lain. Agar bisa mencapai hal tersebut, setidaknya seyogyanya mempunyai rasa simpati dan empati. Simpati dan empati ini dapat dilakukan dengan cara menempatkan diri secara mental pada posisi orang lain. Kedua sikap tersebut meskipun penting tetapi masih relatif abstrak dan tersembunyi. Teknik mewujudkannya secara mudah dan sederhana bisa dilakukan dengan cara menyampaikan pesan secara komunikatif, bijak dan menyenangkan.

#### **f. Qaulan Balighan (Perkataan yang Membekas Pada Jiwa)**

Kalimat *qaulan balighan* termaktub hanya sekali dalam Al-Qur'an tepatnya pada surah An-Nisa (4) ayat 63. Allah SWT berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya”.

Pada redaksi ayat tersebut digunakan arti perkataan yang membekas pada jiwa. Pengertian ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ibnu Katsir<sup>17</sup> *qaulan*

<sup>15</sup> Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 169

<sup>16</sup> Al-Suyuthi Jalaluddin, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, Surabaya: Mutiara Ilmu, tt.38

<sup>17</sup> Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah. 1997. Hal.443

*balighan* berarti perkataan yang membekas dalam jiwa. Kata *baligh* juga memiliki makna lain yaitu fasih, misalnya dalam kata *khatib baligh* artinya adalah seorang ahli ceramah yang fasih dan lugas dalam menyampaikan pesannya, *baligh* dapat diartikan juga kuat atau sampai.<sup>18</sup> Kata *baligh* apabila disandingkan dengan kata *qaul* (ucapan) "*qaulan balighan*" maksudnya fasih, jelas maknanya, tepat pengungkapannya dan jelas apa yang dimaksud dan dikehendaki.

Dalam pendapatnya Jalaluddin Rahmat mengungkapkan *qaulan balighan* dapat dijabarkan dalam dua pengertian. *Pertama*, *qaulan baligha* dimaknai seorang juru dakwah yang menyelaraskan sikap tutur katanya dengan kondisi sifat-sifat *audience* yang sesuai dengan "*frame of reference and field experience*." *Kedua*, *qaulan baligha* dimaknai saat juru dakwah menggapai *audience* pada pemikiran dan kalbunya secara bersamaan.<sup>19</sup>

Lebih luas lagi pengertian *Qaulan baligha* dapat diartikan dengan mengungkapkan dengan tutur kata yang komunikatif, mudah dimengerti, langsung pada permasalahan (*straight to the point*), simpel dan singkat. Dalam tujuan supaya komunikasi bisa tepat sasaran, maka pesan yang disampaikan selayaknya disesuaikan dengan tingkat intelektualitas *audience* dan tentunya dengan memakai bahasa yang dapat dengan mudah dimengerti oleh khalayak (*audience*).<sup>20</sup>

*Qaulan baligha* perkataan yang membekas dalam jiwa, perkataan yang tidak berbelit-belit. Seorang yang mampu menyampaikan kata-kata dengan baik dinamakan *baligh*. Demikian juga *mubaligh* adalah seorang yang menyampaikan berita yang cukup kepada orang lain dengan baik. Dalam komunikasi dakwah, ungkapan *qaulan baligha* bisa dipahami sebagai perkataan atau pesan komunikator untuk menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya.<sup>21</sup>

Dalam konteks kisah Nabi Musa, argumentasi rasional yang disampaikan kepada Fir'aun sesuai dengan tingginya kadar keilmuan Fir'aun dan masyarakat pembesar kerajaan Mesir saat itu dalam bidang astronomi, perbintangan, pertanian dan lain-lain.

#### D. Kesimpulan

---

<sup>18</sup> Atabik Ali, dan A. Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), 335

<sup>19</sup> Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 166

<sup>20</sup> Siregar, Nina Siti Salmaniah. *Komunikasi Terapeutik Dokter dan Paramedis Terhadap Kepuasan Pasien dalam Pelayanan Kesehatan pada Rumah Sakit Bernuansa Islami di Kota Medan*. Disertasi. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2016, hal. 51

<sup>21</sup> Wahyu Ilaihi. *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 174

Sikap dakwah yang diimplementasikan Nabi Musa merupakan sebuah komunikasi dakwah persuasif dan memiliki relevansi dalam penerapannya di masa kontemporer saat ini. Nabi Musa membawa tiga misi besar, yakni mengubah persepsi Firaun sebagai seorang yang berasal dari bangsa budak menjadi sebagai seorang rasul utusan Tuhan. Sementara itu Fir'aun sendiri mengaku dirinya adalah tuhan. Misi kedua Nabi Musa adalah mengajak Fir'aun agar mengakui dan menyembah Allah sebagai Tuhannya. Lagi-lagi ini sebuah narasi yang tidak mungkin dilakukan olehnya. Sementara Fir'aun selama ini meminta rakyat Mesir menjadikan dirinya sebagai tuhan dan menyembahnya. Misi Ketiga adalah meminta Fir'aun agar membiarkan Nabi Musa eksodus bersama bani Israel keluar dari Mesir. Nabi Musa yang bergelar Kalimullah dan juga Ulul Azmi dengan sabar, teguh pendirian tetap melaksanakan misi dakwah kerasulannya dengan menggunakan "qaulan layyinan" sebagai bentuk dakwah persuasif sesuai dengan perintah oleh Allah swt. Semakin sering kisah para nabi yang terdapat dalam Al Qur'an dieksplorasi, kemudian dikolaborasikan bersama pengetahuan kontemporer serta dikorelasikan dengan realitas zaman modern saat ini maka ayat-ayat tersebut akan semakin menginspirasi dan membuahkan ilmu yang terbaru.

#### E. Daftar Pustaka

- Ali, Atabik dan A. Zuhdi Muhdlor. 1998. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Asmuni Syukir. 1994. *Dasar-dasar Strategi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Ibnu Katsir. 2006. *Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah.
- Ilaahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,.
- Lasswell, H. 1960. *The Structure and Function of Communication in Society*. Urbana: University of Illinois Press
- Ma'arif, Bambang S. 2010. *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mubasyaroh. Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat, Ilmu, Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, Volume 11 Nomor 2 (2017) 311-324 DOI: 10.15575/idajhs.v12i.2398, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs>
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Schramm, W. 1954. *How Communication Works*, dalam *The Process and Effects of Communication*, (editor) Wilbur Schramm. Urbana: University of Illinois Press.
- Shihab, Quraish. 1996. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. *Komunikasi Terapeutik Dokter dan Paramedis Terhadap Kepuasan Pasien dalam Pelayanan Kesehatan pada Rumah Sakit Bernuansa Islami di Kota Medan*. Disertasi. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2016

- Slamet. Efektivitas Komunikasi dalam Dakwah Persuasif, *Jurnal Dakwah*, volume X, No. 2, Juli-Desember 2009.
- Syamsudin RS. 2016. *Sejarah Dakwah*. PT Simbiosis Rekatama Media.
- Zuhaily, W. (1991). *Tafsir Munir*, Beirut: Dar al-Fikr.



## Resolusi Konflik Melalui Pendekatan Komunikasi dalam Penyelesaian *Trust Issue* pada Pasangan Suami Istri

Ramadhanita Mustika Sari, Nuralisa Dara Vonna

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

E-mail: ramadhanita@uin-suka.ac.id; ndaravonna@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa upaya penyelesaian *trust issue* dalam rumah tangga dengan pendekatan komunikasi. Salah satu problematika dalam rumah tangga di Indonesia adalah tingkat perceraian yang tinggi, yang menjadi penyebab karena munculnya *trust issue* dalam rumah tangga mereka. Penyebab munculnya *trust issue* atau sikap sulit percaya diantaranya karena jarang berkomunikasi secara intim dengan pasangannya, lebih mendengarkan orang lain dibandingkan pasangan sendiri. Bila permasalahan ini dibiarkan berlarut-larut, maka menimbulkan konflik antar suami istri yang berefek pada perceraian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, jenis penelitian lapangan, dan menggunakan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua pendekatan komunikasi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik perkawinan yaitu mediasi dan musyawarah.

**Kata kunci:** resolusi konflik, *trust issue*, pendekatan komunikasi.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze efforts to resolve trust issues in households with a communication approach. One of the problems in households in Indonesia is the high divorce rate, the cause of which is the emergence of trust issues in their households. The causes of trust issues or difficult trust attitudes include rarely communicating intimately with their partners, and listening more to others than their partners. If this problem is allowed to drag on, it causes conflict between husband and wife, which affects divorce. This research is qualitative, a type of field research, with a descriptive approach. Data were collected by observation, interview and documentation techniques. The results of this study show that two communication approaches can be done to resolve conflicts in married couples: communication approach through consolation and communication approach through deliberation.*

**Keywords:** conflict resolution, *trust issue*, communication approach.

## A. Pendahuluan

Penelitian ini berangkat dari permasalahan ketidakpercayaan kepada pasangan menjadi sumber konflik dalam rumah tangga. Padahal, tujuan pernikahan untuk membentuk suatu keluarga yang bahagia dan membina suatu keluarga yang sakinah, mawaddah dan warrahmah. Tetapi faktanya, dalam membentuk suatu keluarga yang harmonis, urgen adanya komunikasi yang efektif.<sup>1</sup>

Demikian pula halnya dengan kehidupan rumah tangga untuk menciptakan keluarga yang harmonis merupakan hal utama dan tujuan utama yang diharapkan, dikarenakan untuk mencapai sebuah hubungan yang bahagia itu tidaklah mudah yang dibayangkan, sebab untuk mencapai kebahagiaan tersebut harus memiliki kualitas interaksi yang baik. Terkadang dalam hubungan banyak yang diharapkan oleh pasangan seperti perubahan gaya hidup dan menuntut penyesuaian diri baik dari peran suami istri maupun tanggung jawab suami istri, akan tetapi ketidakmampuan demikian sulit dalam membuat perselisihan, perumitan dan sehingga muncul perceraian dalam hubungan.

Konflik dalam rumah tangga seringkali muncul dan harus dihadapi, sekalipun tidak dapat dihindari. Karena tidak ada yang sempurna dalam suatu hubungan, mereka saling melengkapi. Konflik ada dalam hubungan pernikahan, dan konflik adalah hal biasa. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa konflik merupakan kejadian konstan dalam kehidupan. Hal ini karena 45% pasangan yang menikah mengatakan selalu memiliki masalah dalam hidup bersama, dan 32% pasangan yang menilai pernikahannya sangat bahagia juga mengaku mengalami konflik.<sup>2</sup>

Salah satu problematika dalam kehidupan rumah tangga di Indonesia adalah tingkat perceraian yang sangat tinggi. Salah satu penyebabnya yaitu terjadinya perselisihan, kehadiran pihak ketiga, dan masalah ekonomi, serta munculnya sikap sulit percaya pada pasangan. Setiap kehidupan rumah tangga banyak persoalan yang timbul, jika sebuah hubungan mampu dalam menyikapi persoalannya tersebut, sulit baginya terjadi keretakan dan percekocokan pada hubungan. Konflik pada hubungan suami istri bahwasanya perbedaan persepsi dalam memberikan suatu keputusan.<sup>3</sup>

Dengan demikian, menurut Mul faktor yang memicu terjadinya perceraian antara lain: perselisihan dan perselingkuhan terus-menerus (522 kasus), salah satu pasangan meninggalkan pasangannya tanpa alasan yang benar (260 kasus), serta masalah keuangan (171 kasus).<sup>4</sup> Hal ini didukung oleh penelitian Bakhtiar yang juga menyebutkan bahwa penyebab perceraian juga bisa karena faktor finansial, pertengkaran yang terus menerus dan berbagai hal yang membuat pasangan meninggalkan rumah tangga.<sup>5</sup> Bahkan, apabila

---

<sup>1</sup> Quraish Shihab, "Keluarga Sakinah," *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 4 (2011): 2721-7078.

<sup>2</sup> Basti Dewi, Eva M P., "Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik pada Pasangan Suami Istri," *Jurnal Psikologi* 1, no. 2 (2018): 42-51.

<sup>3</sup> Powell, B. M., & Maoz, "Barriers to Conflict Resolution in Landscapes of Asymmetric Conflict: Current Issues and Future Directions," *Dynamics of Asymmetric Conflict* 7, no. 2 (2014): 226-35.

<sup>4</sup> Mul, "Tingkat Perceraian Di Boyolali Meningkatkan," (2020).

<sup>5</sup> Bakhtiar, "Penelantaran Rumah Tangga Sebagai Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Menjadi Alasan Perceraian Di Masa Pandemi Covid-19" (Studi Kasus Pengadilan Agama Siak)," *Jurnal Hukum Pidana Dan Politik Hukum* 9, no. 2 (2020): 281-94.

permasalahan terjadi terus menerus dapat berdampak pada kualitas pernikahan dan dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental.<sup>6</sup> Oleh karena itu, konflik hubungan harus segera diselesaikan agar tidak berkepanjangan atau berakhir dengan perceraian. Cara-cara yang digunakan masing-masing pasangan dalam rumah tangga untuk menghadapi konflik berbeda-beda sehingga dapat diartikan sebagai penyelesaian konflik.

Realitas dalam hubungan apabila adanya konflik dalam hubungan adalah hal yang wajar, apalagi untuk pasangan yang baru menikah. Konflik yang terjadi dapat diperbaiki dan harus adanya rasa empati terhadap pasangan supaya saling mengerti atas keinginan pasangan supaya tidak memicu konflik dan tidak mengulangi konflik yang sama karena dapat mengevaluasi diri sehingga ke depan tidak adanya permasalahan yang berulang. Resolusi konflik mendefinisikan bahwasanya manusia yang menghadapi berbagai konflik dalam kehidupan memiliki kemampuan guna untuk menyelesaikan berbagai permasalahan supaya menjadi rumah tangga yang harmonis<sup>7</sup>

Penelitian tentang resolusi konflik suami istri, diantaranya: penelitian Penney dan Norton menemukan bahwa skema terapi dapat menjadikan alternatif dalam mengobati kecemasan yang dialami oleh pasangan suami istri. Bila kecemasan tersebut tidak di atasi, maka dapat meluas dan menjadi konflik di rumah tangga.<sup>8</sup> Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Niknam dan Rikhtehgar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa skema terapi memiliki peran positif dalam meningkatkan kualitas dalam kehidupan pernikahan.<sup>9</sup> Pendapat yang senada juga diungkapkan oleh Chan dan Tan, bahwa skema terapi pada pasangan suami istri dapat membantu mereka dalam menyembuhkan dampak dari kebutuhan masa kecil yang tidak dipenuhi oleh keluarga mereka. Kebutuhan yang tak terpenuhi itu bila tidak dapat diselesaikan, maka akan berdampak negatif pada kehidupan dalam rumah tangga mereka.<sup>10</sup>

Penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa mode skema dan terapi berfokus pada pendekatan emosi pada pasangan suami istri yang mempengaruhi konflik yang berkepanjangan. Hal ini berbeda dengan fokus pada penelitian ini. Perbedaannya terletak pada pendekatan komunikasi. Penelitian ini dapat digunakan pendekatan komunikasi mode konsolidasi pada musyawarah untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

Fokus pada penelitian ini yaitu untuk mengkaji resolusi konflik dan penyelesaian *trust issue* menuju rumah tangga yang harmonis. *Trust issue* sangat penting untuk dikaji supaya dapat menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga. Secara instrinsik belum

---

<sup>6</sup> Siswanto, "Perencanaan Dan Pengendalian Proyek," *Sinar Grafika: Jakarta.*, 2007.

<sup>7</sup> G Mindes, "Teaching Young Children Social Studies," *United States of America: Praeger Publishers.*, 2006.

<sup>8</sup> R Penney, E, S., Norton, A, "A Novel Application of the Schema Therapy Mode Model for Social Anxiety Disorder: A Naturalistic Case Study," *Journal Indexing and Metrics* 1, no. 21 (2021): 34-47.

<sup>9</sup> A Niknam, M & Rikhtehgar B, "The Moderating Role of Emotional Blackmail in the Relationship between Schema Modes and Quality of Marital Life. Quarterly," *Journal of Psychological Studies* 4, no. 17 (2022): 137-56.

<sup>10</sup> H.J.R. Chan, E.W.L., Tan, "Positive Psychology Couple Schema Therapy: A New Model of Couple Therapy Focusing on Reigniting Couple Attraction via Schema Therapy and Positive Psychology," *Journal for ReAttach Therapy and Developmental Diversities* 2, no. 2 (2020): 61-69.

banyak penelitian yang membahas mengenai resolusi konflik dan penyelesaian *trust issue* dan peneliti tertarik untuk memahami mengapa *trust issue* sebagai penyebab konflik dalam rumah tangga tersebut, karena sering terjadi perceraian dengan alasan adanya pihak ketiga dan ketidakpercayaan terhadap pasangan. Tetap menarik secara ilmiah untuk meneliti bagaimana resolusi konflik dalam penyelesaian *trust issue* rumah tangga yang menuju harmonis.

## B. Metode

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan penelitian mendalam yaitu suatu kancan kehidupan yang bertujuan menghimpun data atau informasi tentang masalah tertentu mengenai kehidupan masyarakat yang menjadi objek penelitian. Penelitian lapangan adalah tentang pemaafan dalam penyelesaian *trust issue* pasangan suami istri, jenis penelitian deskriptif analisis yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa secara cermat agar diperoleh hasil sebagai kesimpulan dan kajian tentang resolusi konflik dan penyelesaian *trust issue* menuju rumah tangga yang harmonis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>11</sup>

## C. Pembahasan

### 1. *Trust Issue* Sebagai Penyebab Koflik Dalam Rumah Tangga

Ketidakpercayaan menjadi masalah konflik dalam hubungan. Misalnya, suami mempunyai gaya komunikasi yang tidak dimengerti oleh istrinya, ditambah si istri punya perasaan yang terlalu sensitif. Ini bila dibiarkan berlarut-larut, maka menjadi penyebab konflik di dalam rumah tangga.<sup>12</sup> *Trust issue* juga terjadi karena suami istri salah paham, salah persepsi. Hal itu karena mereka tidak punya waktu untuk berkomunikasi dan berdialog.

Perilaku komunikasi positif selama penyelesaian konflik menunjukkan kepuasan pernikahan yang meningkat.<sup>13</sup> Artinya, komunikasi menjadi kunci dasar dalam keberfungsian suatu hubungan. Rumah tangga yang sering terjadinya konflik meskipun hal yang sepele, antara salah satu harus tetap mengalah, jika tidak hubungan akan memicu konflik yang tidak diharapkan. Emosinya jangan dikedepankan, karena tidak menghasilkan yang positif tetapi, menghasilkan hal yang negatif dalam rumah tangga. Manusia tidak luput dari kesalahan, tetapi dapat berusaha untuk meminimalkan kemungkinan melakukan kesalahan yang dapat merugikan orang lain. Sebagian orang memaafkan bukanlah hal yang mudah. Saat seseorang patah hati, tidak selalu mudah

---

<sup>11</sup> Yoki Yusanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *Journal Of Scientific Communication* 1, no. 1 (2020): 1-13.

<sup>12</sup> Christopher Mark Davis, "The Ukraine Conflict, Economic-Military Power Balances and Economic Sanctions," *Post-Communist Economies* 28, no. 2 (2016): 167-98, <https://doi.org/10.1080/14631377.2016.1139301>.

<sup>13</sup> T.N. Bradbury & B.R. Karney, "Intimate Relationships (2nd Ed.)," *New York: Norton*, 2013.

untuk menerima apa yang telah diberikan dan memaafkan orang yang telah menyakitimu. Bergantung pada tingkat persahabatan dan komunikasi mereka, orang tidak selalu mampu menyelesaikan masalah secara memadai. Namun tidak membiarkan orang lain melakukan kesalahan tidak menyelesaikan masalah yang ada. Ini hanya memperburuk masalah, yang dapat berakibatkan efek negatif pada kesehatan baik itu fisik maupun mental manusia.<sup>14</sup>

Adanya *trust issue* pada pasangan suami istri akan berdampak pada tidak adanya kebahagiaan, bahkan ketenangan dalam rumah tangga. Dengan adanya *trust issue* dalam rumah tangga setiap individu yang bermasaah harus ada rasa salin memaafkan terhadap pasangan, karena pemaafan yaitu melepaskan rasa sakit yang ada dalam hati dan prasangka buruk.<sup>15</sup> Pemaafan memiliki kemampuan seseorang untuk mengalahkan amarah dan menghilangkan pikiran untuk membalas dendam atas apa yang telah dilakukan orang lain terhadap orang.<sup>16</sup>

Apabila emosi tidak dapat dikendalikan, dapat mengakibatkan kericuhan dalam hubungan. Kemarahan dapat dihindari supaya tidak terjalin hal yang buruk, karena suatu hal yang buruk dapat mengakibatkan hubungan menjadi retak. Sejalan dengan hal itu, Konflik perkawinan di mana konflik tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hubungan antara kedua pasangan. Lebih lanjut, konflik ini dapat dijelaskan sebagai akibat perbedaan persepsi dan harapan yang didukung oleh adanya latar belakang, kebutuhan dan nilai yang mereka anut sebelum memutuskan untuk memasuki ikatan pernikahan.<sup>17</sup>

Sehingga informan dalam penelitian ini dapat menunjukkan strategi atau alasan yang berbeda pada konflik yang di alami dalam suatu hubungan suami istri. Informan PA mengalami permasalahan karena faktor ekonomi dan sulit percaya karena sering dibohongin, sehingga mereka jarang berkomunikasi dalam rumah tangga. Informan AR tersebut mengalami permasalahan dengan adanya orang ketiga bahkan tidak mendengarkan satu sama lain dalam mengambil sebuah keputusan, dan sulit percaya karena sering dibohongin. Informan MD mengalami permasalahan ekonomi dan tidak saling musyawarah. Dan informan NN mengalami kasus suami sulit percaya terhadap istri dan jarang komunikasi dalam hubungan.

Informan PA dan AR sama-sama mengungkapkan hal yang dialami dalam rumah tangganya secara mendalam. PA dan AR memiliki hal yang berbeda akan tetapi, mampu menimalisirkan secara baik dalam keadaan apapun. Karena keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah adalah tergantung cara seseorang dalam menghadapinya. Tidak terlepas dari itu, informan PA juga mengalami permasalahan tentang ekonomi yang

---

<sup>14</sup> E Biagini, "Islamist Women's Feminist Subjectivities In (R)Evolution: The Egyptian Muslim Sisterhood In the Aftermath Of the Arab Uprisings," *International Feminist Journal of Politics*, 2019.

<sup>15</sup> N Hayward, R. D., & Krause, "Trajectories of Change in Dimensions of Forgiveness Among Older Adults and Their Association With Religious Commitment," *Mental Health, Religion and Culture* 16, no. 16 (2023): 643-659.

<sup>16</sup> J Amanze, R. U., & Carson, "Measuring Pemaafan: Psychometric Properties Of A New Culturally Sensitive Questionnaire: The Bolton Forgiveness Scale (BFS)," *Mental Health, Religion & Culture*, 2020, 1-17.

<sup>17</sup> S.S Sadarjoen, "Konflik Marital: Pemahaman Konseptual, Actual Dan Alternative Solusinya," *Refika Aditama Bandung*, 2005.

tidak di nafkahkan. Dalam kehidupan rumah tangga, segi finansial itu sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan sering lalai dengan dunianya sendiri.

Bahkan hal yang sering terjadi dalam rumah tangga yaitu karena campur tangan mertua ataupun orang tua sendiri, yang sebelumnya juga sama-sama tidak setuju terhadap anak yang telah dinikahin. Jadi lebih baik kedepannya kita lebih dekat menilai perlakuan pasangan kita terhadap orang tuanya dan perlakuan orang tuannya terhadap anaknya, sejak awal menjalin hubungan dengan pasangan yang kita harapkan jadi pasangan hidup. Karena hal ini yang nantinya lambat laun pasti akan muncul seiring berjalannya hubungan pernikahan. AR dan MD juga sudah lelah dengan kehidupan yang sekarang, apapun yang dilakukan serba salah dan tidak ada harganya lagi. Karena dulunya yang dirasakan oleh AR jauh lebih berbeda dari sebelumnya mereka menikah. Sehingga informan PA pasrah terhadap kejadian yang terjadi dan ingin merealisasikan pemaafan dalam penyelesaian *trust issue*.

Pengampunan juga memengaruhi dukungan sosial dan kesehatan mental dan fisik yang kuat. Orang yang siap memaafkan lebih baik dalam menjaga hubungan positif dengan pasangannya. Dia mungkin mendapat manfaat lebih baik dari dukungan sosial, keintiman hubungan yang berpengalaman, komitmen, kesediaan untuk menyesuaikan diri, kesediaan untuk berkorban, dan kerja sama pasca-kejahatan. Sebaliknya, kegagalan untuk memaafkan dapat mengakibatkan "ketegangan psikologis" terkait ambivalensi akibat kegagalan mengembangkan perilaku sosial dalam hubungan.<sup>18</sup>

Kemudian setelah melakukan wawancara dengan informan AR, banyak mengalami perubahan. Harapan kedepannya menjadi lebih baik daripada sebelumnya, meskipun ada beberapa hal yang sesekali muncul tanpa disengaja baik itu dari suami maupun istri. Dengan demikian informan disini kedepannya berusaha untuk terus menerima keadaan dalam segi hal apapun. Sikap pemaafan dalam hubungan itu sangatlah penting untuk diaplikasikan dalam hubungan rumah tangga, untuk menjaga sikap yang positif.

Informan NN, dalam melakukan pemaafan terhadap *trust issue* seperti, emosi yang negative seperti, kecewa, marah sakit hati, kurangnya komunikasi dan depresi yang dirasakan oleh individu dapat menyebabkan emosi yang positif. Sesuatu hal yang tidak ingin terulang kembali harus sama-sama mengerti terhadap keadaan, saling mengalah dan saling terbuka terhadap pasangan, karena seburuk apapun istri atau suami itu tetap pasangan hidup.

Sebagaimana *trust issue* yang dimiliki oleh informan mereka sama-sama memberikan kesepakatan untuk memaafkan pasangannya dalam masalah apapun, meskipun mereka sering disakiti, sering tidak diperlakukan dengan tidak adil, masalah ekonomi dan orang ketiga. Bahkan komunikasi sangat penting dalam rumah tangga agar tidak terjalin kesalahpahaman, tetap saling terbuka dalam hal yang sekiranya perlu diketahui oleh pasangan supaya tidak menimbulkan fitnah. Bahkan *Trust issue* dalam hubungan tidak baik karena dapat membuat suatu hubungan hancur dan tidak harmonis, hubungan yang baik yaitu saling memaafkan dan saling mengingatkan atas kesalahan-kesalahan yang terjadi.

---

<sup>18</sup> D. R Toussaint, L. L., Worthington, E. L., J., & Williams, "Forgiveness and Health: Scientific Evidence and Theories Relating Forgiveness to Better Health," *New York: Springer*, 2015.

Pernikahan itu ujian praktek tingkat tinggi. Tidak hanya tentang materi, tapi kepribadian juga ambil peranan penting. Pasangan harus saling menghormati dan menghargai. Berempati atas perasaan dan kesukaran masing-masing. Beradaptasi dengan kekurangan pasangan. Perlu kesamaan visi dan frekuensi untuk membuat hubungan jadi lebih langgeng, karena manusia bisa jatuh pada seseorang karena nilai dalam dirinya. Nilai disini punya artian luas, selain kemampuan dia dalam mencari nafkah, nilai disini bisa berarti bagaimana dia menyelesaikan masalah, bagaimana dia memperlakukan pasangan (menghargai dan tidak tempramen).

Informan MD dan AR ketika menghadapi permasalahan dengan *trust issue*, mereka sama-sama menghadapinya dengan penuh kesabaran dan dengan hati yang bersih supaya permasalahan terselesaikan tanpa adanya rasa dendam karena apapun itu pasangan hidup seutuhnya dalam rumah tangga. Meskipun yang informan alami sering mengalami kecemburuan karena pihak ketiga, MD dan AR tetap mengontrol emosinya agar tidak terjadi hal yang tidak baik dalam hubungan.

Seperti yang ditunjukkan diatas, para informan telah mengalami konflik yang berbeda dalam rumah tangga. Penyebab-penyebab yang sudah dijelaskan diatas informan AR, MD, NN, dan PA mengakui bahwasanya terjadi perceraian dan pertengkaran dalam rumah tangga karena hal-hal yang demikian. Semua masalah terjadi karena adanya *trust issue* Ini sesuatu yang rumit untuk dijelaskan dengan kata-kata, namun jika beberapa orang pernah mengalaminya mereka akan memahaminya. Masalah kepercayaan ini merusak persepsi manusia terhadap orang lain, termasuk terhadap pasangan hidup, keluarga, teman atau bahkan kepada orang tua.

Bahkan dalam pernikahan informan mengakui bahwa tidak ada perjalanan yang semulus dibayangkan, setiap perjalanan pasti ada cobaan yang harus dihadapi. Seperti kata pepatah, "merakit-rakit dahulu bersenang-senang kemudian". Artinya sebesar apapun masalah yang menimpa, tetap selalu sabar dan tidak boleh menyerah dalam keadaan apapun karena dalam rumah tangga yang sering terjadi konflik meskipun hal yang sepele, antara salah satu harus tetap mengalah, jika tidak hubungan dapat memicu konflik yang tidak diharapkan. Empat informan, menunjukkan bahwa tidak memiliki kesenangan dalam kehidupannya karena banyak mengalami permasalahan-permasalahan *trust issue* yang menimpa atasnya. Memaafkan diri sendiri dapat dibagi dua yaitu berhasil dan tidak berhasil dalam menyelesaikan permasalahan *trust issue*.

## **2. Resolusi Konflik Dalam Penyelesaian *Trust Issue* Rumah Tangga Yang Menuju Harmonis**

Penyelesaian konflik, sebagai upaya mencari jalan keluar dari adanya konflik dalam suatu hubungan, bahkan sebagai proses penyelesaian masalah, tidaklah semudah yang dibayangkan. Karena ketika muncul masalah kepercayaan dalam rumah tangga, hubungan bisa hancur seketika. Butuh proses panjang untuk mengatasi masalah kepercayaan. Konflik dalam keluarga dapat diselesaikan dalam bentuk apa pun yang dihadapi kedua belah pihak, dan solusi harus dicari agar masalah tidak berkepanjangan, tetapi hal ini dapat menyebabkan memburuknya hubungan keluarga. Dikhawatirkan itu

mungkin. Oleh karena itu, strategi penyelesaian konflik tersebut, pendekatan resolusi konflik, harus diterapkan untuk mengarahkan rumah tangga ke arah keharmonisan.

Resolusi konflik adalah upaya mengatasi sebab-sebab konflik yang timbul dan membangun kehidupan baru yang langgeng tanpa mengalami konflik.<sup>19</sup> Di sisi lain, Weitzman, dalam Morton dan Coleman, mendefinisikan penyelesaian sengketa sebagai tindakan penyelesaian masalah dan masalah kedua belah pihak. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penyelesaian sengketa adalah setiap proses atau cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh para pihak yang bersengketa.

Para pihak yang mengalami perselisihan dapat berunding dan menyelesaikan perselisihan agar tercipta proses yang lebih baik. Jika para pihak yang bersengketa tidak dapat atau tidak mau berkompromi atas berbagai masalah yang mereka alami, mereka dapat meminta bantuan pihak ketiga. Pasalnya, kehadiran pihak ketiga dapat membantu jika kedua belah pihak tidak mampu menyelesaikan masalah tersebut. Pihak ketiga bisa pasif, menunggu pihak yang bersengketa untuk meminta bantuan, atau mereka bisa memberikan cara yang lebih baik bagi kedua belah pihak untuk menyelesaikan perselisihan dan menciptakan rumah tangga yang harmonis. juga bisa melakukannya.

Strategi penyelesaian konflik rumah tangga dapat dibagi menjadi dua kategori: destruktif dan konstruktif. Dua hal yang sering membuat resolusi konflik tidak efektif adalah menyalahkan dan mengungkit masa lalu. Penyelesaian konflik yang konstruktif dapat dicapai dengan menentukan isu utama, mendiskusikan solusi dalam pemecahan masalah, serta menentukan dan menghargai peran masing-masing dalam pemecahan masalah yang dihadapi supaya tidak terjalin kericuhan dalam menyelesaikan permasalahan. Karena tujuannya untuk membuat keluarga menjadi lebih baik dan tidak terulang lagi konflik-konflik yang telah terjadi. Sebab konflik yang terjadi dalam kehidupan tidak hanya karena ekonomi saja, akan tetapi karena ketidakpercayaan terhadap pasangan suami istri, dan orang yang mengalami konflik memiliki penyebab-penyebab yang tertentu.

Orang yang mengalami *trust issue* biasanya gelisah, menghindar dan takut karena pasangan suami istri pernah melakukan kesalahan seperti selingkuh, tidak bersikap jujur, sering mencurigakan, tidak saling terbuka dan tidak saling menghargai. Dalam hubungan harus adanya kesabaran dan saling memberikan dukungan demi mempertahankan hubungan, karena kesetiaan dalam rumah tangga sangatlah penting, suatu hal yang buruk apabila masuknya pihak ketiga. Adanya komunikasi yang dalam terhadap hubungan dan menceritakan apapun masalah yang dialami, Ini bisa menjadi masalah atau masalah di rumah, karena konflik bisa muncul antara dua orang dengan tujuan dan persepsi yang berbeda.

Penghindaran konflik terjadi ketika pasangan memunculkan perilaku yang dapat mencegah berlanjutnya konflik dengan mengalihkan pembicaraan dari isu yang sedang dibicarakan.. Dari berbagai perjalanan dalam kehidupan, pasti adanya permasalahan yang dihadapi ataupun keburukan yang terjadi baik disengaja maupun tidak disengaja. Dari hal

---

<sup>19</sup> Haryati, "Penyesuaian Pernikahan Dan Model Resolusi Konflik Pada Menantu Perempuan Yang Tinggal Serumah Dengan Mertua," *Jurnal Psikoborneo* 5, no. 4 (2017): 833-43.

kecil sampai mengakibatkan perceraian yang terjadi dalam rumah tangga. Karena pada prinsipnya setiap makhluk yang hidup pasti ada interaksi dan adaptasi satu dengan yang lain. Interaksi dalam rumah tangga sangat dibutuhkan supaya komunikasi yang dilakukan terhadap pasangan memberikan efek yang baik.

Pengalaman-pengalaman yang negatif bisa berdampak pada diri sendiri bahkan pada orang lain. Emosi yang negatif seperti marah, kecewa dan dendam terhadap orang yang menyebabkan pengalaman menyakitkan atau perlakuan yang salah. Ketika seseorang menyadari emosi negatif tersebut perlu untuk disembuhkan. Salah satu cara untuk mengatasi emosi negatif adalah memaafkan. Pengampunan terjadi ketika seseorang mengurangi perasaan negatif dan bersedia untuk memaafkan. Bahkan memaafkan seseorang itu sulit dalam pribadi manusia yang telah mengalami luka, karena perbedaan individu yang cukup besar tergantung keadaan seseorang dalam meresponnya, meskipun memaafkan tersebut adalah hal yang mengurangi emosi negatif dalam diri individu. Sebagian pendapat juga menunjukkan bahwa motivasi di balik memaafkan orang yang lain bukan semata-mata untuk merasa lebih baik dan melepaskan diri dari emosi negatif yang kuat akan tetapi untuk hidupnya lebih tenang dan nyaman.

Penyelesaian konflik dalam rumah tangga menuju harmonisasi yaitu dengan memberikan pemaafan, karena pada masa pemaafan dalam penyelesaian *trust issue* tidak begitu saja selesai, akan tetapi bisa *move on* dengan adanya pendamping baik itu teman dekatnya ataupun orang tuanya. Empat informan disini menganalisa dan membutuhkan bimbingan, akan tetapi semuanya membutuhkan waktu dengan *step by step* supaya permasalahan-permasalahan yang dihadapi cepat terselesaikan. Kemudian melihat dari hasil wawancara informan banyak mengalami kesusahan dan kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan, tetapi disini penulis telah memberikan dan membantu beberapa pandangan untuk menjaga rumah tangga yang harmonis.

Pemaafan dapat menghapuskan motivasi yang negatif seperti balas dendam dan penghindaran yang biasanya terjadi setelah adanya kesalahan, pembentukan kembali motivasi positif seperti kebajikan harus mendorong pemulihan kedekatan dan komitmen setelah adanya kesalahan.<sup>20</sup> Komitmen dalam hubungan dapat memberikan konseptualisasi sebagai orientasi jangka panjang terhadap suatu hubungan dan niat hubungan lebih serius dalam menjalankan dan keterikatan psikologis dengan pasangan.<sup>21</sup>

Agar kepercayaan tetap terjaga dengan baik yaitu saling menghargai satu sama lain dan menerima perbedaan. untuk menciptakan hubungan yang baik.<sup>22</sup> Individu yang menjalani hubungan dengan adanya kepercayaan, suatu hubungan tersebut dapat memiliki hubungan yang positif tanpa adanya kecurigaan didalam rumah tangga, karena kepercayaan memiliki elemen dasar supaya terciptanya suatu hubungan yang baik dalam

---

<sup>20</sup> J. McCullough, M. E., Fincham, F. D., & Tsang, "Forgiveness, Forbearance, and Time: The Temporal Unfolding of Transgression-Related Interpersonal Motivations," *Journal of Personality and Social Psychology*, no. 84 (2003): 540-557.

<sup>21</sup> C. A. Agnew, C. R., Van Lange, P. A. M., Rusbult, C. E., & Langston, "Cognitive Interdependence: Commitment and the Mental Representation of Close Relationships," *Journal of Personality and Social Psychology*, no. 74 (2003): 939-954.

<sup>22</sup> Research Study, "Trust In Doctor: Annual Survey Of Public Trust In Profesion," *The Royal Collage Of Physicians*, 2009.

suatu hubungan pernikahan. *Trust issue* terjadi karena tidak adanya keyakinan terhadap pasangan dan tidak adanya keraguan, agar dapat memberikan keuntungan, dan bentuk melalui sikap mendukung, menerima, dan kerja sama. Bahkan *trust issue* adalah kesulitan dalam menaruh kepercayaan terhadap orang lain, karena pernah mengalami trauma, disakiti, dikhianatin dan dibohongi. Sulit dalam memaafkan kesalahan kecil dan mudah dalam menganggap orang lain melakukan penghianatan dan individu yang mengalami *trust issue* lebih cenderung merasa pesimis terhadap siapapun itu baik terhadap pasangan maupun orang sekitar.<sup>23</sup>

Hasil analisis yang dilakukan oleh Rusbult dan Buunk, menunjukkan bahwasanya efek positif dari komitmen pada hubungan, misalnya individu yang lebih berkomitmen terhadap hubungan, lebih bersikap yang baik dalam menyesuaikan lingkungan ataupun pergaulan dalam hubungan. Hal ini supaya komitmen yang terjalin agar dapat menciptakan kelanggengan dalam hubungan dan menjadikan hubungan yang romantis.<sup>24</sup>

Analisa peneliti informan AR *trust issue*nya berupa adanya orang ketiga dalam hubungan dan mudah percaya kepada pasangan yang ternyata seiring berjalannya waktu suami bohongin istrinya. suami pulang kerja dan saat itulah ribut lagi tanpa alasan yg tepat cuma dengan masalah yg sepele bahkan suami berkeras kepada istri untuk keluar dari rumah nya dan sang istri masih menganggap itu hal biasa dan dia membiarkan suami untuk pergi dari rumah nya.

Berdasarkan tahapan pemaafan yang dilakukan oleh AR, pada fase pengungkapan dia menceritakan kepada tokoh-tokoh agama dan para tokoh sudah menasehatinya, permasalahan yang dihadapinya berkaitan dengan kepercayaan terhadap istrinya dan suami ingin bercerai. Dalam perspektif bimbingan konseling islam, AR tersebut merupakan fase awal untuk pembimbing supaya dapat membantu memaafkan dirinya dan suaminya. Pada tahap kedua yaitu fase keputusan, pada fase ini AR mengatakan jangan cari aku lagi dan jangan mintak rujuk kembali. Jadi, di fase ini dia berkomitmen untuk memaafkan dirinya dan suaminya. Pada tahap ini, pikiran, perasaan, dan dorongan untuk membalas dendam terhadap suami mulai dilepaskan oleh AR sehingga dia tidak memikirkan lagi hal tersebut karena suaminya telah pergi dan tidak tinggal dirumah lagi. Ketiga, Pada fase tindakan AR, benar-benar memaafkan kesalahan suaminya. Ketika telah memaafkan suaminya, AR mulai berempati kepadanya dengan cara memperbolehkan anaknya untuk bertemu dengan suaminya dan dia menemani anaknya untuk berinteraksi dengan suaminya. Dan terakhir pada fase pendalaman, masa lalu itu pembelajaran, boleh gagal, boleh salah, tetapi jangan menyesali hingga membuatmu rendah diri. Karena kamu sangat berharga, tidak berharga baginya, akan tetapi kamu sangat berguna bagi orang lain.

Analisa peneliti informan NN *trust issue* berupa ketidakpercayaan suami bahwa istrinya bisa menjadi wanita karir dan ibu rumah tangga namun, menurutnya dia tidak dapat membagi waktu untuk berperan sebagai ibu rumah tangga sekalipun wanita karir.

---

<sup>23</sup> A. M. Zak Dkk, "Assessment Of Trust In Intimate Relationships and The Self-Perception Process," *The Journal Of Psychology* 2, no. 138 (2015): 217-22.

<sup>24</sup> B. P Rusbult, C. E., & Buunk, "Commitment Processes in Close Relationships: An Interdependence Analysis," *Journal of Social and Personal Relationships* 10 (1993): 175-204.

Berdasarkan tahapan pemaafan yang dilakukan oleh NN, pada fase pengungkapan dia menceritakan kepada sahabatnya (pembimbing), permasalahan yang dihadapinya berkaitan dengan kepercayaan terhadap suaminya dan dia ingin bercerai. Dalam perspektif bimbingan konseling Islam, apa yang dilakukan oleh NN tersebut merupakan fase awal untuk pembimbing supaya dapat membantu memaafkan dirinya dan suaminya. Pada tahap kedua yaitu fase keputusan, pada fase ini NN mulai memperbolehkan pemahaman tentang sifat memaafkan. Jadi, di fase ini dia tidak memikirkan lagi siapa yang salah, akan tetapi dia berkomitmen untuk memaafkan dirinya dan suaminya. Pada tahap ini, pikiran, perasaan, dan dorongan untuk membalas dendam terhadap suami mulai dilepaskan oleh NN sehingga dia tidak terjebak dan menderita karena KDRT yang telah dilakukan oleh suaminya. Ketiga, Pada fase tindakan, NN benar-benar memaafkan kesalahan suaminya. Ketika telah memaafkan suaminya, NN mulai berempati kepadanya dengan cara memperbolehkan anaknya untuk bertemu dengan suaminya dan dia menemani anaknya untuk berinteraksi dengan suaminya. Dan terakhir pada fase pendalaman, Jangan menolak emosi itu yang berakhir kamu membenci dirimu sendiri. Jangan menolak juga kegagalan itu, karena kebijaksanaan terkadang ada setelah kamu mengalami kegagalan.

Analisa peneliti informan PA *trust issue* berupa ketidakpercayaan istri terhadap suaminya dikarenakan suami sering bohongin istri dan krisis ekonomi dikarenakan suami pada saat itu belum bekerja. Permasalahan dalam rumah tangga, suami selalu menceritakan kepada orang tuanya baik buruknya istri.

Berdasarkan tahapan pemaafan yang dilakukan oleh PA, pada fase pengungkapan dia menceritakan kepada keluarga (pembimbing), permasalahan yang dihadapinya berkaitan dengan kepercayaan terhadap suaminya dan dia ingin bercerai. Dalam perspektif bimbingan konseling Islam, PA tersebut merupakan fase awal untuk pembimbing supaya dapat membantu dalam menenangkan jiwa dan hati yang kuat sehingga saya bisa bekerja demi kebutuhan anak. Pada tahap kedua yaitu fase keputusan, pada fase ini PA mulai memperbolehkan pemahaman tentang sifat memaafkan. Jadi, di fase ini dia tidak memikirkan lagi siapa yang salah, karena semua hanya karena orang ketiga dan suami menyesali karena telah mendengarkan apa kata keluarganya, akan tetapi dia berkomitmen untuk memaafkan dirinya dan suaminya. Pada tahap ini, pikiran, perasaan, dan dorongan untuk membalas dendam terhadap suami mulai dilepaskan oleh PA sehingga saya sering ikhtiar sampai saya bisa menenangkan pikiran dan bisa melupakan permasalahan yang telah. Ketiga, Pada fase tindakan, PA benar-benar memaafkan kesalahan suaminya. Ketika telah memaafkan suaminya, PA mulai berempati kepadanya dengan cara memperbolehkan anaknya untuk bertemu dengan suaminya. Dan terakhir pada fase pendalaman, saat ini yang saya pikir hanya menjalani hidup dengan alur yang di kehendaki saja dan cuma berusaha untuk saling menerima dengan perbanyak sabar.

Analisa peneliti informan MD *trust issuenya* berupa sering muncul sifat kekhawatiran pada suaminya kalau dirinya itu tidak bisa menjadi suami yang baik bagi istrinya dan mereka tinggal dirumah orang tua istrinya dan dampak *trust issue* yang dialami istri tidak percaya terhadap istrinya dikarenakan suami, sebentar sayang, sebentar tidak, jadi istri bingung terhadap suaminya.

Berdasarkan tahapan pemaafan yang dilakukan oleh MD, pada fase pengungkapan dia menceritakan kepada sahabatnya (pembimbing), kemudian mendapatkan bimbingan dari mediasi, permasalahan yang dihadapinya berkaitan dengan kepercayaan terhadap suaminya. Dalam perspektif bimbingan konseling islam, MD tersebut merupakan fase awal untuk pembimbing supaya dapat membantu memaafkan dirinya dan suaminya. Pada tahap kedua yaitu fase keputusan, pada fase ini MD mulai memperbolehkan pemahaman tentang sifat memaafkan. Jadi, di fase ini dia tidak memikirkan lagi siapa yang salah, akan tetapi dia stres dalam menghadapi permasalahan dan memikirkan hubungan mereka yang sudah renggang dan istri juga mengalami stres dan akhirnya istri kepikiran untuk bercerai. Dan memaafkan terlebih dahulu untuk hati saya demi kedamaian dalam diri saya sendiri, kemudian kepada suaminya. Pada tahap ini, pikiran, perasaan, dan dorongan untuk membalas dendam terhadap suami mulai dilepaskan oleh MD sehingga dia tidak menderita karena masuknya orang ketiga dalam hubungan mereka. Ketiga, Pada fase tindakan, MD benar-benar memaafkan kesalahan suaminya. Ketika telah memaafkan suaminya, MD mulai tenang dalam menghadapi kehidupan yang baru dan mereka sama-sama berempati untuk merawat anaknya dalam segi memberikan uang kepada anaknya. Dan terakhir pada fase pendalaman, Teruntuk suami, tetap menjaga hati seseorang supaya hubungan tetap terjalin dengan baik dan tidak ada rasa kekhawatiran, karena tidak pernah tau rasa sakitnya dan dapat membuat hidup hancur dan trauma.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan, bahwasanya yang mengalami *trust issue* dalam rumah tangga informan memaafkan tapi masih ada rasa kecewa dan rasa trauma terhadap pasangan. Manusia pasti mempunyai titik kesalahan dimana hal tersebut tidak sadar, setiap manusia ada khilafnya setelah melakukan kesalahan, bahkan pada dasarnya wanita itu pemaaf. Apalagi ketika sudah ada anak didalam pernikahan, berlipat-lipat toleransinya, berlipat-lipat kelembutan hatinya. Dalam Islam menganjurkan untuk saling memaafkan satu sama lain supaya hidup selalu membawa keberkahan. Tingkatkan kepercayaan pada diri sendiri, supaya hidup lebih sehat tidak selalu tersakiti, karena memaksakan diri sendiri dapat mengundang hal yang buruk kedepannya. Percayalah pada diri sendiri supaya hidup selalau dalam kebahagiaan.

Kehidupan dengan adanya pemaafan dalam rumah tangga, hidup lebih damai terhadap diri sendiri. Hal yang harus dilakukan untuk memaafkan pada permasalahan *trust issue* yaitu Pertama, menyadari bahwa hal itu sudah terjadi dan sudah menjadi masa lalu. Kedua, menerima bahwa hal itu sudah terlanjur terjadi dan tidak bisa diubah. Ketiga, mulai memaafkan setiap memori kelam yang sudah dilalui, dan manusia supaya hubungan tetap terjalin dengan baik harus saling memaafkan setiap kesalahan dalam hubungan. Keempat, menyadari bahwa kemarin sudah lewat, dan hari ini adalah hari yang bisa kita ubah dengan berbagai macam usaha, agar tidak terjadi hal yang sama dimasa lalu. Kelima, Bertekad untuk membangun hidup yang baru dengan menciptakan berbagai macam momen dan memori terindah untuk hari ini dan masa depan.

Informan AR dalam menyelesaikan permasalahan *trust issue* pada dirinya dengan tahapan pertama, dia cerita dengan diri sendiri, tapi pada saat permasalahan sudah rumit dia berpikir dia butuh bimbingan dari orang lain atau pihak ketiga. Pada saat dinasehatin

dan diberikan bimbingan oleh tokoh agama mudah dalam mendengar dan ketika dia menceritakan kepada saya sebagai peneliti, saat itu saya jadi pembimbing.

Informan NN dalam menyelesaikan permasalahan *trust issue* pada dirinya dengan tahapan pertama, dengan meminta bimbingannya kekeluarga, sahabat, pengadilan. Tetapi, pengadilan tidak dapat bermediasi dan suaminya tidak mau berhadir dimediasi itu dikarenakan istrinya sudah tidak percaya lagi kalau rumah tangga mereka masih bisa dipertahankan, sehingga suaminya bergugat untuk bercerai.

Informan PA dalam menyelesaikan permasalahan *trust issue* pada dirinya dengan tahapan pertama, yaitu sebenarnya saya tidak ada masalah cuma pihak ketiga ingin keuarga kecil saya bercerai, karena suami telah dihantui oleh keluarganya sehingga apa yg mereka katakan itu benar, dan akhirnya kami bercerai. Meskipun apapun yang terjadi PA tetap memaafkan dan sampai sekarang suami pertama masih baik. . Ketika dalam menyelesaikan permasalahan saya pernah curhat dengan teman tapi makin panas, hingga akhirnya keluarga yang membuat jiwa dan hati saya kuat hingga saya bisa bekerja demi kebutuhan anak

Informan MD dalam menyelesaikan permasalahan *trust issue* pada dirinya dengan tahapan pertama, yaitu dari awal sebenarnya istri percaya terhadap suami, mereka saling mencintai, meskipun demikian mereka tidak dapat memberikan kepercayaan terhadap keluarganya, karena keluarga tidak percaya kalau suami mampu memberikan nafkah terhadap istri. Ketika itu istri mintak saran dan dukungan sama keluarga, temannya, tapi tidak dapat solusi. Akhirnya mediasi ke pengadilan agama, tetapi suami tidak respon. Jadinya, istri minta cerai terus pengadilan memproses dan mengeluarkan SK cerainya. Dampak istri berani nikah lagi karena sudah move on terhadap kehidupan pada masa lalunya.

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa penyelesaian permasalahan yang berkaitan dengan *trust issue* dilakukan dengan tahapan berikut ini: pertama, sembuhin diri sendiri. Dengan cara healing atau mengobrol dengan diri kamu sendiri dulu, cintai dan bangun rasa percaya kepada diri kamu sendiri dulu. *Kedua*, minta bantuan sama pihak ketiga, misal keluarga, sahabat ataupun teman kamu. *Ketiga*, alihkan pikiran negatif, rasa ragu atau rasa ketidakpercayaan diri kamu ke hal-hal yang lebih positif. Misal kamu menulis, bermain gitar, berenang, memasak ataupun berkebun. *Keempat*, belajar mengendalikan emosi, atau mengontrol emosi negatif kamu ke hal-hal yang lebih positif atau kamu bisa mulai aktif melakukan meditasi/yoga setiap harinya. *Kelima*, belajar memaafkan, belajar mengikhlaskan, belajar melupakan. Awalnya mungkin memang tidak mudah, atau kamu mungkin merasa tidak bisa. Tapi tidak ada salahnya untuk mencoba. Sadarilah "bahwa yang bisa mengerti kamu, hanyalah diri kamu saja. Bahwa yang bisa menolong kamu hanyalah kamu saja. Bahwa yang bisa membuat kamu bahagia, hanyalah diri kamu saja".

Seperti halnya yang sudah dijelaskan diatas, bahwasanya ketika dalam hubungan menerapkan pemaafan dapat menciptakan keluarga yang sakinah mawadah warrahmah. Karena seburuk apapun, sekelam apapun masalah yang menghampiri dalam kehidupan bukan masalah, bukan untuk diratapi sehingga menghambat langkah perjalanan, justru itulah pelajaran yang berharga kalau bisa dalam kehidupan ambil sisi positifnya, tapi kalau

merasa memiliki kesalahan, segeralah minta maaf kepada yang dirugikan, bisa jadi orang tua, saudara, kerabat, dan dirimu sendiri. itu akan sangat membantu, membantu untuk belajar ikhlas dan menerima dengan lapang dada.

### 3. Analisis Resolusi Konflik pada Pasangan Suami Istri Melalui Pendekatan Komunikasi

Pendekatan komunikasi dapat dijadikan salah satu strategi dalam menyelesaikan permasalahan yang mengakibatkan terjadi permasalahan dalam hubungan. Penyebab konflik pada pasangan suami istri yakni komunikasi yang tidak intens, sehingga rentan menimbulkan prasangka-prasangka, yang bila di pupuk, maka semakin menjadi bom waktu, yang dapat meledak tanpa di duga. Oleh karena itu, urgen untuk segera menyelesaikan penyebab konflik tersebut. Ada beberapa tujuan yang dapat menyelesaikan suatu permasalahan, yakni: *pertama*, pendekatan komunikasi melalui konsoliasi. Mediasi dipahami sebagai suatu teknik yang digunakan untuk mempertemukan keinginan kedua belah pihak yang bersengketa dalam mencapai kesepakatan dan penyelesaian. Bila pendekatan ini digunakan untuk menyelesaikan konflik dalam rumah tangga. Maka, pihak ketiga, misalnya keluarga atau orang tua dari suami maupun istri dapat memfasilitasi agar terjadinya konsoliasi. Misalnya orang tua mempertemukan suami dan istri. Kemudian mendengarkan pendapat kedua belah pihak. Untuk kemudian mengetahui penyebabnya dan mempertemukan keinginan suami dan istri. Tujuan akhirnya mencapai persetujuan dan penyelesaian masalah.

Pendekatan komunikasi model ini tidak dapat menyelesaikan masalah, bila suami dan istri masih terjebak dengan pemahaman masing-masing. Tetapi harus sebaliknya, keduanya bersama-sama menentukan masalahnya. Ini akan memberi Anda pemahaman yang lebih terukur dan tepat tentang apa yang menyebabkan masalah. Dengan adanya penggalian persoalan mendasar yang dihadapi oleh suami dan istri, maka penyelesaian permasalahannya dapat ditemukan. Tujuan adanya dialog dalam mencari penyebab konflik yakni munculnya sikap saling memahami. Hal ini berbeda dengan pemahaman orang bahwa tujuan dialog dalam penyelesaian masalah, yakni tercapainya kesepakatan. Di sisi lain, tujuan mediasi adalah untuk mencari klarifikasi masalah yang terjadi dalam rumah tangga, karena isu-isu tersebut dapat menjadi masalah besar yang berujung konflik, bila tidak diselesaikan dengan baik.

Pendekatan konsolidasi menjadi salah satu alternatif untuk mengetahui dan memahami konflik masih terjadi. Pendekatan ini juga digunakan untuk mencari tau penyebab mengapa konflik masih terjadi, setelah dilakukan dialog. Ini membantu memastikan bahwa kebijakan yang diambil tidak menimbulkan konflik baru karena potensi bahaya di antara pasangan. Ini untuk memastikan bahwa upaya rekonsiliasi oleh pasangan melampaui penyelesaian konflik sementara, tetapi membentuk resolusi konflik yang bersifat permanen.<sup>25</sup> Penjelasan tersebut memberikan arti bahwa konsolidasi merupakan sebuah proses. Proses komunikasi melibatkan suami istri atas intensitas

---

<sup>25</sup> Basti Dewi, Eva M P., "Konflik Perkawinan Dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri," *Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (2008): 42-51.

diskusi yang serius sebagai upaya pengumpulan informasi yang berlangsung dalam skala lingkungan lokal untuk mencari penyelesaian konflik dalam rumah tangga mereka.

Kedua, pendekatan komunikasi melalui musyawarah. Pendekatan ini digunakan untuk mencapai *win-win solution*. Artinya kedua belah pihak sama-sama diuntungkan dan tidak ada pihak yang dirugikan. Musyawarah adalah komunikasi dua arah yang bertujuan untuk mencapai kesepakatan ketika suami dan istri memiliki kepentingan yang sama atau berbeda.

Komunikasi yang baik melalui musyawarah guna untuk menyelesaikan konflik suami istri.<sup>26</sup> Beberapa hal yang dilakukan, yakni: suami istri melakukan musyawarah. Misalnya istri telah mengagendakan liburan di hari sabtu, karena istri beranggapan bahwa suaminya libur kerja, dan istri sudah menyampaikan agenda tersebut kepada suaminya. Tetapi, di hari jum'at suami mendapatkan tawaran untuk lembur padahal besoknya hari libur dan mereka telah mengagendakan untuk liburan. Atasan suaminya menyuruh untuk menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya sesegera mungkin, dan itu artinya mengharuskan suami lembur di hari Sabtu. Di sini penting pendekatan komunikasi antara suami istri melalui musyawarah untuk mencapai mufakat. Bentuk musyawarahnya suami mengkomunikasikan ke istrinya bahwa ada pekerjaan di kantornya untuk suami lembur dan ini *urgent*. Suami perlu mendengarkan pendapat istrinya. Dan mencari *win-win solution*, sebelum memutuskan lembur atau menunda liburan yang sudah diagendakan jauh-jauh hari.

Penjelasan di atas memberikan makna bahwa suatu hubungan yang baik meski adanya komunikasi yang baik juga. Hal ini dapat dilakukan supaya hubungan tetap terjalin hubungan yang harmonis dan tidak mudah terjadinya pertengkaran dalam rumah tangga. Dikarenakan apabila tidak adanya musyawarah dalam hubungan mudah baginya mendapatkan suatu hal yang tidak baik dalam hubungan. Dalam kehidupan rumah tangga, hubungan yang baik adalah hubungan yang saling adanya musyawarah dan interaksi antara suami istri, yang melibatkan pertukaran di antara mereka. Pertukaran yang dimaksud adalah saling adanya rasa perhatian dan rasa kasih sayang.

Hal ini senada dengan hasil analisa para peneliti dalam bidang komunikasi. Mereka banyak menganalisa tentang bentuk kehidupan keluarga modern dan definisi keluarga. Fokus penelitiannya pada hubungan kedua hal ini berdasarkan kriteria genetik atau sosiologis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa salah satu penyebab konflik<sup>27</sup> dalam kehidupan rumah tangga, yakni kurangnya interaksi antara pasangan dan pola komunikasi yang bersifat disfungsional.<sup>28</sup> Maksud pola komunikasi disini adalah sebuah proses menciptakan persepsi bersama antara suami dan istri serta terjadinya pertukaran

---

<sup>26</sup> SN. dkk Kartikasari, "Mengelola Konflik: Keterampilan Dan Strategi Untuk Bertindak," Jakarta: The British Council, 2001.

<sup>27</sup> Syafei Ibrahim, "Komunikasi Sebagai Determinan Pengendalian Konflik Keorganisasian," *Jurnal Mediator* 2, no. 1 (2001).

<sup>28</sup> A. Fitzpatrick, M. A., & Vangelisti, "Extending Family Boundaries. In M. A. Fitzpatrick & A. Vangelisti (Eds.), *Explaining Family Interaction*," Newbury Park, CA: Sage, 1995, 253-256.

pikiran dan perasaan, yang secara langsung berpengaruh pada kehidupan rumah tangga mereka.<sup>29</sup>

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan yang pertama bahwasanya terjadinya konflik dalam rumah tangga karena sering dibohongin, dikhianatin, dicurigai bahkan adanya pihak ketiga dalam hubungan, oleh karena itu muncullah *trust issue* dalam hubungan sehingga sering adanya konflik yang tidak baik, hingga akhirnya memutuskan untuk bercerai.

Pendekatan komunikasi yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan konflik pada pasangan suami istri, yakni: *pertama*, pendekatan komunikasi melalui konsolidasi. Dalam arti bahwa konsolidasi merupakan sebuah proses. Proses komunikasi melibatkan pasangan yang berpartisipasi dalam diskusi serius dalam upaya menggali informasi tentang apa yang terjadi dalam skala lingkungan lokal untuk menemukan solusi konflik dalam keluarga. *Kedua*, pendekatan komunikasi melalui musyawarah. Dalam kehidupan rumah tangga, penting adanya musyawarah dan interaksi antara suami istri, yang melibatkan pertukaran di antara mereka. Pertukaran yang dimaksud adalah saling adanya rasa perhatian dan rasa kasih sayang.

#### E. Daftar Pustaka

- Agnew, C. R., Van Lange, P. A. M., Rusbult, C. E., & Langston, C. A. "Cognitive Interdependence: Commitment and the Mental Representation of Close Relationships." *Journal of Personality and Social Psychology*, no. 74 (2003): 939-954.
- Amanze, R. U., & Carson, J. "Measuring Pemaafan: Psychometric Properties Of A New Culturally Sensitive Questionnaire: The Bolton Forgiveness Scale (BFS)." *Mental Health, Religion & Culture*, 2020, 1-17.
- Bakhtiar. "Penelantaran Rumah Tangga Sebagai Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Menjadi Alasan Perceraian Di Masa Pandemi Covid-19" (Studi Kasus Pengadilan Agama Siak)." *Jurnal Hukum Pidana Dan Politik Hukum* 9, no. 2 (2020): 281-94.
- Biagini, E. "Islamist Women's Feminist Subjectivities In (R)Evolution: The Egyptian Muslim Sisterhood In the Aftermath Of the Arab Uprisings." *International Feminist Journal of Politics*, 2019.
- Chan, E.W.L., Tan, H.J.R. "Positive Psychology Couple Schema Therapy: A New Model of Couple Therapy Focusing on Reigniting Couple Attraction via Schema Therapy and Positive Psychology." *Journal for ReAttach Therapy and Developmental Diversities* 2, no. 2 (2020): 61-69.
- Davis, Christopher Mark. "The Ukraine Conflict, Economic-Military Power Balances and Economic Sanctions." *Post-Communist Economies* 28, no. 2 (2016): 167-98. <https://doi.org/10.1080/14631377.2016.1139301>.
- Dewi, Eva M P., & Basti. "Konflik Perkawinan Dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri." *Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (2008): 42-51.
- — —. "Konflik Perkawinan Dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami

---

<sup>29</sup> Stephen W & Karen A. Foss Littlejohn, "Teori Komunikasi," Jakarta: Salemba Humanika, 2009.

- Istri." *Jurnal Psikologi* 1, no. 2 (2018): 42-51.
- Dkk, A. M. Zak. "Assessment Of Trust In Intimate Relationships and The Self-Perception Process." *The Journal Of Psychology* 2, no. 138 (2015): 217-22.
- Fitzpatrick, M. A., & Vangelisti, A. "Extending Family Boundaries. In M. A. Fitzpatrick & A. Vangelisti (Eds.), *Explaining Family Interaction*." *Newbury Park, CA: Sage*, 1995, 253-256.
- Haryati. "Penyesuaian Pernikahan Dan Model Resolusi Konflik Pada Menantu Perempuan Yang Tinggal Serumah Dengan Mertua." *Jurnal Psikoborneo* 5, no. 4 (2017): 833-43.
- Hayward, R. D., & Krause, N. "Trajectories of Change in Dimensions of Forgiveness Among Older Adults and Their Association With Religious Commitment." *Mental Health, Religion, and Culture* 16, no. 16 (2023): 643-659.
- Ibrahim, Syafei. "Komunikasi Sebagai Determinan Pengendalian Konflik Keorganisasian." *Jurnal Mediator* 2, no. 1 (2001).
- Kartikasari, SN. kk. "Mengelola Konflik: Keterampilan Dan Strategi Untuk Bertindak." *Jakarta: The British Council*, 2001.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. "Teori Komunikasi." *Jakarta: Salemba Humanika*, 2009.
- McCullough, M. E., Fincham, F. D., & Tsang, J. "Forgiveness, Forbearance, and Time: The Temporal Unfolding of Transgression-Related Interpersonal Motivations." *Journal of Personality and Social Psychology*, no. 84 (2003): 540-557.
- Mindes, G. "Teaching Young Children Social Studies." *United States of America: Praeger Publishers.*, 2006.
- Mul. "Tingkat Perceraian Di Boyolali Meningkatkan." 2020.
- Niknam, M & Rikhtehgar B, A. "The Moderating Role of Emotional Blackmail in the Relationship between Schema Modes and Quality of Marital Life. Quarterly." *Journal of Psychological Studies* 4, no. 17 (2022): 137-56.
- Penney, E, S., Norton, A, R. "A Novel Application of the Schema Therapy Mode Model for Social Anxiety Disorder: A Naturalistic Case Study." *Journal Indexing and Metrics* 1, no. 21 (2021): 34-47.
- Powell, B. M., & Maoz. "Barriers to Conflict Resolution in Landscapes of Asymmetric Conflict: Current Issues and Future Directions." *Dynamics of Asymmetric Conflict* 7, no. 2 (2014): 226-35.
- Rusbult, C. E., & Buunk, B. P. "Commitment Processes in Close Relationships: An Interdependence Analysis." *Journal of Social and Personal Relationships* 10 (1993): 175-204.
- Sadarjoen, S.S. "Konflik Marital: Pemahaman Konseptual, Actual Dan Alternative Solusinya." *Refika Aditama Bandung*, 2005.
- Shihab, Quraish. "Keluarga Sakinah." *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 4 (2011): 2721-7078.
- Siswanto. "Perencanaan Dan Pengendalian Proyek." *Sinar Grafika: Jakarta.*, 2007.
- Study, Research. "Trust In Doctor: Annual Survey Of Public Trust In Profession." *The Royal College Of Physicians*, 2009.
- T.N. Bradbury & B.R. Karney. "Intimate Relationships (2nd Ed.)." *New York: Norton*, 2013.
- Toussaint, L. L., Worthington, E. L., J., & Williams, D. R. "Forgiveness and Health: Scientific Evidence and Theories Relating Forgiveness to Better Health." *New York: Springer*, 2015.
- Yoki Yusanto. "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif." *Journal Of Scientific Communication* 1, no. 1 (2020): 1-13.



## Dispensasi Perkawinan Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak dan *Maqasid Al-Shari'ah*

Zamroni Wafa  
Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)  
zamroni\_wafa@iprija.ac.id

### ABSTRAK

Ketentuan umur pernikahan pasca disahkannya Undang-Undang No 16 Tahun 2019 Tentang Pernikahan menjadi 19 tahun bagi calon suami atau istri mengakibatkan meningkatnya pengajuan dispensasi perkawinan di Pengadilan Agama. Semenjak tahun 2019 sampai saat ini permohonan dispensasi perkawinan anak di bawah umur di Indonesia terus bertambah setiap tahunnya terutama bagi kaum wanita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dispensasi perkawinan menurut Undang-Undang Perkawinan, Undang-Undang Perlindungan Anak serta dalam tinjauan *maqāshid al-sharī'ah*. Jenis penelitian ini merupakan Kualitatif Deskriptif-Analisis. Pengumpulan data dengan penelitian kepustakaan dengan metode dokumentasi berupa pelacakan dokumen berupa jurnal, buku, serta media online yang berkorelasi dengan fokus penelitian. Hasil penelitian ini menemukan bahwa dispensasi perkawinan dalam Undang-Undang Perkawinan dan tata perundang-undangan di Indonesia diatur ketat lewat mekanisme persidangan di pengadilan untuk memperoleh izin. Pertimbangan Hakim dalam menetapkan Dispensasi Perkawinan di antara lain merujuk kepada *maqāshid al-sharī'ah*, yaitu untuk memelihara agama, jiwa, harta, keturunan, serta akal.

**Kata Kunci:** Dispensasi Perkawinan, UU Perlindungan Anak, *Maqāshid al-Sharī'ah*

### ABSTRACT

*The marriage age requirement after Law No. 16 of 2019 concerning Marriage was passed became 19 years for prospective husbands or wives resulting in an increase in filings for marriage dispensation at the Religious Courts. From 2019 until now, requests for dispensation for underage marriages in Indonesia continue to grow every year. The increase in the problem of underage marriages occurred during the Covid-19 pandemic, it was women who experienced many underage marriages. The purpose of the authors to carry out this research is to find out the dispensation of marriage according to the Marriage Law, the Child Protection Law and in a review of *maqāshid al-sharī'ah*. This type of research is a qualitative-descriptive analysis. Data collection was carried out using library research using the documentation method in the form of tracking documents in the form of journals, books, and online media that correlated with the research focus. The results of this study found that the dispensation of marriage in the Marriage Law and legislation in Indonesia is strictly regulated through a trial mechanism in court to obtain a permit. The judge's considerations in determining*

*the Dispensation of Marriage, among others, refer to maqāshid al-shari'ah, namely to maintain religion, soul, property, lineage, and reason.*

**Keywords:** Marriage Dispensation, Child Protection Law, Maqāshid al-Shari'ah

## A. Pendahuluan

Di dalam Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 disebutkan perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam Undang-undang ini menganut prinsip, bahwa untuk dapat melangsungkan perkawinan, calon suami istri itu telah masak jiwa raganya untuk dapat mewujudkan tujuan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan mendapatkan keturunan yang baik dan sehat. Untuk itu harus dicegah adanya perkawinan antara calon suami-istri yang masih di bawah umur.<sup>1</sup> Hal ini selaras dengan tujuan perkawinan dalam Kompilasi Hukum Islam disebutkan bahwa perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Dewasa ini, terjadinya keretakan rumah tangga ataupun gagalnya sebuah perkawinan diantaranya disebabkan oleh sikap mendistorsi pernikahan dalam wujud pengamalan ajaran agama secara artifisial dimana pernikahan dimaknai hanya sekedar sebagai “lembaga penyalur” hasrat biologis semata. Padahal sejatinya perkawinan mempunyai hubungan yang erat dengan agama/keruhanian, sehingga perkawinan bukan saja mempunyai unsur lahir/jasmani, tetapi memiliki unsur bathin/ruhani (Hanifah, 2019).<sup>2</sup> Ketidak harmonisan dan keretakan rumah tangga diantaranya disebabkan karena adanya mental yang salah (error of mentality), karena perkawinan tidak lagi dibentuk dengan perilaku yang penuh tanggung jawab.<sup>3</sup> Perilaku bertanggung jawab ini berhubungan erat dengan kematangan dan kedewasaan seseorang. Perkawinan yang dilaksanakan ketika belum mencapai batas umur perkawinan yang ditentukan justru menjadi salah satu faktor perceraian bukan memberikan maslahat bagi perkawinan yang dilaksanakan. (Muhammad Kurniadi dan H.M. Mawardi Muzamil: 2014).

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka tujuan penulis melakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui permasalahan terkait dispensasi kawin dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dalam tinjauan Hukum Perlindungan Anak dan maqāshid al-Shari'ah.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode *case study* digunakan untuk meneliti suatu obyek, dengan peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi (gabungan), kemudian dianalisis secara induktif/kualitatif. Pada penelitian kualitatif ini, peneliti

---

<sup>1</sup> C.S.T. Kansil, Christine S.T. Kansil, *Suplemen Kitab Undang-undang Hukum Perdata*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 2001), hal. 59

<sup>2</sup> Syahrudin Nawi and & Salle, “Analisis Pengaruh Berbagai Variabel Terhadap Permohonan Dispensasi Pernikahan,” *Journal of Philosophy (JLP)* 1, no. 2 (2020).

<sup>3</sup> <https://tangerang.kemenag.go.id/informasi/urgensi-dispensasi-nikah-pasca-revisi-uu-perkawinan> diakses tanggal 3 Agustus 2023 pukul 14.27

mengeksplorasi bagaimana kondisi suatu kejadian, program, proses, karakteristik atau aktivitas suatu variabel.<sup>4</sup>

Sedangkan metode kedua yang digunakan ialah metode dokumentasi. Metode Dokumentasi merupakan pelacakan dokumen dilakukan untuk memperoleh data berupa jurnal, buku, dan media online sebagai data pendukung yang berkorelasi dengan fokus penelitian.

### C. Hasil Kajian dan Pembahasan

#### 1. Dispensasi Perkawin dalam Undang-undang Perkawinan

Dispensasi Perkawinan dimaknai sebagai pemberian izin kawin oleh pengadilan kepada calon suami atau isteri yang belum berusia 19 (Sembilan belas) tahun untuk melangsungkan perkawinan. Di dalam Undang-undang Nomor 16 tahun 2019 diatur mengenai syarat minimum ketentuan usia perkawinan di Indonesia yaitu perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun (Pasal 7 ayat 1) dan ketentuan mengenai dispensasi perkawinan ini juga disebutkan dalam pasal 7 ayat 2, 3 dan 4 sebagai berikut:<sup>5</sup>

- a. Dalam hal terjadi penyimpangan terhadap ketentuan umur sebagai mana dimaksud pada ayat (1), orang tua pihak pria dan /atau orang tua pihak wanita dapat meminta dispensasi kepada Pengadilan dengan alasan sangat mendesak disertai bukti-bukti pendukung yang cukup.
- b. Pemberian dispensasi oleh Pengadilan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) wajib mendengarkan pendapat kedua belah calon mempelai yang akan melangsungkan perkawinan.
- c. Ketentuan-ketentuan mengenai keadaan seorang atau kedua orang tua calon mempelai sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 ayat (3) dan ayat (4) berlaku juga ketentuan mengenai permintaan dispensasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dalam hal permintaan dispensasi tersebut ayat (2) dengan tidak mengurangi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 ayat (6).

Dalam pasal 7 Undang-undang Perkawinan tersebut di atas menetapkan bahwa perkawinan hanya diizinkan bagi mereka kedua calon mempelai yang telah memenuhi persyaratan usia. Bagi mereka yang telah memenuhi persyaratan usia perkawinan, maka perkawinan dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Namun bagi yang mereka yang belum memenuhi persyaratan usia perkawinan, maka perkawinan dapat dilaksanakan apabila Pengadilan telah memberikan dispensasi kawin sesuai peraturan perundang-undangan.

Batasan minimal usia perkawinan dan dispensasi nikah diatur pula dalam Kompilasi Hukum Islam dalam pasal 15 ayat (1) dan (2) sebagai berikut:<sup>6</sup>

- 1) Untuk kemaslahatan keluarga dan rumah tangga, perkawinan hanya boleh dilakukan calon mempelai yang telah mencapai umur yang ditetapkan dalam

---

<sup>4</sup> Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah; Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1999), Cet ke-V, hal. 52

<sup>5</sup> Kementrian Sekretariat Negara RI, "Undang-Undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan," *Undang-Undang Republik Indonesia*, no. 006265 (2019): 2–6, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019>

<sup>6</sup> Tim Redaksi FOKUS MEDIA, *Himpunan Perundang-undangan Tentang Kompilasi Hukum Islam*, (Bandung: Fokus Media, 2007), cet ke-II, hal. 10

pasal 7 Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 yakni calon suami sekurang-kurangnya berumur 19 tahun dan calon isteri sekurang-kurangnya berumur 16 tahun.

- 2) Bagi calon mempelai yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin sebagaimana yang diatur dalam pasal 6 ayat (2), (3), (4) dan (5) UU Nomor 1 Tahun 1974.

Ketentuan mengenai batasan usia perkawinan dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 15 ayat (1) di atas dalam pelaksanaannya tentu harus mengikuti dan menyesuaikan ketentuan batasan usia perkawinan sebagaimana yang ditetapkan dalam Undang-undang Nomor 16 tahun 2019 yaitu apabila kedua calon mempelai pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun.

2. Dispensasi Perkawinan Menurut Peraturan Mahkamah Agung RI Nomor 5 Tahun 2019

Secara yuridis formal, Mahkamah Agung Republik Indonesia telah mengeluarkan regulasi dan aturan yang berkaitan dengan penanganan serta penyelesaian masalah dispensasi pernikahan ataupun dispensasi kawin. Mahkamah Agung Republik Indonesia menetapkan Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia No 5 Tahun 2019 tentang Pedoman Mengadili Permohonan Dispensasi Kawin. Peraturan Mahkamah Agung ini ditetapkan pada tanggal 20 November 2019 serta diundangkan pada tanggal 21 November 2019 untuk diketahui, disosialisasikan serta diberlakukan untuk segenap warga masyarakat.

Ditetapkannya pedoman mengadili permohonan dispensasi kawin dalam Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Menerapkan asas sebagaimana dimaksud Pasal 2, yaitu asas kepentingan terbaik bagi anak, asas hak hidup dan tumbuh kembang anak, asas penghargaan atas pendapat anak, asas penghargaan harkat dan martabat manusia, asas non-diskriminasi, kesetaraan gender, asas persamaan di depan hukum, asas keadilan, asas kemanfaatan dan asas kepastian hukum;
- b. Menjamin pelaksanaan sistem peradilan yang melindungi hak anak;
- c. Meningkatkan tanggung jawab orang tua dalam rangka pencegahan perkawinan anak;
- d. Mengidentifikasi ada atau tidaknya paksaan yang melatarbelakangi pengajuan permohonan dispensasi kawin;
- e. Mewujudkan standarisasi proses mengadili permohonan dispensasi kawin di pengadilan.

Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia ini ditujukan untuk melindungi anak, sebab anak merupakan amanah serta karunia Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Anak mempunyai harkat dan martabat selaku manusia seutuhnya serta mempunyai hak yang sama untuk berkembang dan tumbuh. Oleh karena itu, seluruh tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seluruh elemen dan entitas baik oleh lembaga-lembaga kesejahteraan sosial, pemerintah maupun non-pemerintah, pengadilan, badan administratif ataupun legislatif, dilaksanakan dengan *spirit* demi untuk menjaga kepentingan terbaik untuk anak, hal ini sejalan pula dalam Konvensi tentang Hak-Hak Anak, di mana Indonesia menjadi salah satu negara yang turut melaksanakan kesepakatan tersebut.

Berdasarkan Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia di atas, untuk proses peradilan terhadap permohonan dispensasi perkawinan yang belum diatur secara tegas serta rinci dalam peraturan perundang-undangan serta demi kelancaran penyelenggaraan peradilan, hingga Pimpinan Mahkamah Agung Republik Indonesia menetapkan Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia No 5 Tahun 2019 tentang Pedoman Mengadili Permohonan Dispensasi Perkawinan.

Dalam hal ini, Peraturan Mahkamah Agung Republik Indonesia di atas, berkaitan erat dengan putusan hakim terkait dispensasi perkawinan dimana pertimbangan hakim yang merupakan salah satu aspek terpenting dalam menentukan bagi terwujudnya nilai keadilan (*ex aequo et bono*), mengandung kepastian hukum, dan mengandung manfaat bagi para pihak yang bersangkutan sehingga pertimbangan hakim ini harus disikapi dengan teliti, baik, dan cermat (Arto, 2004). Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 2004 Tentang Kekuasaan Kehakiman Pasal 28 Ayat (1) tentang kewajiban hakim adalah hakim harus menggali, menjajaki, serta menguasai nilai-nilai hukum serta rasa keadilan yang hidup di dalam masyarakat.<sup>7</sup> Pertimbangan hakim dalam memutuskan suatu masalah wajib benar-benar mempunyai kepastian hukum demi terwujudnya keadilan. Masyarakat memerlukan keadilan dari ketentuan hukum yang dibangun dari sesuatu penetapan hakim tersebut. Pertimbangan seorang hakim wajib melepaskan dari campur tangan oleh pihak manapun yang berusaha mempengaruhi putusannya serta obyektif terhadap perkara atau masalah yang diperiksa. Hal ini untuk melindungi eksistensi lembaga peradilan serta hakim itu sendiri. Grustav Radbruch mengemukakan mengenai terdapat 3 (tiga) nilai fundamental yang wajib ada dalam hukum, yaitu keadilan, kemanfaatan, serta kepastian hukum.<sup>8</sup>

### 3. Dispensasi Perkawinan dalam Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak

Perlindungan Anak sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014, adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.<sup>9</sup> Yang dimaksud Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dalam hal ini, orang tua dan keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan dan jaminan terhadap perlindungan anak.<sup>10</sup> Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.

---

<sup>7</sup> Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2004 Tentang Kekuasaan Kehakiman

<sup>8</sup> Satjipto Rahardjo, *Hati Nurani Hakim dan Putusannya: Suatu Pendekatan dari Perspektif Ilmu Hukum Perilaku (Behavioral Jurisprudence) Kasus Hakim Bismar Siregar* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2007), hal. 44.

<sup>9</sup> RI Kemensesneg, "Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak," *UU Perlindungan Anak*, 2014, 48, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>.

<sup>10</sup> M Abdussalam Hizbullah, "Eksistensi Dispensasi Perkawinan Terhadap Pelaksanaan Perlindungan Anak Di Indonesia Info Artikel Kata Kunci Abstrak Pendahuluan Ketika Mengacu Pada Indonesia Tahun 1945 , Kita Akan Perlindungan Pada Pasal Tersebut Dinyatakan Bahwa Setiap Anak Berhak Atas," 2019.

Kewajiban Orang tua sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 ayat (1) UU Perlindungan anak adalah untuk:<sup>11</sup>

- a. Mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi Anak;
- b. Menumbuhkembangkan Anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya;
- c. Mecegah terjadinya perkawinan pada usia Anak; dan
- d. Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada Anak

Berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang Perlindungan Anak di atas, bahwa perkawinan di bawah umur pada usia anak wajib dicegah. Tetapi perkawinan di bawah umur dapat dengan terpaksa dilakukan karena Undang-undang No. 16 Tahun 2019 masih memberikan kemungkinan penyimpangannya. Dalam Pasal 7 ayat (2) Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan, yaitu dengan adanya dispensasi dari Pengadilan atau pejabat lain, yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak pria maupun pihak wanita bagi yang belum mencapai batas umur minimal tersebut.<sup>12</sup>

Dengan adanya dispensasi perkawinan dalam UU perkawinan, pencegahan perkawinan di usia anak menjadi dilematis dan sulit untuk dilaksanakan. Karena hal tersebut, peneliti melihat pasal 7 ayat (1) dalam Undang-undang Perkawinan tentang dispensasi perkawinan hal tersebut menimbulkan adanya ketidakpastian hukum dan kontra produktif dalam pelaksanaan perlindungan terhadap anak di Indonesia yang berupaya mencegah terjadinya perkawinan di bawah umur. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam terhadap adanya dispensasi perkawinan tersebut mengingat adanya beberapa benturan hukum antara pelaksanaan perlindungan anak dengan dispensasi perkawinan.

Bagi Mahkamah Konstitusi, pasal 7 ayat 1 Undang- Undang Pernikahan tidak sinkron dengan pasal 1 Undang-Undang Perlindungan Anak yang menyatakan anak merupakan seorang yang belum berumur 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dengan demikian, siapa pun yang masih berumur di bawah 18 tahun masih dalam kategori anak-anak. Pernikahan yang terjadi di bawah batasan umur yang ditetapkan dalam Undang-Undang Perlindungan Anak merupakan pernikahan anak.<sup>13</sup>

Menteri Peremberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Yohana Yambise yang mengatakan bahwa revisi mengenai ketentuan usia perkawinan di Indonesia yaitu perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun (Pasal 7 ayat 1), dilakukan untuk melindungi hak anak dan agar tercipta sebuah perkawinan yang sehat serta sejahtera. Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam UU Perlindungan Anak Pasal 26 ayat (1) butir c di atas. Kehamilan di usia dini menurut Julianto Witjaksono pakar kedokteran sekaligus Konsultan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi berdampak rentan dengan penyakit dan kelainan karena secara biologis karena wanita di bawah usia 20 tahun belum siap untuk hamil sehingga akan sangat beresiko tinggi untuk ibu dan juga bayinya.

Koheren dengan pernyataan Saparinah, Guru Besar Fakultas Psikologi UI mengemukakan bahwa laki-laki dan perempuan yang menikah di usia yang terlalu

---

<sup>11</sup> Kemensesneg, "Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak."

<sup>12</sup>Amiur Nuruddin & Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia; Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No 1/1974 sampai KHI*, (Jakarta; Kencana, 2004), hal. 69

<sup>13</sup> Kamarusdiana Kamarusdiana and Ita Sofia, "Dispensasi Nikah Dalam Perspektif Hukum Islam, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam," *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I 7*, no. 1 (2020): 49–64, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i1.14534>.

muda belum memiliki kematangan emosional sehingga percekocokan, perceraian, dan kekerasan dalam rumah tangga rawan terjadi. Kekerasan dalam rumah tangga dapat menimbulkan trauma bahkan kematian bagi korban. Sehingga atas dasar itulah kemudian pemerintah berupaya untuk merevisi ketentuan mengenai persyaratan usia dalam UU Perkawinan.<sup>14</sup>

Di samping itu, terdapat banyak dampak negatif dari pelaksanaan perkawinan anak, di antaranya seperti terjadinya perceraian dini, dampak ekonomi, penyakit sosial, psikis hingga dampak kesehatan. Hal tersebut tentu perlu menjadi perhatian atas pelaksanaan dispensasi perkawinan usia anak di Indonesia.

Karena hal tersebut, peneliti memandang adanya kontradiksi dan tumpang tindih pada pelaksanaan perlindungan anak di Indonesia ketika bersinggungan dengan pelaksanaan perkawinan di bawah umur pasca adanya dispensasi perkawinan, untuk itu perlu untuk dikaji kembali lebih lanjut mengenai hal tersebut agar pelaksanaan perlindungan anak di Indonesia dapat dilaksanakan secara optimal.<sup>15</sup>

Dasar pertimbangan lain adalah sesuai Keputusan Mahkamah Konstitusi dalam hal perlindungan hak-hak anak, khususnya bagi anak wanita, sebagaimana uraian angka 4 huruf d Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang secara eksplisit dinyatakan bahwa dalam perkawinan menganut prinsip jika calon suami-isteri wajib telah masak jiwa raganya supaya bisa mewujudkan tujuan pernikahan secara baik tanpa berakhir pada perceraian serta mendapatkan generasi yang baik serta sehat. Karena itu harus dicegah terjadinya pernikahan antara calon suami-isteri yang masih di bawah umur sesuai ketentuan Undang-Undang karena pernikahan anak adalah sesuatu yang dilarang.<sup>16</sup>

#### 4. Dispensasi Perkawinan dalam Perspektif Maqāshid al Shari'ah

Secara umum Hukum Islam, termasuk di dalamnya *fiqh*, bertujuan untuk mewujudkan bagi umat manusia baik kemaslahatan *duniawi* (dunia) maupun *ukhrawi* (akhirat). Untuk itu, tema sentral tujuan umum dari eksistensi Hukum Islam adalah sebagaimana dinyatakan dengan ungkapan sebagai berikut:<sup>17</sup>

جَلْبُ الْمَصَالِحِ وَدَفْعُ الْمَفَاسِدِ

Artinya: Menarik (mendatangkan kemaslahatan dan menolak (menghilangkan) mafsadat (kerusakan)

Oleh karena itu, para pakar hukum Islam yang melihat masalah manusia sebagai tujuan syari'ah akan melahirkan cara pandang *fiqh* yang lebih bersifat humanis. Di mana segala perintah Tuhan adalah merupakan refleksi dari kasih sayang-Nya, dan oleh karenanya segala ketentuan hukum harus memihak kepentingan manusia dan harus ditegakkan di atas kepentingan kemaslahatannya. Dengan demikian, maka

<sup>14</sup> <https://badilag.mahkamahagung.go.id/seputar-peradilan-agama/berita-daerah/signifikannya-perkara-dispensasi-kawin-terus-meningkat-di-masa-pandemi-covid-19>, diakses tanggal 3 Agustus 2023 pukul 14.36

<sup>15</sup> Hizbullah, "Eksistensi Dispensasi Perkawinan Terhadap Pelaksanaan Perlindungan Anak Di Indonesia Info Artikel Kata Kunci Abstrak Pendahuluan Ketika Mengacu Pada Indonesia Tahun 1945 , Kita Akan Perlindungan Pada Pasal Tersebut Dinyatakan Bahwa Setiap Anak Berhak Atas."

<sup>16</sup> Kamarusdiana and Sofia, "Dispensasi Nikah Dalam Perspektif Hukum Islam, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam."

<sup>17</sup> Ibrahim Hosen, LML, *Fiqh Perbandingan dalam Masalah Pernikahan*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), cet ke-I, hal. 12

hukum Islam akan memperlihatkan wajah kemanusiaan yang pro-aktif dan progresif menjawab segala bentuk tantangan zaman baik karena kemajuan sains maupun perubahan sosial.<sup>18</sup>

Maqāshid al-syarī'ah dipopulerkan oleh Abū Ishāq Asy-Syātībī yang tertuang dalam karyanya al-Muwāfaqāt sebagaimana ungkapannya:

هذه الشريعة وضعت لتحقيق مقاصده الشارع قيام مصالح في الدين والدنيا معا

Artinya: "Sesungguhnya syariat itu diturunkan untuk mewujudkan maksud Allah untuk mewujudkan kemashlahatan dīn (agama) dan dunia secara bersama-sama".<sup>19</sup>

Selanjutnya kemaslahatan yang akan diwujudkan itu menurut al-Syātībī terbagai kepada tiga tingkatan, yaitu: dharūriyāt, hajiyat, dan tahsiniyat. Darūriyat adalah memelihara kebutuhan-kebutuhan yang bersifat esensial bagi kehidupan manusia. Sebab jika dengan tidak adanya, maka akan terjadi ketimpangan dan ketidakadilan yang bisa mengakibatkan ambruknya sebuah tata-tatanan sosial. Kemaslahatan dalam kategori ini menjadi penyeimbang dan mediasi antara kecenderungan *ukhrawi* (akhirat) dan *duniawi* (dunia). Titik temunya berada pada upaya pembumian nilai-nilai kemanusiaan universal.<sup>20</sup> Kebutuhan penting tersebut biasa dinamakan dengan *al-Maqāshid al-Khamsah* yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.

Demikian juga dengan Pengadilan Agama, lembaga peradilan yang berwenang dalam perkara dispensasi nikah (bagi pemeluk agama Islam) dalam mengadili perkara dispensasi nikah akan mempunyai dua pertimbangan atas dua kemudharatan yang ada yakni mudharat akibat terjadinya pernikahan di usia dini dan mudharat jika dispensasinya ditolak. Dari dua hal tersebut, hakim biasanya lebih sering mengabulkan permohonan dispensasi nikah dengan pertimbangan bahwa kemudharatan yang timbul akibat ditolaknya permohonan dispensasi lebih besar dibanding dengan kemudharatan yang terjadi akibat dari pernikahan dibawah usia itu sendiri.

Hal ini sesuai dengan kaidah:

الضَّرُّ يُرَأَى

Artinya: Kemadharatan harus dihilangkan

Dan sejalan pula dengan kaidah:

دَرْءُ الْمَفْاسِدِ أَوْلَى مِنْ جَلْبِ الْمَصَالِحِ فَإِذَا تَعَارَضَ مَفْشَدَةٌ وَمَصْلَحَةٌ فُدِّمَ الْمَفْشَدَةُ غَالِيًا

Artinya: Menolak kerusakan lebih diutamakan daripada menarik mashlahah, dan apabila bertentangan antara yang mafsadah dan yang mashlahah, maka yang didahulukan adalah menolak mafsadah (kerusakan)nya.<sup>21</sup>

Kaidah di atas bisa dimaknai suatu kerusakan atau kemafsadatan itu harus dihilangkan. Dengan kata lain qaidah ini menunjukkan bahwa berbuat kerusakan itu tidak dibolehkan dalam agama Islam. Dimana batasan kemadaratan adalah segala suatu yang dapat mengancam eksistensi manusia, yaitu yang terkait dengan panca tujuan yang terangkum dalam *al-Maqāshid al-Khamsah*, yaitu memelihara agama,

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Masā'il al-Fiqhiyah*, (Bogor: Kencana, 2003) hal. 82

<sup>19</sup> Totok Jumantoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fiqih*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm.196

<sup>20</sup> Nurcholish Madjid, *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2004), hal. 10-11

<sup>21</sup> Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuti, *al-Asyba' wa an-Nadhair*, (Indonesia: Syirkah Nur Asia, Tth), hal. 59-62

memelihara jiwa, memelihara akal, memelihara keturunan dan memelihara kehormatan atau harta benda.

Karena dari permohonan dispensasi yang ditolak, sangat memungkinkan bisa merusak keturunan (*al-nasl*) dan juga kehormatan (*al-irdl*) kedua calon mempelai. Untuk itu, dalam *legal reasoning*-nya hakim dapat memberikan penetapan berdasarkan pada fakta hukum yang ada dengan merujuk keterangan dari orang tua (pemohon dan calon besan), kedua calon mempelai dan saksi-saksi yang dihadirkan di persidangan. Lebih luas lagi, penetapan hakim juga harus mempertimbangkan berbagai aspek dan sudut pandang baik secara *syar'i*, yuridis, sosiologis dan juga pertimbangan kesehatan.

Dalam konteks ini, putusan hakim terkait dispensasi perkawinan yang diajukan di Pengadilan Agama setidaknya terdapat lima hal utama yang wajib dipertimbangkan oleh hakim dalam penetapan dispensasi perkawinan yaitu dengan mempertimbangkan kelima aspek dalam *al-Maqāshid al-Khamsah* di atas, yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Karena pertimbangan hakim dalam mengabulkan permohonan dispensasi nikah yang merupakan keinginan pemohon yang mengharapkan kepastian hukum atas perkawinan yang akan dilaksanakannya baik sah menurut agama maupun sah menurut negara.

#### D. Kesimpulan

Undang-Undang Perkawinan yang baru telah berusaha mengakomodir keharusan adanya bukti-bukti yang cukup untuk menikah, di antaranya surat keterangan tentang usia kedua mempelai yang masih dibawah ketentuan UU dan surat keterangan tenaga kesehatan yang mendukung pernyataan orang tua bahwa perkawinan tersebut mendesak untuk dilakukan. Di samping itu juga, perihal orang tua mempelai jika sebelumnya yang dimintai keterangan oleh hakim hanya terbatas pada pemohon (yang mengajukan dispensasi) pada UU Perkawinan yang baru ini hakim wajib mendengar keterangan kedua mempelai yaitu pemohon dan juga keterangan dari calon besan.

Hukum Islam dan fiqh tidak mengenal istilah dispensasi nikah karena kriteria menikah adalah apabila seseorang sudah baligh dan berakal sehat, sedangkan Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan maupun Kompilasi Hukum Islam sudah menentukan mengatur mengenai ketentuan usia perkawinan di Indonesia yaitu perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun. Apabila seseorang ingin menikah di bawah usia 19 tahun maka harus mengajukan dispensasi nikah untuk mendapat izin dari Pengadilan Agama. Dalam perspektif *maqashid al-shari'ah*, dispensasi nikah ialah wajib mengacu pada tujuan hukum Islam, yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta, serta UU Perlindungan Anak.

#### E. Daftar Pustaka

- Amiur Nuruddin & Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia; Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No 1/1974 sampai KHI*, Jakarta; Kencana, 2004,
- C.S.T. Kansil, Christine S.T. Kansil, *Suplemen Kitab Undang-undang Hukum Perdata*, Jakarta: Pradnya Paramita, 2001,
- <https://badilag.mahkamahagung.go.id/seputar-peradilan-agama/berita-daerah/signifikannya-perkara-dispensasi-kawin-terus-meningkat-di-masa-pandemi-covid-19>, diakses tanggal 3 Agustus 2023 pukul 14.36
- <https://tangerang.kemenag.go.id/informasi/urgensi-dispensasi-nikah-pasca-revisi-uu-perkawinan> diakses tanggal 3 Agustus 2023 pukul 14.27

- Ibrahim Hosen, LML, *Fiqh Perbandingan dalam Masalah Pernikahan*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), cet ke-I,
- Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuti, *al-Asyba' wa an-Nadhair*, Indonesia: Syirkah Nur Asia, Tth,
- Kementrian Sekretariat Negara RI, "Undang-Undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan," *Undang-Undang Republik Indonesia*, no. 006265 (2019): 2-6, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019>
- Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah; Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1999), Cet ke-V,
- Nurcholish Madjid, *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Jakarta: Paramadina, 2004,
- Satjipto Rahardjo, *Hati Nurani Hakim dan Putusannya: Suatu Pendekatan dari Perspektif Ilmu Hukum Perilaku (Behavioral Jurisprudence) Kasus Hakim Bismar Siregar*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2007,
- Tim Redaksi FOKUS MEDIA, *Himpunan Perundang-undangan Tentang Kompilasi Hukum Islam*, Bandung: Fokus Media, 2007, cet ke-II,
- Totok Jumantoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Ushul Fiqih*, Jakarta: Amzah, 2009, Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2004 Tentang Kekuasaan Kehakiman